

**TRADISI JENANGAN DI KOTA SURAKARTA MELALUI TINJAUAN
GASTRONOMI SASTRA DAN RELEVANSINYA DENGAN
PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA
INDONESIA DI MADRASAH ALIAH
SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Bahasa
UIN Raden Mas Said Surakarta
untuk Memenuhi Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh :

Vikka Ayu Ramadanti

NIM 196151047

**PROGRAM STUDI BAHASA INDONESIA
FAKULTAS ADAB DAN BAHASA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
SURAKARTA**

2023

NOTA PEMBIMBING

Hal. Skripsi Sdr. Vikka Ayu Ramadanti
NIM: 196151047

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Adab dan Bahasa
di UIN Raden Mas Said Surakarta

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah membaca dan memberikan arahan serta perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi dari saudara:

Nama : Vikka Ayu Ramadanti
NIM : 196151047
Judul : Tradisi *Jenangan* di Kota Surakarta Melalui Tinjauan Gastronomi
Sastra dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Bahasa dan Sastra
Indonesia di Madrasah Aliyah

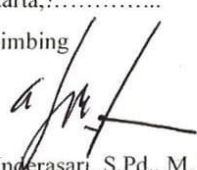
Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosah skripsi guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Tadris Bahasa Indonesia.

Demikian atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Surakarta, 12 Juni 2023

Pembimbing


Elen Indarasari, S.Pd., M. Pd

NIP. 19850424 201503 2 005

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “*Tradisi Jenangan di Kota Surakarta Melalui Tinjauan Gastronomi Sastra dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Madrasah Aliyah*” yang disusun oleh Vikka Ayu Ramadanti (196151047) telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta pada hari Senin tanggal 19 bulan 6 tahun 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Pendidikan.

Penguji 1	Sri Lestari, M.Pd.
Merangkap sebagai	NIP 19921204 201903 2 023
Ketua Sidang	
Penguji 2	Elen Inderasari, S.Pd., M.Pd
Merangkap sebagai	NIP 19850424 201503 2 005
Sekretaris Sidang	
Penguji Utama	Dian Uswatun Hasanah, M.Pd
	NIP 19850305 201503 2 003

(.....)

(.....)


(.....)

Surakarta, 19 Juni 2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta



(.....)

Prof. H. Dr. Toto Suharto, S. Ag., M. Ag.
NIP 19710403 199803 1 005

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan memanjatkan puji dan syukur kepada Allah Swt. atas selesainya skripsi ini, maka peneliti mempersembahkan skripsi ini untuk:

1. Kepada Allah Swt. yang telah memberikan limpahan kemudahan, kelancaran, keikhlasan beserta hidayahnya kepada peneliti, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.
2. Kepada Bapak Yono dan Ibu Siti Atun yang selalu mengerti peneliti, memberikan doa, kasih sayang, percaya kepada peneliti, memotivasi, memberikan ilmu, sponsor utama dan bantuan mencarikan narasumber yang sangat langka kepada peneliti. Semoga dengan selesainya skripsi ini dapat menjadi kebanggaan dan kelegaan bagi bapak dan ibu.
3. Simbah Sisri yang selalu mendoakan peneliti ketika berangkat ke kampus dan mengingatkan untuk membawa mantol.
4. Kepada mas dan mbak yang paling pengertian dan sayang dengan peneliti, Mas Teguh, Mas Wahyu, dan Mbak Winda yang selalu memberikan motivasi, semangat, dukungan, candaan, bantuan operasional serta bantuan dana kepada peneliti. Semoga kelak, kita bisa menjadi anak yang berbakti dan membanggakan kedua orang tua.
5. Kepada diri sendiri, terima kasih sudah mau membiayai diri sendiri, sudah berkenan untuk ditarget karena larinya kurang cepat dari yang lainnya. Terima kasih sudah berkenan untuk begadang agar segera selesai skripsinya. Terima kasih sudah berani mengambil keputusan yang mengharuskan kamu untuk menabung dan mengatur waktu serta dana. Terima kasih sudah mau menerima segala tantangan dan emosi.
6. Dosen Pembimbing Ibu Elen Inderasari, S.Pd., M.Pd yang selalu membimbing dengan sabar serta maksimal dan memberikan masukan yang sangat penting bagi peneliti. Semoga Bu Elen beserta keluarga

selalu sehat, bahagia, dan selalu dalam lindungan Allah Swt.

7. Dosen Penguji, Ibu Sri Lestari dan Ibu Dian, yang memberikan masukan kepada skripsi peneliti, agar skripsi ini menjadi lebih lengkap dan maksimal. Semoga ibu beserta keluarga selalu sehat dan bahagia.
8. Dosen-dosen Tadris Bahasa Indonesia yang telah memberikan ilmu, fasilitas, cerita pengalaman, nilai, motivasi, dorongan, dan doa kepada peneliti semasa perkuliahan.
9. Narasumber Yayasan Jenang Indonesia, Gusti Dipokusumo, Bapak Edi, Bapak K.R.T Setiadi, Kanjeng Yus, Bapak Gatot, Ibu Narto yang sabar dan berkenan memberikan informasi terkait *jenangan* kepada peneliti.
10. Almamater UIN Raden Mas Said Surakarta.
11. Pakde Harto dan Bude Yanti, Pakde, Bude, Paklek, Bulik, Keluarga Besar dari Bapak dan Ibuk yang selalu mendoakan peneliti agar pengerjaan skripsi diberikan kelancaran dan ketuntasan.
12. Keluarga Awesome Team yang senantiasa memberikan doa, motivasi, perhatian, dukungan dan bantuan moril dan dana kepada peneliti, sehingga skripsi ini sudah selesai. Mas Pian, Mbak Cintia, Mbak Nesa, Mbak Titin, Mbak Husna, Mas Yunus, Mas Dani, dan Iel, mari bertemu dalam kondisi dan keadaan yang sehat dan baik.
14. Teman-teman peneliti yang sangat pengertian Afif Risma, Winny Dewi, Komsatun, Dwi Yuliani, Uma Latifa, yang telah berjuang bersama, perhatian, mendoakan, memotivasi, saling memberikan informasi dan bantuan, saling menerima saran dan kritikan.
15. Teman-teman peneliti satu bimbingan yang baik, Jayanti Nofiana Nur, Sekar Lintang, Zeny Arisa yang selalu membantu peneliti dalam pengerjaan skripsi, memberikan informasi, berbagi cerita, dan memberikan semangat serta dorongan kepada peneliti.

16. Teman- teman peneliti Fia, Siti, Wanda, kakak tingkat, yang selalu mendukung peneliti secara moril.
17. Teman-teman Tadris Bahasa Indonesia angkatan 2019 B yang selalu ikut mendoakan peneliti, semoga kita selalu berada dalam tali silaturahmi yang erat.

MOTTO

Kunci skripsi selesai: bangun pagi, mandi, sarapan, berangkat ke perpustakaan kampus, kerjakan skripsi

(Angling Mahatman Pian K.S)

Bertanya kepada orang yang sudah pernah mengerjakan skripsi itu bagus, namun lebih tepat sasaran jika bertanya dengan dosen pembimbing.

(Vikka Ayu)

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Vikka Ayu Ramadanti
NIM : 196151047
Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia
Fakultas : Adan dan Bahasa

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **“Tradisi Jenangan di Kota Surakarta Melalui Tinjauan Gastronomi Sastra dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Madrasah Aliyah”** adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiat dari hasil karya orang lain. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini hasil plagiasi, maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 19 Juni 2023
Materai
METERAI
TEMBEL
C4F05AKX426597489
Vikka Ayu Ramadanti



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb

Alhamdulillah, segala puji syukur peneliti panjatkan atas kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya. Sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Tradisi Jenangan* di Kota Surakarta Melalui Tinjauan Gastronomi Sastra dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Madrasah Aliah”.

Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu prasyarat dalam menyelesaikan jenjang Strata 1 (S1), khususnya dalam Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta. Dalam penyusunan skripsi sebagai tugas akhir ini, tentu peneliti telah banyak mendapat bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Baik itu dukungan berupa tenaga, pikiran, waktu, dan sebagainya. Maka dari itu, dalam hal ini peneliti juga ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudhofir, S.Ag., M.Pd selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Prof. Dr. H. Toto Suharto, S. Ag., M. Ag. selaku Dekan Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Elen Inderasari, S.Pd.,M.Pd. selaku Ketua Program Studi Tadris Bahasa Indonesia UIN Raden Mas Said Surakarta.
4. Dr. Budiasih, M.Pd. selaku Sekretaris Program Studi Tadris Bahasa Indonesia UIN Raden Mas Said Surakarta.
5. Dian Uswatun Hasanah, S.Pd., M.Pd. selaku Koordinator Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta.
6. Elen Inderasari, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan serta arahan dalam penelitian skripsi ini.

7. Endang Rahmawati, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah mengarahkan terkait perkuliahan selama ini.
8. Para dosen penguji yang telah meluangkan waktu serta pikiran untuk menguji skripsi ini, guna mengarahkan serta membawa kualitas penelitian agar lebih baik.
9. Seluruh Dosen Fakultas Adab dan Bahasa, khususnya dosen Tadris Bahasa Indonesia yang telah memberikan ilmu-ilmunya melalui materi-materi selama di bangku perkuliahan.
10. Biro skripsi Fakultas dan Adab yang telah membantu dalam proses administrasi hingga wisuda.
11. Orang tua, simbah, mas dan mbak tercinta yang selalu mendukung serta setiap proses selama perkuliahan hingga bisa tersusunnya skripsi ini.
12. Seluruh rekan-rekan seperjuangan khususnya Program Studi Tadris Bahasa Indonesia angkatan 2019 yang telah memberi semangat dalam penyelesaian skripsi ini.

Peneliti juga menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Untuk itu masih diharapkan adanya kritik ataupun saran yang membangun, untuk tercapainya sebuah hal yang lebih baik dalam skripsi ini. Demikian skripsi ini dibuat, diharapkan juga bisa bermanfaat untuk berbagai pihak.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Surakarta, 19 Juni 2023

Peneliti



Vikka Ayu Ramadanti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	vii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
ABSTRAK	xiv
ABSTRACT	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR TABEL.....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	12
BAB II LANDASAN TEORI, TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR	15
A. Landasan Teori.....	15
1. Tradisi.....	15
2. <i>Tradisi Jenangan</i>	18
3. Festival Jenang Solo	19
4. Kajian Gastronomi Sastra.....	21
5. Nilai-Nilai Kehidupan Masyarakat.....	24
6. Relevansi <i>Tradisi Jenangan</i> di Kota Surakarta Melalui Tinjauan	

Gastronomi Sastra dengan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Madrasah Aliah.....	27
B. Tinjauan Pustaka.....	29
C. Kerangka Berpikir.....	31
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	34
A. Jenis Penelitian.....	36
B. Tempat dan Waktu Penelitian	37
C. Data dan Sumber Data	38
D. Teknik Pengumpulan Data.....	41
E. Teknik Cuplikan Data	45
F. Teknik Keabsahan Data	46
G. Teknik Analisis Data.....	48
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	53
A. Deskripsi Data.....	53
1. Makna dan Fungsi Jenang yang terdapat pada <i>Tradisi Jenangan</i> di Kota Surakarta	55
2. Nilai-Nilai Kehidupan yang Terkandung pada Makna dan Fungsi Jenang dalam <i>Tradisi Jenangan</i> di Kota Surakarta.....	73
3. Relevansi <i>Tradisi Jenangan</i> di Kota Surakarta Melalui Tinjauan Gastronomi Sastra dengan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Madrasah Aliah	77
B. Analisis Data	80
1. Makna Dan Fungsi Jenang Yang Terdapat Pada <i>Tradisi Jenangan</i> Di Kota Surakarta.....	80
a. Jenang Abrit Pethak	81
b. Jenang Selaka/Saloka	85
c. Jenang Mutiara	87
d. Jenang Manggul	89

e. Jenang Timbul.....	92
f. Jenang Grendul.....	93
g. Jenang Sungsum.....	96
h. Jenang Procot	98
i. Jenang Pati	101
j. Jenang Kalop.....	103
k. Jenang Keringan.....	104
l. Jenang Ngangrang.....	105
m. Jenang Alot.....	107
n. Jenang Baning	108
o. Jenang Lemu	110
p. Jenang Gaul.....	112
q. Jenang Lima Warna.....	113
r. Jenang Baro-Baro.....	118
s. Jenang Suran	121
2. Nilai- Nilai Kehidupan yang Terkandung Pada Makna dan Fungsi Jenang Dalam <i>Tradisi Jenangan</i> Di Kota Surakarta ..	126
a. Nilai Religius	127
b. Nilai Sosial	132
c. Nilai Moral	135
3. Relevansi <i>Tradisi Jenangan</i> Di Kota Surakarta Melalui Tinjauan Gastronomi Sastra Dengan Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Di Madrasah Aliah.....	138
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN.....	144
DAFTAR PUSTAKA	151
LAMPIRAN - LAMPIRAN	154

ABSTRAK

Ramadanti, Vikka Ayu. 2023. *Tradisi Jenangan* di Kota Surakarta Melalui Tinjauan Gastronomi Sastra dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Madrasah Aliah. Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Adab dan Bahasa, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Pembimbing : Elen Inderasari, S.Pd., M.Pd

Penelitian ini mendeskripsikan makna dan fungsi jenang yang ada pada *Tradisi Jenangan* yang ada di Kota Surakarta. Pada makna dan fungsi macam-macam jenang yang ada pada tradisi tersebut ditemukan nilai-nilai kehidupan masyarakat yang positif. Kemudian nilai-nilai yang ada direlevansikan dengan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia tingkat Madrasah Aliah. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Data yang ditemukan dianalisis menggunakan pendekatan gastronomi sastra. Teknik pengumpulan data menggunakan hasil dokumentasi, wawancara, dan observasi. Teknik cuplikan data menggunakan sampel dari para narasumber. Keabsahan data menggunakan bahan referensi dan teknik meningkatkan ketekunan. Model Spradley digunakan sebagai teknik analisis data. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat makna-makna dan fungsi dari 19 macam jenang yang ada pada *Tradisi Jenangan* di Kota Surakarta. 19 macam jenang tersebut yaitu *Jenang Abrit pethak*, *Jenang Selaka*, *Jenang Mutiara*, *Jenang Manggul*, *Jenang Timbul*, *Jenang Grendul*, *Jenang Sungsum*, *Jenang Procot*, *Jenang Pati*, *Jenang Kalop*, *Jenang Keringan*, *Jenang Ngangrang*, *Jenang Suran*, *Jenang Lima Warna*, *Jenang Gaul*, *Jenang Alot*, *Jenang Baning*, *Jenang Lemu*, *Jenang Baro-baro*. Makna-makna tersebut meliputi makna simbolik dalam makanan, makna filosofi makanan dalam sastra yang dikaitkan dengan kehidupan, makna natural makanan dalam sastra yang dikaitkan dengan kesehatan. Sedangkan fungsi dari macam-macam jenang yang dianalisis diperoleh fungsi jenang sebagai sesaji *wilujengan meteng*, sebagai sesaji *Tradisi Sungsuman*, sebagai sesaji dalam *Tradisi Timbulan Bayi*, sebagai sesajen dalam *Tradisi Procotan*, sebagai sesajen simbol doa agar tujuan besarnya tercapai, sebagai sesajen ketika akan tinggal ditempat baru, sebagai sesaji dalam *Tradisi Slametan Jenangan Baning*, sebagai sesaji dalam *Tradisi Jenangan Lemu*, sebagai sesaji *Tradisi Nyetauni*, sebagai sesaji dalam *Tradisi Tingkeban*, sebagai sesaji dalam Upacara Bulan Sura. Nilai-nilai yang terkandung dalam makna dan fungsi jenang-jenang tersebut berupa nilai religius, nilai sosial, dan nilai moral. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan bahan ajar materi cerita rakyat berupa hikayat pada kelas X melalui KD 3.7 dan 4.7 tingkat Madrasah Aliah. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai media pengajaran bagi pendidik dan pengembangan wisata melalui keilmuan sastra.

Simpulan jenang dalam Tradisi Jenangan di Kota Surakarta dapat dianalisis menggunakan kajian teori gastronomi sastra. Bagian yang dianalisis berupa makna dan fungsinya. Ditemukan nilai-nilai kehidupan yang dapat direlevansikan dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Madrasah Aliyah kelas X.

Kata Kunci : Gastronomi Sastra, *Tradisi Jenangan*, Kota Surakarta, Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

ABSTRACT

Ramadanti, Vikka Ayu. 2023. *Jenangan Tradition in Surakarta City Through Literary Gastronomy Review and its Relevance to Indonesian Language and Literature Learning in Madrasah Aliah*. Study Program of Tadris Bahasa Indonesia, Faculty of Adab and Language, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Advisor : Elen Inderasari, S.Pd., M.Pd.

This study describes the meaning and function of jenang in the *Jenangan Tradition in Surakarta City*. In the meaning and function of various kinds of jenang in the tradition, positive values of community life are found. Then the values are relevant to the learning of Indonesian language and literature at the Madrasah Aliah level. This research is descriptive qualitative. The data found were analyzed using a literary gastronomy approach. Data collection techniques used documentation, interviews, and observations. The data sampling technique uses samples from the sources. Data validity uses reference materials and techniques to increase persistence. Spradley's model was used as a data analysis technique. The results of this study show that there are meanings and functions of 19 kinds of jenang in the *Jenangan Tradition in Surakarta City*. The 19 kinds of jenang are *Jenang Abrit pethak*, *Jenang Selaka*, *Jenang Mutiara*, *Jenang Manggul*, *Jenang Timbul*, *Jenang Grendul*, *Jenang Sungsum*, *Jenang Procot*, *Jenang Pati*, *Jenang Kalop*, *Jenang Keringan*, *Jenang Ngangrang*, *Jenang Suran*, *Jenang Lima Warna*, *Jenang Gaul*, *Jenang Alot*, *Jenang Baning*, *Jenang Lemu*, *Jenang Baro-baro*. These meanings include symbolic meanings in food, philosophical meanings of food in literature associated with life, natural meanings of food in literature associated with health. While the functions of the various kinds of jenang analyzed obtained the function of jenang as an offering for *wilujengan meteng*, as an offering for the *Sungsuman Tradition*, as an offering in the *Timbulan Bayi Tradition*, as an offering in the *Procotan Tradition*, as an offering symbol of prayer so that the big goal is achieved, as an offering when going to live in a new place, as an offering in the *Jenangan Baning Slametan Tradition*, as an offering in the *Jenangan Lemu Tradition*, as an offering for the *Nyetauni Tradition*, as an offering in the *Tingkeban Tradition*, as an offering in the Sura Month Ceremony. The values contained in the meaning and function of the jenang-jenang are religious values, social values, and moral values. These values can be used as teaching materials for folklore material in the form of hikayat in class X through KD 3.7 and 4.7 at the Madrasah Aliah level. In addition, the results of this study can be used as a teaching medium for educators and tourism development through literary science. The conclusion of jenang in the *Jenangan Tradition in Surakarta City* can be analyzed using the study of literary gastronomy theory. the analyzed part is in the form of meaning and function. found life values that can be relied upon in the learning of Indonesian Language and Literature in Madrasah

Aliah class X.

Keywords : Literary Gastronomy, Jenangan Tradition, Surakarta City, Indonesian Language and Literature Learning.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir <i>Tradisi Jenangan</i> di Kota Surakarta Melalui Tinjauan Gastronomi Sastra	34
Gambar 4.1 Jenang Abrit Pethak	55
Gambar 4.2 Jenang Selaka/ Saloka	57
Gambar 4.3 Jenang Mutiara	58
Gambar 4.4 Jenang Manggul	59
Gambar 4.5 Jenang Timbul	60
Gambar 4.6 Jenang Grendul.....	61
Gambar 4.7 Jenang Sungsum	62
Gambar 4.8 Jenang Procot	63
Gambar 4.9 Jenang Pati.....	64
Gambar 4.10 Jenang Kalop	65
Gambar 4.11 Jenang Keringan	65
Gambar 4.12 Jenang Ngangrang	66
Gambar 4.14 Jenang Baning	67
Gambar 4.15 Jenang Lemu	68
Gambar 4.17 Jenang Lima Warna.....	70
Gambar 4.18 Jenang Baro-Baro	71
Gambar 4.19 Jenang Suran	72

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jadwal Penyusunan Laporan Kegiatan.....	38
Tabel 4.1 Data Nilai-Nilai dalam Cerita Rakyat	79

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan masyarakat Jawa, tidak bisa lepas dari upacara-upacara ritual yang sudah ada sejak zaman dahulu. Menurut Koentjaraningrat (1994) mengartikan upacara adalah sebagai *religious institution* yaitu suatu pranata yang bertujuan penuhi kebutuhan manusia guna berhubungan dengan Tuhan ataupun dengan alam gaib. Adapun keyakinan dari masyarakat jika melakukan ritual, senantiasa akan diberi perlindungan oleh Tuhan. Namun jika tidak mengikuti upacara ritual akan mendapatkan kesialan. Sistem upacara tersebut melakukan serta melambangkan konsep-konsep dalam sistem kepercayaan. Upacara-upacara yang diciptakan oleh masyarakat memiliki makna dan tujuan. Seperti dalam upacara daur hidup manusia. Upacara daur hidup manusia ialah salah satu bentuk upacara adat sebagai wujud merealisasikan kompleks kelakuan berpola, kompleks ide, dan hasil karya manusia (Ekowati dalam Estiningtyas, 2019).

Menurut Sedyawati (dalam Kubro, 2018), upacara daur hidup dalam kehidupan manusia dibagi menjadi tiga, yaitu 1) kelahiran, 2) pernikahan, 3) kematian. Saat fase kelahiran, salah satu contoh upacara daur hidup manusia adalah upacara *sepasaran*. *Sepasaran* menjadi salah satu tradisi masyarakat

Jawa ketika menyambut kelahiran seorang bayi. Kata *sepasar* berarti lima hari. Upacara ini dilakukan kepada bayi yang berumur lima hari (Widyaningrum, 2017). Masyarakat Jawa melakukan upacara *sepasaran* selama lima hari. Selama lima hari, tetangga dan keluarga besar akan datang bertamu pada malam hari, menunggu sang bayi diberi nama dan memohon keselamatan bagi sang bayi. Saat malam kelima dalam upacara *sepasaran*, tamu yang hadir semakin banyak dan pada malam terakhir ini bayi diberikan nama oleh orang tuanya sekaligus diumumkan kepada keluarga dan tetangga sekitar. Sajian yang dihidangkan dalam upacara ini berupa nasi lengkap dengan lauk-pauknya, jenang merah, bubur baro-baro, dan jajanan pasar, yang dibagi-bagikan untuk keluarga dan tetangga sekitar (Yusuf dkk, 1997).

Kemudian dalam fase pernikahan, salah satu contoh upacara daur hidup manusia adalah upacara *ngundhuh mantu*. *Ngundhuh mantu* memiliki arti yaitu menyelenggarakan pesta perkawinan sendiri, setelah pesta perkawinan di rumah besan selesai. *Ngundhuh mantu* dilakukan lima hari setelah hajatan mantu pihak perempuan. Sebelum melakukan acara *ngundhuh mantu*, dilakukan ritual *slametan* terlebih dahulu yang bertujuan untuk memohon doa kepada Tuhan Yang Maha Esa agar perjalanan ke rumah pengantin laki-laki diberikan kelancaran dan keselamatan. Sajian dalam upacara ini salah satunya adalah jenang *Sungsum*, yang dibagikan kepada keluarga dan tetangga karena telah ikut membantu pada saat hajatan. Jenang *Sungsum* mempunyai makna agar segala

kelelahan segera hilang dan tenaganya (sungsunya) dapat segera pulih kembali.

Upacara daur hidup manusia yang terakhir adalah fase kematian. Dalam upacara kematian diadakan acara *slametan* bagi orang yang sudah meninggal. Hal ini dilakukan untuk mendoakan agar arwah yang meninggal bisa tenang, dan bagi keluarga yang ditinggalkan bisa diberi ketabahan. Berdasarkan wawancara dengan tokoh masyarakat Ndalem Purwodiningratan Keraton Surakarta yaitu Ibu Narto, diperoleh informasi sebagai berikut:

“Salah satu sajian dalam acara ini adalah sego unkur-unkuran. *Sego unkur-unkuran* ini berupa nasi tumpeng putih yang disajikan dengan lauk sayur *anyep-anyepan* (sayur rebus) *godong kobis* (sayur kol) dan *godong bayem* (sayur bayam) yang sudah direbus. *Sego tumpeng* ini disajikan dengan cara dibelah menjadi dua, kemudian ditata saling membelakangi. Penataan ini mempunyai arti yaitu antara orang yang meninggal bisa melanjutkan perjalanannya menuju kepada Tuhan dan yang ditinggalkan dapat memulai kehidupannya lagi. Sajian lauk *anyep-anyepan* yang dihidangkan mempunyai arti yaitu agar kedua belah pihak hatinya merasa *ayem* atau tentram kembali.”

Semua hal yang berkaitan dengan upacara daur hidup memiliki sebuah makna dan fungsi. Mulai dari tata cara ritual, pakaian yang digunakan sampai sajian yang dihidangkan juga mempunyai makna tersendiri. Salah satu sajian yang selalu ada dalam setiap upacara ritual adalah jenang, baik dalam upacara daur hidup manusia, upacara ritual yang menyangkut hubungan masyarakat dengan siklus alam dan yang terakhir upacara ritual kelembagaan.

Sajian jenang yang hadir dalam kegiatan ritual ataupun upacara yang diadakan oleh masyarakat Jawa salah satunya masyarakat Kota Surakarta,

diyakini terdapat maksud dan fungsi dari penciptaan makanan jenang itu sendiri. Seperti pada tradisi masa kehamilan dalam masyarakat Jawa tahap *ndandung* atau *procotan*. Jika usia kehamilan sudah memasuki bulan kesembilan, namun belum melahirkan maka akan diadakan ritual sederhana yaitu Tradisi *Procotan*. Tradisi *Procotan* menyajikan olahan jenang dari tepung beras dan santan kelapa kemudian diberi gula jawa. Bagian tengah jenang diberi pisang raja yang utuh dan sudah dikukus. Jenang *Procotan* ini mengandung doa dan harapan agar bayi lekas lahir dengan selamat. Pisang raja yang utuh dalam jenang *procotan* disimbolkan untuk bayi utuh (tidak ada organ tubuh yang kurang) yang ada di dalam kandungan. Kemudian jenang *Procotan* ini disajikan untuk seorang ibu yang hamil tua, kerabat dan tetangga sekitar (Hasil wawancara dengan Ibu Narto, 20 Desember 2022).

Jenang sering digunakan oleh masyarakat Jawa sebagai pelengkap sajian dalam upacara daur hidup manusia fase pernikahan dan fase kelahiran. Sedangkan dalam upacara daur hidup manusia fase kematian hampir tidak ada jenang yang dihidangkan. Maka dari itu jenang oleh masyarakat Jawa diyakini sebagai simbol kehidupan. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Andhi Septhando selaku ketua Yayasan Jenang Indonesia, diperoleh informasi sebagai berikut:

“Jenang simbol dari sebuah kehidupan. Sederhananya begini, dari sisi gastronomi atau sejarah kuliner jenang itu sendiri merupakan salah satu makanan alternatif manusia. Beras jika dimasak dengan benar akan menjadi nasi, namun karena dalam kondisi prihatin diolahlah menjadi bubur atau jenang

yang bisa dikonsumsi oleh banyak orang. Jenang juga disebut sebagai olahan untuk menjaga ketahanan pangan. Forum internasional pun meyakini bahwa jenang atau bubur digunakan sebagai olahan ketahanan pangan. Jika orang tidak bisa makan-makanan pokok, makanlah jenang sebagai alternatifnya.” Hal ini diperkuat dengan arti penciptaan jenang itu sendiri, yaitu lambang atas rasa syukur kepada Tuhan, doa, persatuan dan semangat masyarakat Jawa.”

Jenang sebagai simbol dari sebuah kehidupan selaras dengan sejarah penciptaan jenang. Jenang diciptakan sebagai olahan ketahanan pangan. Tujuan awal diciptakan jenang hanya sebagai makanan alternatif. Seiring bertambahnya kreativitas masyarakat, jenang awalnya hanya diolah dari beras dengan rasanya yang gurih dan berwarna putih. Kemudian hadir olahan jenang dengan rasa yang beraneka rasa dan bermacam warna. Penambahan variasi warna dan komposisi utama juga memiliki nasihat-nasihat tersendiri.

Pemerintah Kota Solo bersama masyarakat menyatu dalam sebuah yayasan yang bergerak dalam pelestarian olahan jenang, yang bernama Yayasan Jenang Indonesia (YJI). Berdasarkan wawancara dengan Bapak Andhi Septhando selaku ketua Yayasan Jenang Indonesia, diperoleh informasi sebagai berikut:

“Tujuan berdirinya yayasan ini salah satunya mengangkat dan mempopulerkan kembali secara menarik agar mampu menggugah masyarakat Indonesia khususnya masyarakat kota Solo untuk lebih mengenal, memahami, dan mengembangkan seni budaya jenang.”

Salah satu program kerja tahunan YJI serta sebagai simbol hari lahir Kota Surakarta adalah diselenggarakannya Festival Jenang Solo. Festival Jenang Solo sudah dilaksanakan selama sebelas tahun dari tahun 2012-2023,

diselenggarakan setiap bulan Februari. Terdapat satu olahan jenang yang harus hadir di Festival Jenang adalah jenang *Abrit Pethak*. Jenang *Abrit Pethak* sebagai lambang bahwa terjadinya embrio seseorang manusia itu merupakan hasil perpaduan benih cinta kasih kedua orang tuanya. Isi dalam satu takir (wadah jenang), jenang *pethak* merupakan simbol warna sperma dari ayah, sedangkan jenang *abrit* merepresentasikan sebagai simbol warna sel telur (ovum) ibu (Baehaqie, 2014). Alasan jenang *Abrit Pethak* ini harus hadir dalam Festival *Jenangan Solo* karena sebagai lambang adanya suatu kelahiran. Selaras dengan bulan Februari merupakan bulan kelahiran Kota Surakarta.

Berbagai macam olahan jenang yang masih digunakan sebagai pelengkap upacara ritual di Kota Surakarta ini, oleh pemerintah Kota Surakarta dijadikan sebuah festival budaya. Festival Jenang menghadirkan beraneka ragam jenang beserta makna penciptaanya. Jenang-jenang yang dihadirkan dalam festival budaya berdasarkan dalam serat “Sesaji dan Wilujengan Tata Cara- Upacara Keraton Surakarta Hadiningrat” yang ditulis oleh G.P.H Poeger. Aneka jenang dalam Festival Jenang Solo inilah yang menjadi alasan bagi peneliti memilih jenang sebagai objek dalam penelitian yang ditinjau dari gastronomi sastra.

Gastronomi sastra adalah pemahaman sastra yang berkaitan dengan kuliner. Melalui pendekatan gastronomi sastra, suatu kuliner dapat dianalisis makna sastranya dan berkaitan dengan strata sosial, budaya, dan identitas hidup.

Kajian gastronomi sastra yang utama diperhatikan adalah bagian perspektifnya. Jika budaya dipahami melalui kajian antropologi sastra, aspek sosial dapat ditinjau melalui sosiologi sastra, psikologi sastra lewat kejiwaan, gastronomi sastra lewat simbol-simbol natural makanan, dan makna filosofi makanan (Endraswara, 2021:4). Sehingga gastronomi sastra merupakan pemahaman makna sastra dalam suatu kuliner atau makanan dengan mengandalkan:

1) Makna simbolik dalam makanan

Makna simbolik dalam makanan bisa berupa bentuk makanannya, warnanya, nama makanannya, tekstur makanannya, dan simbol lainnya.

2) Makna filosofi makanan dalam sastra, dikaitkan dengan kehidupan

Makna filosofi makanan dalam sastra adalah pemaknaan atas simbol-simbol yang ada di dalam sebuah makanan.

3) Makna natural makanan dalam sastra dikaitkan dengan kesehatan.

Jenang-jenang yang diciptakan oleh masyarakat tidak lain sudah mengandung unsur- unsur kesehatan. Unsur-unsur kesehatan ini bisa berasal dari komposisi utama jenang, bisa juga berasal dari cara mengolah jenang.

Melalui gastronomi sastra, peneliti dapat mengenalkan aneka ragam makanan populer yang sudah menyejarah (Endaswara, 2018:46). Jenang adalah makanan tradisional yang sampai saat ini masih tetap eksis. Kepopuleran sajian tradisional ini terus dilestarikan melalui festival budaya, yaitu Festival Jenang Solo. Festival Jenang Solo merupakan bentuk festival budaya yang bisa dikaji

dengan gastronomi sastra. Bentuk gastronomi sastra dalam Festival Jenang Solo, salah satunya dibuktikan melalui olahan jenang yang harus selalu hadir disajikan, yaitu jenang *Abrit Petak*. *Abrit* dan *petak* berarti warna merah dan putih. Jenang *abrit* melambangkan ibu atau wanita, sedangkan jenang *petak* melambangkan ayah atau laki-laki. Penataan jenang *abrit petak* ini juga tidak boleh terbalik. Dalam sebuah takir wadah jenang, jenang *abrit* (warna merah) terlebih dahulu dituang kemudian pada bagian tengahnya ditambah jenang *petak* (warna putih).

Menurut Heri Priyatmoko (dalam artikel Koran “JOGLOSEMAR” edisi hari Selasa, 16 Februari 2016), jenang bukanlah produk budaya ‘kemarin sore’, dibuktikan dengan adanya tulisan olahan jenang dalam serat Lubdaka karangan Mpu Tanakung, di mana serat Lubdaka lahir sekitar abad XII pada zaman kerajaan Kediri. Oleh karena itu, jenang terentang melewati ruang dan waktu yang panjang dalam gerak sejarah nusantara. Fungsi berbagai olahan jenang juga berbeda-beda, tergantung dalam tujuan dari sebuah tradisinya. Festival Jenang Solo menghadirkan macam-macam jenang dalam festivalnya berdasarkan aneka jenang yang terdapat dalam serat yang berjudul “Sesaji dan Wilujengan Tata Cara – Upacara Keraton Surakarta Hadiningrat” oleh G.P.H. Poeger. Terdapat 19 jenang yang akan di analisis pada penelitian ini. Jenang tersebut yakni *Jenang Abrit pethak*, *Jenang Selaka*, *Jenang Mutiara*, *Jenang Manggul*, *Jenang Timbul*, *Jenang Grendul*, *Jenang Sungsum*, *Jenang Procot*, *Jenang Pathi*, *Jenang Kalop*, *Jenang Keringan*, *Jenang Ngangrang*,

Jenang Suran, Jenang Lima Warna, Jenang Gaul, Jenang Alot, Jenang Baning, Jenang Lemu, Jenang Baro-baro.

Ketika terdapat perubahan dalam masyarakat maka berubah pula sistem kebudayaannya. Hal ini tidak dapat dihindarkan karena suatu budaya akan selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Namun perubahan suatu kebudayaan harus dihentikan agar kebudayaan Indonesia tetap ada. Semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, membawa pengaruh besar terhadap perkembangan kuliner. Banyak kuliner cepat saji yang primadona masyarakat saat ini sehingga mengakibatkan punahnya kuliner tradisional yang kaya akan sarat makna. Pelestarian kuliner tradisional khususnya jenang dapat direpresentasikan lewat pendidikan. Pendidikan menjadi tonggak awal dari upaya pelestarian kebudayaan kuliner jenang.

Tradisi merupakan hal yang perlu dipelajari pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia peserta didik di jenjang Madrasah Aliyah saat ini. Hal ini dikarenakan terdapat nilai-nilai kehidupan yang dapat menjadi pendidikan moral bagi peserta didik. Nilai-nilai kehidupan tersebut didapatkan dari pembahasan makna dan fungsi jenang dalam *Tradisi Jenangan*. Pembelajaran tradisi dapat diterapkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X Madrasah Aliyah pada Kompetensi Dasar 3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis dan Kompetensi Dasar 4.7 Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang

didengar dan dibaca.

Keterbaharuan terkait objek pada materi tradisi ini merupakan salah satu harapan bagi peneliti dalam khasanah pendidikan. Seringnya pemberian contoh objek yang sudah *lawas*, tidak jarang membuat pengetahuan peserta didik menjadi terbatas akan kebudayaan sekitarnya. Tentu saja, keterbaharuan pemberian contoh tradisi kepada peserta didik ini perlu dilakukan. Selain untuk memberikan pengetahuan, juga menjaga kelestarian budaya. Kegiatan menuliskan sastra yang awalnya secara lisan, juga membantu kebudayaan itu untuk tetap di kenang.

Namun sayangnya, pemahaman akan makna dan fungsi serta nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam jenang saat ini hanya sedikit masyarakat saja yang mengetahui. Perkembangan zaman yang begitu pesat, menandakan bahwa masyarakat saat ini khususnya masyarakat Jawa hanya bisa mengonsumsi jenang saja, tanpa mengetahui makna dibalik penciptaan jenang itu sendiri. Bahkan masyarakat Jawa yang memasak jenang itu sendiri, belum tentu mengetahui makna dari jenang yang dimasaknya. Hal inilah yang menjadi alasan bagi peneliti memilih *Tradisi Jenangan* sebagai objek dalam penelitian untuk menjabarkan bahwa suatu jenang terdapat makna dan fungsi serta terdapat nilai-nilai kehidupan. Kearifan lokal budaya *Tradisi Jenangan* terdapat berbagai macam nilai-nilai kehidupan yang bisa diambil dan diterapkan oleh masyarakat dalam kehidupannya.

Upaya pelestarian *Tradisi Jenangan* yang dilakukan peneliti adalah mengadakan sebuah penelitian dalam bidang tradisi daerah yang dimunculkan melalui sajian jenang dalam *Tradisi Jenangan* di Kota Surakarta dengan judul “*Tradisi Jenangan Di Kota Surakarta Melalui Tinjauan Gastronomi Sastra dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Di Madrasah Aliah*” melalui kajian gastronomi sastra nantinya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah peneliti, maka dapat diambil tiga rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana makna dan fungsi jenang dalam *Tradisi Jenangan* di Kota Surakarta ditinjau dari gastronomi sastra?
2. Bagaimana nilai-nilai kehidupan masyarakat yang terkandung dalam *Tradisi Jenangan* di Kota Surakarta?
3. Bagaimana relevansi penelitian *Tradisi Jenangan* di Kota Surakarta melalui tinjauan gastronomi sastra dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Madrasah Aliah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada pemaparan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dibuatnya penelitian ini adalah

1. Untuk mendeskripsikan makna dan fungsi jenang dalam *Tradisi Jenangan* di Kota Surakarta yang di tinjau menggunakan kajian gastronomi sastra.

2. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai kehidupan masyarakat yang terkandung dalam *Tradisi Jenangan* di Kota Surakarta.
3. Untuk mendeskripsikan terkait adanya relevansi penelitian *Tradisi Jenangan* di Kota Surakarta yang dikaji menggunakan tinjauan Gastronomi Sastra dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Madrasah Aliyah.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini ada dua, yaitu penelitian teoretis dan manfaat praktis.

1) Manfaat Teoretis

Studi gastronomi sastra pada *Tradisi Jenangan* di Kota Surakarta ini dapat menjadi pemantik bagi dosen, mahasiswa, dan peneliti sastra. Kajian studi gastronomi sastra masih bisa dibilang kajian terbaru dalam khasanah literasi Indonesia. Studi gastronomi sastra disebut sebagai solusi akan kejenuhan peneliti sastra. Objek yang dikaji dengan menggunakan kajian gastronomi sastra juga tidak harus selalu menggunakan sastra tulis, berupa puisi, novel, dan cerpen. Tradisi lokal juga bisa dijadikan suatu objek penelitian studi gastronomi sastra.

2) Manfaat Praktis

a) Bagi Peserta Didik

Bagi peserta didik, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pandangan atau wawasan terbaru mengenai *Tradisi Jenangan* di Kota

Surakarta yang tercantum dalam pembelajaran di sekolah. Serta peserta didik diharapkan dapat mengambil dan menerapkan nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam *Tradisi Jenangan* di Kota Surakarta

b) Bagi Pendidik

Bagi pendidik, diharapkan dapat menjadi bahan ajar yang bisa membuat warna baru dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Dengan adanya keterbaharuan bahan ajar, membuat pengetahuan siswa lebih luas dan peka akan tradisi sekitar. *Tradisi Jenangan* juga dapat dijadikan sebagai sebuah media ajar oleh pendidik.

c) Bagi Pemerintah Kota Surakarta

Bagi pemerintah Kota Surakarta dengan adanya penelitian ini diharapkan pemerintah untuk selalu ikut serta menjaga *Tradisi Jenangan*, dengan cara selalu rutin menyelenggarakan Festival *Jenang*. Penyelenggaraan Festival *Jenang* ini juga diharapkan ada penambahan sesi acara di mana penceritaan sejarah *jenang*. Diharapkan bagi pemerintah untuk ikut serta dalam penelitian sastra lisan yang ada di Kota Surakarta terutama pada tradisi- tradisi yang ada, agar menjadi dokumen yang tidak hilang termakan perkembangan zaman.

d) Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat, diharapkan dapat membuat masyarakat sekitar ikut melestarikan *Tradisi Jenangan*. Penelitian ini juga diharapkan untuk

mengoreksi pemahaman masyarakat yang selama ini banyak membuat salah kaprah. Sebab adanya penciptaan sajian jenang pasti mengandung doa dan pengharapan di dalamnya.

e) Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti lain, diharapkan dengan adanya penelitian ini, dapat menambah pengetahuan dan memberi masukan mengenai *Tradisi Jenangan* di Kota Surakarta melalui tinjauan gastronomi sastra. Serta diharapkan bagi peneliti lain untuk ikut serta dalam melestarikan tradisi-tradisi yang ada di Kota Surakarta. Dengan adanya penelitian sastra lisan, diharapkan bagi peneliti lain dapat mengambil manfaat yang diperoleh dari penelitian ini dan di terapkan dalam kehidupan.

BAB II

LANDASAN TEORI, TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR

A. Landasan Teori

1. Tradisi

a. Pengertian Tradisi

Setiap daerah selalu ada tradisi yang masih dijaga dan dirawat. Tentunya dalam sebuah tradisi terdapat tujuan yang positif, baik itu berupa harapan maupun doa kepada Tuhan. Saat ini masih bisa ditemukan daerah-daerah yang melaksanakan sebuah tradisi. Walaupun di daerah perkotaan sudah jarang ditemukan. Ada beberapa faktor penyebab masyarakat perkotaan sudah jarang melakukan tradisi, salah satunya adalah biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan ritual tidak sedikit.

Pengertian “tradisi” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan tradisi sebagai (1) “adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan di masyarakat” dan (2) “penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar. Kata “tradisi” berasal dari bahasa Inggris yaitu “tradition”. Menurut *Cambridge Dictionary* dalam (Sumanto & Izak, 2019: 10), kata tradisi di definisikan sebagai “*a way of behaving or a belief that has been established for a long time, or the practice of following behaviour and beliefs that have been so established.*” Artinya adalah “cara berperilaku atau keyakinan yang telah

ditetapkan sejak lama, atau praktik mengikuti perilaku dan keyakinan yang telah ditetapkan.”.

Menurut Harapandi Dahri dalam (Ainur Rofiq, 2019) tradisi ialah sesuatu hal yang menjadi sebuah kebiasaan dan dilakukan secara konsisten terus menerus dengan memakai bermacam- macam aturan, norma, kaidah dan juga simbol yang masih berlaku pada masyarakat.

Dapat disimpulkan dari beberapa pendapat tentang pengertian tradisi menurut para ahli, bahwa tradisi adalah kegiatan yang menjadi suatu kebiasaan, secara turun- temurun dilakukan oleh masyarakat dan masih dilestarikan sampai saat ini. Penyampaian sebuah tradisi dari generasi ke generasi secara lisan dari mulut ke mulut dan melalui praktik, yang generasi lebih tua mengajarkan atau memperlihatkan kepada generasi yang lebih muda.

b. Macam-macam Tradisi

Menurut Koentjoroningrat dalam (Muchlisin, 2020), macam-macam tradisi yang masih ada dan berkembang di tengah masyarakat sampai dengan saat ini antara lain sebagai berikut:

a) Tradisi Ritual Agama

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama, salah satu akibat dari keberagaman tersebut adalah terdapat beraneka ragam ritual keagamaan yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh masing-masing pendukungnya. Ritual keagamaan tersebut mempunyai bentuk dan cara

melestarikan serta maksud dan tujuan yang berbeda-beda antara kelompok masyarakat yang satu dengan masyarakat lainnya. Perbedaan ini bisa disebabkan karena lingkungan tempat tinggal, adat, serta tradisi yang diwariskan secara turun temurun. Agama lokal biasanya mempunyai ajaran-ajaran yang berbeda yaitu ajaran agama tersebut tidak dilakukan dalam bentuk tertulis melainkan dalam bentuk lisan sebagaimana terwujud dalam tradisi-tradisi atau upacara-upacara. Baik berlangsung setiap hari, setiap musim, atau hari tertentu.

b) Tradisi Ritual Budaya

Orang Jawa di dalam kehidupannya penuh dengan upacara, baik upacara yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia sejak dari keberadaannya dalam perut ibu, lahir, kanak-kanak, remaja, sampai saat kematiannya, atau juga upacara-upacara yang berkaitan dengan aktivitas kehidupan sehari-hari dalam mencari nafkah, khususnya bagi para petani, pedagang, nelayan, dan upacara-upacara yang berhubungan dengan tempat tinggal, seperti membangun gedung untuk berbagai keperluan, membangun, dan meresmikan rumah tinggal, pindah rumah, dan sebagainya. Upacara-upacara itu semula dilakukan dalam rangka untuk menangkal pengaruh buruk dari daya kekuatan gaib yang tidak dikehendaki yang akan membahayakan bagi kelangsungan kehidupan manusia. Upacara ritual tersebut dilakukan

dengan harapan pelaku upacara agar hidup senantiasa dalam keadaan selamat. Sebuah tradisi pasti di dasari dengan kepercayaan yang kuat bagi para pelaku tradisi.

2. Tradisi Jenangan

Masyarakat Jawa masih banyak yang meyakini suatu tradisi yang terdapat di lingkungan tempat tinggalnya. Sebagai bagian dari kebudayaan nusantara, masyarakat Jawa sangat menghormati proses kodrati jalannya kehidupan. Hal ini tercermin dalam etika, moralitas, dan bentuk kebudayaan dalam sikap hidup masyarakat Jawa sendiri (Husin, 2016).

Menurut Geertz (dalam Husin: 2016) bentuk sinkretisme paling sentral dalam budaya Jawa yaitu upacara ritual slametan yang dilakukan diberbagai kesempatan seperti yang berkaitan dengan siklus kehidupan manusia, hari-hari besar keagamaan, tahapan pekerjaan pertanian, pindah rumah dan sebagainya. Upacara ritual slametan atau wilujengan merupakan upacara pokok atau unsur terpenting dalam sistem religi masyarakat Jawa pada umumnya. Ritual 'slametan' adalah sebuah aktivitas budaya yang bertujuan untuk memohon keselamatan, berkah kepada Tuhan Yang Maha Esa, sekaligus sebagai sarana harmonisasi semua unsur kehidupan.

Bagi masyarakat Jawa, khususnya masyarakat di wilayah Surakarta, seluruh ritual slametan tidak pernah lepas dari kehadiran jenang. Keberadaan jenang fungsinya bukan hanya sebagai makanan pelengkap, akan tetapi sebagai simbol doa, harapan, persatuan dan semangat masyarakat Jawa. Sebagai contoh

dalam upacara daur hidup manusia pada fase kelahiran untuk mendoakan agar ibu hamil diberikan kelancaran dalam prosesi melahirkan, maka dibuatlah ritual slametan dengan menggunakan jenang procotan. Aspek positif baik dari sisi yang nampak serta yang tersimbolkan dari makna jenang membuat jenang memiliki nilai edukatif untuk masyarakat.

3. Festival Jenang di Kota Surakarta

Seni budaya jenang merupakan salah satu budaya di Kota Solo yang berbentuk olahan makanan. Olahan jenang yang beragam dan memiliki makna dalam penciptaannya menambah khasanan budaya di Indonesia. Namun dengan adanya perkembangan zaman yang semakin maju dengan begitu cepat, makanan-makanan alternatif seperti jenang, akan kalah dengan makanan-makanan instan dan *instragamable*. Kondisi seperti inilah yang menjadi salah satu tujuan festival jenang diselenggarakan.

Festival jenang di Kota Surakarta merupakan salah satu inisiasi dari walikota Solo yang pada saat itu dijabat oleh Bapak Joko Widodo, sebagai bentuk perayaan hari jadi Kota Solo. Hal ini dikarenakan setiap hari jadi Kota Solo yang memperingati hanya Pemkot Solo dan anak-anak di sekolah, namun untuk masyarakat Kota Solo sendiri, tidak bisa mengikuti. Maka dari itu bersama dengan Yayasan Jenang Indonesia, mulai tahun 2012 sampai saat ini festival jenang selalu diselenggarakan bersamaan dengan hari jadi Kota Solo di bulan Februari. Setiap tahunnya, tema yang di angkat dalam festival jenang ini berbeda-beda. Adapun tema yang pernah digunakan dalam Festival Jenang

Solo adalah 1) Inspirasi 17 Macam Jenang (2014), 2) Kreasi Jenang Bahari (2015), 3) Ragam Jenang Nusantara (2016), 4) Pesona Jenang Nusantara (2017). Dengan keberagaman tema yang berbeda tiap tahun itu, olahan jenang yang di sajikan juga beragam. Hanya saja ada satu sajian yang wajib dihadirkan saat festival jenang itu yaitu jenang *abrit petak* (abang-putih). Jenang abang-putih memiliki makna sebagai kelahiran.

Festival Jenang Solo ini juga sebagai bentuk media promosi *Tradisi Jenangan* yang ada di Kota Surakarta. Sedangkan Yayasan Jenang Indonesia (YJI) adalah sebagai komunikator untuk masyarakat terkait pesan-pesan yang dibawa atas penciptaan sajian jenang. Yayasan Jenang Indonesia bersama masyarakat menyelenggarakan festival jenang yang berlokasi di jalan Ngarsopuro, Kota Solo. Festival jenang ini menjadi program tahunan oleh Yayasan Jenang Indonesia. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua Yayasan Jenang Indonesia, tanggal 13 Desember 2022, diperoleh informasi sebagai berikut:

“Yayasan Jenang Indonesia (YJI) ini awalnya hanyalah sebuah komunitas pencinta jenang Solo. Kemudian oleh Pemkot Solo saat itu, di jadikan sebuah yayasan lengkap dengan struktur organisasinya. Yayasan Jenang Indonesia berdiri sejak tahun 2012 dan diprakarsai oleh Septandho H. Shafara selaku ketua periode 2020- saat ini, KGPH Dipokusuma sebaga ketua dewan pengawas, dan H. Slamet Raharjo sebagai ketua dewan pembina.”

Visi dari Yayasan Jenang Indonesia sendiri yaitu sebagai organisasi sosial mandiri yang berusaha untuk merealisasi sebuah cita-cita membangun jati diri bangsa lewat revitalisasi, pemberdayaan dan mengembangkan budaya

terutama seni budaya jenang agar menjadi salah satu aset yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat Solo khususnya dan Indonesia pada umumnya, baik aspek spiritual, budaya, sosial, pendidikan, ekonomi dan pariwisata. Salah satu misi dari Yayasan Jenang Indonesia yaitu dalam jangka pendek berupaya mengangkat dan mempopulerkan kembali secara menarik agar mampu menggugah masyarakat Indonesia khususnya Kota Solo untuk lebih mengenal, memahami dan mengembangkan jenang. Dalam jangka panjang diharapkan mampu menghadirkan delegasi komunitas jenang dari berbagai belahan dunia untuk saling interaksi yang menampilkan keunikan-keunikannya.

Penyelenggaraan festival jenang merupakan suatu level komunikasi sosial- budaya yang ditujukan untuk memberikan manfaat bagi seluruh masyarakat Kota Surakarta dan pengunjung yang datang, baik tua-muda, lintas sosial, ekonomi ras dan ideologi untuk berbaur dalam kebersamaan dan sebagai alarm bagi masyarakat Jawa khususnya masyarakat Kota Surakarta, bahwa jenang adalah salah satu warisan leluhur yang harus selalu dilestarikan (Husin, 2016).

4. Kajian Gastronomi Sastra.

a) Pengertian Gastronomi Sastra

Gastronomi sastra merupakan metodologi penelitian baru, di mana gastronomi sastra disebut sebagai solusi bagi para peneliti sastra yang buntu dan jenuh akan studi sastra. Gastronomi berasal dari bahasa Yunani Kuno,

yaitu “gastronomia.” Kata “gastro” berarti perut atau lambung, sementara “nomia” berarti aturan atau hukum (Endaswara, 2018: 5). Secara sederhana dapat diartikan gastronomi adalah ilmu yang membahas aturan yang terkait dengan lambung atau perut. Dalam perkembangannya, gastro tidak hanya berarti perut atau lambung. Beberapa ilmuwan ada yang mengartikan bahwa gastro sebagai makanan. Hal tersebut didasarkan pada bahwa makanan adalah sesuatu yang paling intim dengan perut. Jadi gastronomi ialah membahas masalah makanan. Dalam sebuah makanan terdapat kultur yang mewarnai di dalamnya. Seperti pada pendapat Fossali, PB (dalam Endaswara,2018:8) mengartikan gastronomi sebagai ilmu yang mempelajari tentang keterkaitan antara budaya dan makanan. Oleh karena itu, selain budaya, makanan juga mengandung aspek filosofi. Saat makanan sebagai produk budaya, makanan tidak hanya dilihat secara fisik saat dihidangkan saja, melainkan dipelajari secara keseluruhan pada setiap proses pembuatannya, mulai dari penyediaan dan pemilihan bahan dasar atau bahan baku, memasak, sampai menghidangkannya di meja makan sebagai rangkaian kegiatan budaya.

Melalui gastronomi sastra, para peneliti mampu menggali makna sastra dalam kaitannya dengan strata sosial, budaya, dan identitas hidup. Bagian yang perlu ditekankan dalam gastronomi sastra, adalah bagian perspektifnya. Jika antropologi sastra memahami sastra lewat budaya, sosiologi sastra lewat aspek sosial, psikologi sastra lewat kejiwaan,

gastronomi sastra lewat simbol-simbol natural makanan, dan makna filosofi makanan (Endraswara, 2021:4). Jadi gastronomi sastra merupakan pemahaman makna sastra dalam suatu kuliner atau makanan dengan mengandalkan: 1) Makna simbolik dalam makanan. 2) Makna filosofi makanan dalam sastra, dikaitkan dengan kehidupan. 3) Makna natural makanan dalam sastra dikaitkan dengan kesehatan

b) Ruang Lingkup Gastronomi Sastra

Dalam perspektif gastronomi sastra bisa meneliti dalam segala aspek. Meneliti makanan bukan hanya soal perut dan lidah, namun makanan itu kebutuhan tubuh. Oleh karena sebab itu, ruang lingkup dari studi ini masih terbilang sangat luas. Secara garis besar, ada empat hal yang dapat dibahas dalam gastronomi sastra (Endaswara 2018:13):

1) Gastronomi sastra lisan.

Gastronomi sastra lisan, yaitu karya-karya sastra yang berbentuk seni lisan, seperti legenda, dongeng, cerita rakyat, cerita wayang.

2) Gastronomi sastra tulis.

Gastronomi sastra tulis, yaitu bentuk-bentuk karya seperti puisi, cerpen, cerbung, novel, cerita rakyat yang dimuat dan dibukukan.

3) Gastronomi sastra seni.

Gastronomi sastra seni, artinya karya-karya sastra yang

diekspresikan dalam sebuah pertunjukan, seperti nyanyian (lagu). Nyanyian campursari, pertunjukan wayang, pertunjukan ludruk, dan sejenisnya banyak memanfaatkan sastra seni. Sastra seni adalah karya- karya yang dilagukan, dipertontonkan dalam pertunjukan.

4) Gastronomi sastra mitos.

Gastronomi sastra mitos adalah karya-karya sastra yang dipakai pada saat manusia menjalankan ritual. Sastra mitos biasanya terkait dengan ritual yang sakral. Seperti sastra-sastra mantra, yang biasanya menggunakan konteks gastronomi.

5. Nilai-Nilai Kehidupan Masyarakat

Hadirnya nilai sangat berguna untuk melakukan segala sesuatu dalam kelangsungan hidup bagi manusia. Arti penting nilai kehidupan masyarakat ialah sebagai sarana untuk dapat membedakan perbuatan baik atau buruk, benar atau salah, objektif dan subjektif serta sesuai dengan kehendak masyarakat (Harahap, 2015). Semua hal akan dianggap bernilai jika tingkat penghayatan seseorang dapat sampai pada tingkat kebermanfaatannya nilai tersebut pada dirinya.

Tradisi Jenangan yang dilakukan oleh masyarakat Kota Surakarta jelas terdapat nilai-nilai kehidupan di dalamnya. Mulai dari pelaksanaan tradisi sampai sesaji sebagai pelengkap terdapat makna dan fungsinya. Makna dan fungsi dalam sesaji jenang ditinjau melalui gastronomi sastra. Terdapat

hubungan antara gastronomi sastra dengan nilai-nilai kehidupan yaitu terletak pada sesaji jenang yang diteliti pada bagian makna filosofinya. Tentunya sebuah filosofi mengandung nilai di dalamnya.

Menurut Supratno (2010:370), nilai kehidupan berfungsi sebagai tuntunan hidup dan pedoman hidup yang baik bagi manusia dalam masyarakat. Nilai kehidupan juga dapat mendorong dan mengarahkan manusia agar melakukan perbuatan berdasarkan pada suatu nilai dan sesuai dengan nilai yang diyakini kebenaran, kebaikan, dan kemanfaatannya bagi dirinya maupun bagi orang lain untuk mendapatkan kepuasan dalam diri sendiri. Konsep nilai-nilai kehidupan, dalam penelitian ini peneliti memilih tiga macam nilai kehidupan. Tiga macam nilai kehidupan yang akan di analisis, yaitu:

a) Nilai Religius

Menurut Ali, konsep religius dapat diartikan sebagai sifat yang mengacu pada ke *religion*, bersifat keagamaan, dan apapun yang menyangkut tentang hal-hal religi (dalam Supratno, 2010:373). Nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Tuhan untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Abu Ahmadi: 2013). Konsep kereligian bukan hanya berlaku pada satu agama, melainkan berlaku untuk berbagai agama.

Menurut Saadah (2022: 103), kereligion merupakan sesuatu yang dapat dihayati, sesuatu tersebut berupa kesadaran batin, dan rasa syukur atas nikmat Tuhan yang telah diberikan di dunia, serta nilai religius yang selalu berhubungan dengan keagamaan dan keimanan seseorang dalam meyakini tindakan manusia yang memancarkan keimanan pada Tuhan Yang Maha Esa.

b) Nilai Sosial

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu membutuhkan bantuan orang lain. seseorang akan selalu hidup di dalam masyarakat dan menyepakati nilai sosial yang berlaku. Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Menentukan sesuatu itu dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas harus melalui proses menimbang. Bentuk dari nilai sosial dalam kehidupan itu merupakan sesuatu yang berharga sebab dapat membedakan yang benar dan yang salah, yang indah dan yang tidak indah, dan yang baik serta yang buruk (Syeknurjati, 2016). Wujud dari nilai sosial dalam masyarakat berupa pujian, penghargaan, hukuman, dan sebagainya.

Salah satu bentuk nilai sosial dalam masyarakat yaitu gotong royong. Menurut Ali (dalam Supratno, 2010:388), konsep gotong royong dapat diartikan yaitu bekerja sama atau tolong menolong. Dalam konsep ini akan

memberitahu bahwa akan terdapat nilai yang mencerminkan hal tersebut, yaitu nilai gotong royong. Artinya jika pelaku atau tokoh berperilaku saling tolong menolong, kerja sama untuk memecahkan suatu masalah dengan tidak mengharapkan imbalan, tidak melihat siapa yang sedang dibantu/ tidak melihat kasta, maka hal tersebut masuk pada gotong royong atau nilai gotong royong.

c) Nilai Moral

Menurut Ali, nilai moral dapat berarti suatu ajaran tentang baik dan buruk yang diterima oleh masyarakat umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, atau Susila (dalam Supratno, 2010: 394). Nilai moral adalah nilai yang berkaitan dengan aturan atau standar yang mengatur bagaimana seseorang harus berperilaku dalam kehidupan sosial. Ridwan dan Lupityana (2023:89) berpendapat bahwa nilai moral mencakup seluruh kehidupan manusia dan persoalan hidup yang selanjutnya dibedakan ke dalam sebuah persoalan antara hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial dan lingkungan alam. Dari ketiga hubungan tersebut tidak dalam artian terpisah antara yang satu dengan yang lain.

6. Relevansi *Tradisi Jenangan* di Kota Surakarta Melalui Tinjauan Gastronomi Sastra dengan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Madrasah Aliah

Tradisi Jenangan yang dilakukan oleh masyarakat di kota Surakarta terus berlangsung dan masih eksis sampai saat ini. Dalam *Tradisi Jenangan* ini dianggap mempunyai nilai-nilai karakter yang baik. Nilai-nilai pendidikan karakter tidak hanya didapat ketika menjadi seorang pelajar saja, namun masyarakat yang menjalankan tradisi tersebut juga bisa mendapatkan nilai-nilai karakter yang disebut sebagai pendidikan informal.

Saat ini, pendidikan di Indonesia sedang menerapkan program Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi (Kemdikbud, 2022). Kurikulum Merdeka memberikan kelonggaran dan keleluasaan bagi pendidik dalam menciptakan pembelajaran berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar peserta didik. Pada Kurikulum Merdeka terdapat satu proyek yang bernama Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan pendekatan pembelajaran melalui sebuah proyek dengan tujuan utama mencapai dimensi profil pelajar Pancasila (bukusaku, 2022). Profil pelajar Pancasila ini menjadi acuan bagi pendidik untuk membangun karakter serta kompetensi peserta didik. Maka dari itu, sebuah profil pelajar harus sederhana dan mudah diingat oleh pendidik maupun peserta didik agar dapat diterapkan dalam kehidupannya. Profil pelajar Pancasila berfungsi sebagai kompas bagi pendidik dan peserta

didik di Indonesia.

Profil pelajar Pancasila terdapat enam dimensi atau karakter dan kompetensi fondasi yang perlu dikembangkan dalam satuan pendidikan untuk peserta didik. Dimensi-dimensi tersebut yaitu (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, (2) berkebinekaan global, (3) bergotong royong, (4) mandiri, (5) bernalar kritis, dan (6) kreatif (Kemdikbud, 2022). Melalui *Tradisi Jenangan* yang dijadikan sebagai contoh media pengajaran yang baru oleh pendidik dapat mendorong tumbuhnya profil pelajar Pancasila bagian dimensi berkebinekaan global. Pada dimensi berkebinekaan global terdapat subelemen yang berbunyi menyelaraskan perbedaan budaya. pada subelemen tersebut di kelas X, peserta didik diharapkan mampu mengetahui tantangan dan keuntungan hidup dalam lingkungan dengan budaya yang beragam, serta memahami pentingnya kerukunan antar budaya dalam kehidupan bersama yang harmonis (Kemdikbud, 2022).

Kemudian, selain *Tradisi Jenangan* dapat digunakan sebagai media pengajaran bagi pendidik, dapat dijadikan sebagai sebuah bahan ajar yang relevan dan sesuai dengan materi yang akan dibahas. Materi yang diberikan kepada peserta didik untuk mencapai kompetensi inti dan kompetensi dasar yang sudah ditentukan. Sehingga peran pendidik sangat diperlukan untuk membuat suasana kelas menjadi aktif dan nyaman bagi peserta didik (Nafarin, 2021).

Salah satu materi yang diajarkan untuk peserta didik tingkat Madrasah

Aliah adalah sastra. Melalui sastra, peserta didik diharapkan mampu untuk menghargai sesama manusia dan nilai-nilai kemanusiaan serta menumbuhkan rasa menghargai terhadap karya hasil cipta manusia (Nafarin, 2021). Ketika mempelajari sastra tidak bisa lepas dari tradisi lokal yang penyebarannya lewat lisan. Penyebaran secara lisan ini termasuk dalam ciri-ciri sastra lisan. Menurut Tindaon (dalam Nafarin, 2021), dengan pembelajaran sastra lisan diharapkan peserta didik dapat menanamkan, menumbuhkan dan mengembangkan kepekaan terhadap masalah manusiawi baik melalui pengenalan ataupun rasa hormat terhadap tata nilai dalam konteks individual maupun sosial.

Penelitian ini terdapat relevansinya dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di madrasah Aliah, lebih khususnya sekolah-sekolah di Kota Surakarta. Dalam penelitian ini peneliti berharap terdapat nilai-nilai moril yang dapat diperoleh dari adanya *Tradisi Jenangan* khususnya bagi sekolah-sekolah yang ada di Kota Surakarta. *Tradisi Jenangan* ini cocok dijadikan sebagai sebuah objek dalam materi cerita rakyat di kelas X Madrasah Aliah. Harapan peneliti, dengan adanya keterbaruan sebuah objek dalam cerita rakyat, peserta didik menjadi tidak jenuh dengan materi yang disajikan. Selain mengatasi kejenuhan peserta didik, diharapkan cerita rakyat yang peneliti kaji, pada awalnya sastra lisan, bisa menjadi pengetahuan terbaru. Dengan begitu, kompetensi dasar yang cocok dengan penelitian peneliti adalah

KD 3.7 mendeskripsikan nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam sebuah cerita rakyat baik lisan maupun tulisan.

KD 4.7 menceritakan kembali isi cerita rakyat yang didengkan dan dibaca.

Melalui KD ini, peserta didik dapat diajak untuk mencintai berbagai bentuk karya sastra sehingga nantinya dapat melestarikan sastra tersebut baik secara lisan maupun tertulis dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

B. Tinjauan Pustaka

Dalam membuat penelitian ini, sebelumnya peneliti sudah mencari beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian peneliti. Berikut ini adalah beberapa hasil sitasi penelitian terdahulu yang masih relevan dengan penelitian peneliti saat ini. Seperti pada penelitian berikut yang menjadi referensi bagi peneliti. Pertama penelitian Haryanti (2021) berupa jurnal yang berjudul tentang “Peran Makanan Dalam Lima Cerpen KOMPAS Perspektif Gastrokritik Sastra Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Di SMA”. Dalam penelitian ini kesamaan dengan penelitian peneliti terdapat pada bagian teori yang dipakai yaitu sama-sama mengkaji karya sastra dengan kajian gastronomi sastra. Perbedaan dalam penelitian Nurzaimah dengan penelitian jelas terdapat pada objek nya.

Penelitian yang kedua berupa jurnal oleh Imam Baehaqi (2013). Berjudul "Jenang Mancawarna Sebagai Simbol Multikulturalisme Masyarakat Jawa". Penelitian ini dilakukan dengan observasi dan wawancara. Objek dalam penelitian ini adalah jenang manca warna. Aspek yang dikaji adalah aspek gastronomi darimacam-macam warna dalam jenang. Data dari penelitian ini di analisis dengan teori etnolinguistik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian

peneliti adalah sama-sama mengkaji objek jenang. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti terletak padapendekatan yang dipakai dalam menganalisis jenang. Hasil dari penelitian ini adalah diketahui bahwa masyarakat Jawa memiliki pandangan mengenai multikulturalisme atau tergolong masyarakat yang multikulturalis karena empat warna dalam jenang tersebut memiliki makna semiotis antara lain bahwa seorang manusia hendaknya senantiasa menyadari dan menghargai perbedaan pemikiran para saudaranya yang berada di kiblat papat lima pancer ‘empat arah mata angin: timur, barat, utara, dan selatan’.

M. Zein Ed-Dally pada tahun 2019 juga melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Makanan Tumpeng Dalam Tradisi Bancakan (Studi Gastronomi pada Masyarakat Jawa Islam)”. Hasil dari penelitian ini ini menemukan beberapa fakta sejarah, bahwa: 1) Tumpeng merupakan makanan yang ada sejak masyarakat Jawa masih memeluk kepercayaan Kapitayan, yang disajikan dan dipersembahkan sebagai sarana untuk menyembah “Tuhan” yang diyakininya sebagai sesuatu yang tidak terjelaskan dan tidak terjangkau oleh pancaindera, atau yang lebih dikenal sebagai Sang Hyang Tunggal. 2) Setelah pengaruh Hindu-Buddha masuk dan mengakar kuat dalam kepercayaan masyarakat Jawa, bentuk Tumpeng mulai berubah menjadi kerucut (menggung). 3) Setelah penyebaran Islam yang dilakukan oleh Wali Songo melalui proses asimilasi dan sinkretisasi kebudayaan yang sebelumnya kental dengan ajaran kepercayaan Kapitayan dan Hindu-Buddha menjadi kebudayaan yang sudah terinternalisasi

nilai-nilai ajaran Islam, secara otomatis Tumpeng juga mengalami pergeseran nilai. Tinjauan pustaka yang ketiga berupa hasil skripsi dari M. Zein Ed-Dally. Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama mengkaji sajian dalam suatu tradisi dengan pendekatan gastronomi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti terletak pada salah satu rumusan masalah yang dipaparkan.

Penelitian yang keempat berupa jurnal berjudul “Kuliner dan Identitas Keindonesiaan dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori.” Penelitian ini dilakukan pada tahun 2020, oleh Muharsyam Dwi Anantama dan Suryanto. Objek yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebuah novel dengan pendekatan gastronomi sastra. Penelitian ini menggali filosofi makanan yang dihadirkan dalam novel yang dikaji, bagaimana tokoh dalam novel memperlakukan kuliner, serta bagaimana representasi keindonesiaan yang ada dalam kuliner di novel tersebut.

Hasil dari penelitian ini adalah :1) makanan yang terdapat dalam novel Pulang karya Leila S Chudori adalah satai kambing, kue putu, bir, kopi, pindang serani, dan nasi kuning. Kuliner-kuliner tersebut mengandung filosofi masing-masing. 2) tokoh dalam novel Pulang begitu memuliakan makanan, 3) melalui kuliner, tokoh dalam novel menegaskan identitas kebangsaan mereka. Perbedaan dalam penelitian ini adalah objek yang dikaji dan rumusan masalah yang dipaparkan. Sedangkan persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama mengkaji suatu objek menggunakan teori gastronomi sastra.

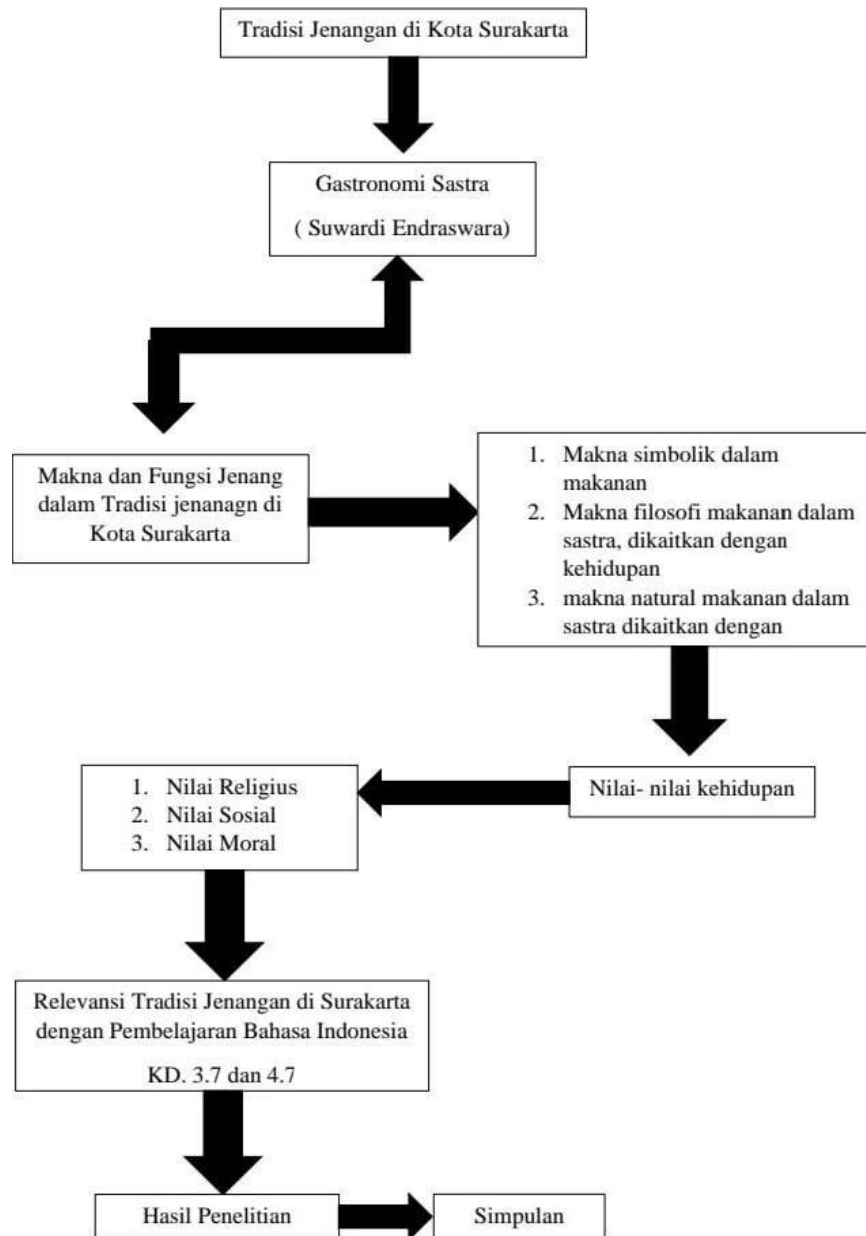
Terakhir adalah penelitian dari Ida Ayu Devi Arini dkk berupa jurnal yang berjudul “Wisata Gastronomi: Dalam Tradisi Megibung Di Kabupaten Karangasem” pada tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna dan nilai yang terkandung dalam tradisi Megibung, dan pengembangan tradisi menjadi alternatif pariwisata pembangunan di Kabupaten Karangasem melalui wisata gastronomi. Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama- sama mengkaji sebuah tradisi yang dikaji dengan gastronomi. Salah satu rumusan masalah yang dipaparkan juga ada yang sama. Perbedaan dalam penelitian ini adalah kajian yang dipakai berupa wisata gastronomi, berfokus pada wisatanya. Sedangkan dalam penelitian peneliti, kajian yang akan dilakukan adalah berfokus pada makna sajian sebuah tradisi.

C. Kerangka Berpikir

Tradisi Jenangan di Kota Surakarta ini salah satunya ditandai dengan adanya festival jenang yang diselenggarakan di setiap bulan Februari oleh Pemerintah Kota Solo bersama masyarakat. Sajian jenang yang dihadirkan dalam festival budaya tersebut juga beragam dan memiliki makna atas penciptaan jenang tersebut. Nilai- nilai yang terkandung dari sajian jenang itu dapat menjadi bahan pembelajaran sastra bagi peserta didik di sekolah terutama tingkat Madrasah Aliah karena banyak mempelajari tentang nilai kehidupan.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti akan menganalisis macam- macam jenang dalam festival jenang berdasarkan serat karya G.P.H Poeger yang

berjudul “Sesaji dan Wilujengan Tata Cara- Upacara Keraton Surakarta Hadiningrat” yang ditinjau melalui kajian gastronomi sastra. Lebih jelasnya, rincian kerangka berpikir dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir *Tradisi Jenangan di Kota Surakarta* Melalui Tinjauan Gastronomi Sastra

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, dipakai untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data yang dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi), data yang diperoleh cenderung kualitatif, analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis merupakan pengertian dari metode penelitian kualitatif (Sugiyono, 2018: 9). Objek dalam metode naturalistik berupa objek alamiah, atau natural setting. Objek yang alamiah adalah objek yang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi pada saat memasuki objek, setelah berada di objek dan setelah keluar dari objek relatif tidak berubah.

Penelitian dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, data dikumpulkan tidak dipandu oleh teori, namun dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat melakukan penelitian di lapangan. Maka dari itu, analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ada di lapangan dan kemudian dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori (Sugiyono,

2018: 10). Penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang menggambarkan, menjelaskan, atau menceritakan suatu keadaan, peristiwa, objek baik orang maupun segala variable yang dapat dijelaskan dengan kata-kata (Setyosari, 2016). Penelitian ini menjelaskan, memaparkan, menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat tentang gastronomi sastra pada *Tradisi Jenangan* di Kota Surakarta. Peneliti melakukan kegiatan pengamatan secara langsung (observasi) pada saat festival budaya diselenggarakan dan melakukan dokumentasi untuk memperoleh data *Tradisi Jenangan* di Kota Surakarta. Peneliti juga melakukan kegiatan wawancara yang mendalam kepada narasumber yang sudah ditentukan oleh peneliti.

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian terhadap *Tradisi Jenangan* dilaksanakan di Kota Surakarta khususnya di Jalan Diponegoro, Keprabon, Kecamatan Banjarsari dan Keraton Kasunan Surakarta Hadiningrat. Penelitian ini menghabiskan waktu kurang lebih selama 6 bulan, dimulai dari bulan Januari 2023 sampai dengan Juni 2023, uraian dapat dilihat dari tabel sebagai berikut

Tabel 3.1 Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Tahapan Kegiatan	Waktu Pelaksanaan																							
		Januari				Februari				Maret				April				Mei				Juni			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pembuatan Proposal	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■											
2.	Revisi Proposal														■										
3.	Penggalian data di lapangan															■									
4.	Pengolahan data															■	■	■							
5.	Penelitian laporan																		■	■	■				
6.	Munaqosyah																						■		
7.	Revisi munaqosyah																							■	■

B. Data dan Sumber Data

Data dalam sebuah penelitian adalah dasar untuk dilakukan sebuah analisis. Data merupakan informasi yang diperoleh peneliti baik langsung (data primer), maupun tidak langsung atau menggunakan pihak lain (data sekunder) (Eri Barlian, 2016). Sebuah data yang digunakan untuk penelitian diperoleh dari observasi atau penggalian suatu objek. Data dalam penelitian ini berupa hasil wawancara terkait macam-macam jenjang dalam *Tradisi Jenangan* yang berkembang dan dilaksanakan di Kota Surakarta, Jawa Tengah. Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Menurut Sugiyono (2018), sumber data dalam penelitian dibagi menjadi dua bagian, data primer dan data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang diberikan secara langsung kepada pengumpul data tanpa perantara (Sugiyono, 2018:104). Sumber data primer pada penelitian ini yaitu data diperoleh dari hasil dokumentasi video maupun rekaman prosesi tradisi Festival Jenang di KotaSurakarta dan pengamatan langsung oleh peneliti pada objek penelitian di lokasi Festival *Jenangan* berlangsung.

Selain sumber data yang disebutkan di atas, sumber data primer lainnya yakni berupa hasil interview atau wawancara secara langsung dengan orang-orang yang bersangkutan dan tahu mengenai tradisi festival jenang. Orang-orang tersebut yakni Ketua Yayasan Jenang, Ahli Budayawan Ndalem Keraton Kasunan Surakarta Hadiningrat, Abdi Ndalem Keraton Kasunan Surakarta Hadiningrat dan masyarakat lain yang mengetahui *Tradisi Jenangan*, yang kemudian data yang diperoleh dari data primer ini perlu diolah kembali.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder ialah sumber data yang diberikan secara tidak langsung kepada pengumpul data, data dapat diberikan melalui orang lain maupun dokumen (Sugiyono,

2018:104). Data sekunder dalam penelitian diperoleh dari sumber-sumber tertulis bahan kepustakaan seperti dokumen resmi berupa artikel yang berasal dari koran ,yaitu seperti:

- a. Artikel dari Koran “JOGLOSEMAR”, edisi hari Selasa, 16 Februari 2016. Berjudul “Menyantap Cerita Jenang” Karya Heri Priyatmoko.
- b. Artikel dari Koran ”Koran Merapi” edisi hari Rabu, 18 Januari 2023. Bertemakan “Kearifan” dengan judul “Jenang Lemu (1): Sarat Makna Filosofi Sejak Zaman Kerajaan” Karya Yosi Wulandari.
- c. Artikel dari Koran ”Koran Merapi” edisi hari Kamis, 19 Januari 2023. Bertemakan “Kearifan” dengan judul “Jenang Lemu (2 habis): Dilestarikan Warga dalam Salamatan Kelahiran Bayi” Karya Yosi Wulandari.
- d. Artikel dari Koran ”Jateng Pos” edisi hari Senin, 18 Februari 2019. Bertemakan “SOLORAYA” dengan judul “Jenang Majemukan; Ajarkan Hormati Perbedaan”.
- e. Artikel dari Majalah ”Pesona Solo” dengan judul

“17 Jenang Yang Mengiri Boyongan Keraton Kartosuro ke Desa Sala (Surakarta)” hal. 12-13.

Arsip yang berkaitan dengan penelitian, yaitu berupa dokumen dari arsip Perpustakaan Reksa Pustaka Pura Mangkunegaran berupa artikel dari Majalah “Djoko Lodang” nomor edisi 828. Terbit pada hari Sabtu, 12 Agustus 1989, dengan judul “Upacara Bubur Suro”, *power point template* atau PPT yang dibuat oleh Yayasan Jenang Indonesia berisi tentang latar belakang organisasi sampai festival jenangan. Serta buku-buku teori yang sesuai dengan kajian penelitian yang di gunakan peneliti yaitu buku gastronomi sastra. Peneliti juga menggunakan buku berupa serat sebagai sumber data sekunder, yaitu :

- a. Serat Tata Cara karya Ki Padma Susastra tahun terbit 1984.
- b. Serat “Sesaji dan Wilujengan Tatacara-Upacara Keraton Surakarta Hadiningrat karya G.P.H. Poeger tahun 2006.

C. Teknik Pengumpulan Data

Tujuan utama dalam penelitian ini adalah memperoleh data. Dalam mewujudkan tujuan tersebut, peneliti senantiasa mengetahui teknik

pengumpulan data yang tepat untuk memperoleh data yang dicari. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2018:104).

Menurut Sugiyono (2018:105), pengumpulan sebuah data dalam penelitian kualitatif menggunakan kondisi yang alamiah (*natural setting*), sumber data yang digunakan adalah data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada pengalaman berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi. Penelitian ini, ada tiga macam teknik pengumpulan data yang dipakai yaitu dokumentasi, wawancara dan observasi hingga akhirnya ditarik kesimpulan.

1. Observasi

Penelitian suatu budaya dibutuhkan kemampuan observasi atau pengamatan yang jeli dari seorang peneliti. Peneliti harus mampu mengamati data yang dicari mulai dari hal terkecil sampai yang terbesar. Menurut Patton (dalam Sugiyono, 2018:109), salah satu manfaat ketika melakukan sebuah observasi yaitu pengalaman langsung yang diperoleh, sehingga pendekatan induktif memungkinkan akan diterapkan

oleh peneliti, sehingga konsep atau pandangan sebelumnya tidak akan mempengaruhi. Pendekatan induktif membuka kemungkinan melakukan penemuan atau *discovery*. Teknik pengumpulan data pengamatan dalam penelitian ini dilakukan melalui cara mendatangi secara langsung tempat dilaksanakannya tradisi Festival Jenang yang berada di Kota Surakarta. Tahun 2023 festival budaya Festival Jenang Surakarta diselenggarakan di dua tempat yaitu di koridor Ngarsopuro Surakarta serta Pamedan Pura Mangkunegara Surakarta. Festival Jenang diselenggarakan hari Jum'at tanggal 17 Februari 2023.

2. Wawancara

Tujuan dilakukannya sebuah wawancara adalah mendapatkan hal-hal secara lebih mendalam untuk menggambarkan keadaan dan fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak bisa didapatkan hanya melalui pengamatan. Sugiyono (2018:114) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, penggabungan teknik wawancara mendalam dengan observasi partisipatif sering dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Ketika melakukan sebuah observasi, peneliti juga melakukan interview atau wawancara dengan orang-orang

yang terlibat.

Wawancara yang dilakukan secara langsung dengan cara melakukan tanya jawab dengan informan yang telah ditentukan. Informan diberikan pertanyaan yang sudah disusun oleh peneliti berdasarkan data yang dibutuhkan. Kemudian, wawancara tidak langsung dilakukan melalui telepon apabila ada beberapa informasi dibutuhkan secara cepat dan mendadak. Wawancara pada penelitian ini ditujukan kepada Ketua Yayasan Jenang Indonesia, Ahli Budayawan Ndalem Keraton Kasunan Surakarta Hadiningrat, Abdi Ndalem Keraton Kasunan Surakarta Hadiningrat, dan masyarakat sekitar yang mengikuti *Tradisi Jenangan* tersebut.

a. Dokumen

Teknik pengumpulan data berupa dokumen merupakan salah satu sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data lewat dokumen diperlukan jika data yang diperoleh yang berasal dari sumber data primer dirasa belum mencukupi kebutuhan peneliti. Dokumen merupakan hasil catatan peristiwa yang sudah berlalu. Bentuk dari sebuah dokumen bisa berupa gambar, tulisan, atau karya-karya monumental dari seseorang. Menurut Sugiyono (2018:124) menjelaskan

bahwa penggunaan studi dokumen adalah sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara.

Beberapa dokumen yang digunakan oleh peneliti untuk menganalisis *Tradisi Jenangan* tersebut. Dokumen tersebut yang pertama berupa *power point template* atau PPT yang dibuat oleh Yayasan Jenang Indonesia berisi tentang latar belakang organisasi sampai festival jenangan. Dokumen yang kedua berupa buku *Serat Tata Cara* karya Ki Padmasutra yang berisi tentang tata cara adat budaya masyarakat Jawa, sebagai alat bantu bagi peneliti. Dokumen yang ketiga berupa teks berita dengan tema jenangan, baik didapat portal daring maupun dari koran cetak. Dokumen yang keempat berupa Arsip “Sesaji dan Wilujengan, Tatacara- Upacara Keraton Surakarta Hadiningrat” karya G.P.H Poeger.

3. Teknik Cuplikan Data

Teknik cuplikan atau sampling merupakan teknik pengambilan sampel. Dalam melakukan sebuah penelitian, peneliti harus menggunakan teknik yang sesuai untuk menentukan sampel. Dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* sebagai teknik cuplikan data. Teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu merupakan pengertian dari teknik *purposive sampling* (Sugiyono,

2018:95). Maksud dari pendapat tertentu ini, contohnya seseorang yang akan dijadikan sumber utama sebagai data dianggap sebagai orang yang paling tahu tentang yang diharapkan oleh peneliti, orang tersebut dianggap sebagai seorang penguasa sehingga peneliti dimudahkan dalam menjelajahi objek atau situasi sosial yang akan diteliti.

Sampel dalam penelitian berupa makna dan fungsi serta nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam *Tradisi Jenangan* di Kota Surakarta untuk selanjutnya dijadikan sumber data yang akan dianalisis. Adapun informannya yaitu para pelaku *Tradisi Jenangan*, ketua Yayasan Jenang Indonesia, Budayawan Surakarta dan masyarakat yang mengikuti upacara adat tersebut. Informan tersebut dianggap mengetahui informasi yang dibutuhkan peneliti dan dapat dipercaya. Melalui beberapa informan yang menjadi sumber data untuk peneliti, peneliti harus bisa memilih informan yang tepat untuk penelitian ini.

4. Teknik Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam sebuah penelitian, biasanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas (Sugiyono, 2018:181). Dalam penelitian kualitatif, data dinyatakan valid apabila data yang dilaporkan tidak ada perbedaan dengan apa yang sesungguhnya terjadi terhadap objek yang diteliti. Uji keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua cara, yaitu meningkatkan ketekunan dan menggunakan bahan referensi.

1. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan merupakan melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan (Sugiyono, 2018: 188). Dengan meningkatkan ketekunan maka kepastian suatu data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Pada penelitian ini, dilakukan pengamatan secara langsung dan cermat serta berkelanjutan. Pengamatan secara cermat dilakukan pada saat *Tradisi Jenangan* di Kota Surakarta diselenggarakan. Serta melakukan wawancara secara cermat dan berulang kepada informan yang sudah dipilih oleh peneliti.

Kemudian peneliti mengambil dan mencatat poin penting dari hasil pengamatan dan wawancara yang termasuk dalam gastronomi sastra pada *Tradisi Jenangan* di Kota Surakarta sehingga data dapat tersusun dengan sistematis. Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan meningkatkan ketekunan, peneliti diharapkan dapat memberikan data yang akurat dan sistematis tentang gambaran data gastronomi sastra dalam *Tradisi Jenangan* di Kota Surakarta.

2. Menggunakan Bahan Referensi

Penggunaan bahan rujukan atau referensi diperlukan sebagai pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti (Sugiyono, 2018: 192). Pada penelitian ini ada beberapa bahan rujukan yang digunakan berupa buku, skripsi terdahulu, artikel jurnal, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan gastronomi sastra. Rekaman hasil wawancara serta dokumentasi berupa foto-foto pada saat *Tradisi Jenangan* di Kota Surakarta, juga menjadi pendukung kredibilitas data yang telah ditemukan oleh peneliti.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data secara urut. Data yang diproses merupakan hasil dari catatan lapangan, wawancara dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2018:131). Penelitian kualitatif sudah melakukan analisis data sebelum memasuki lapangan, selama memasuki lapangan, dan setelah selesai memasuki lapangan.

Selanjutnya analisis data dilakukan dengan menggunakan model

Analisa Spradley. Teknik ini nantinya akan mendeskripsikan penerapan kajian gastronomi sastra yang memiliki fokus terhadap gastronomi sastra makna dan fungsi jenang dalam *Tradisi Jenangan* di Kota Surakarta. Spradley dalam (Sugiyono, 2018: 145) membagi langkah-langkah tingkatan analisis data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif, yaitu analisis domain, taksonomi, komponensial, dan analisis tema kultural.

a) Analisis Domain

Menurut Spradley langkah pertama dalam analisis data penelitian kualitatif adalah analisis domain. Analisis domain dilakukan untuk memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh dari objek atau penelitian atau situasi sosial yang belum pernah diketahui. Dalam analisis ini informasi yang diperoleh belum mendalam, masih dipermukaan, namun sudah menemukan domain-domain atau kategori dari situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2018:147).

Dalam permulaan penelitian ini, peneliti mengumpulkan berbagai data yang diperlukan untuk mendapatkan gambaran umum tentang *Tradisi Jenangan* di Kota Surakarta. Setelah semua data yang diperlukan sudah terkumpul, selanjutnya dilakukan pengamatan terhadap data yang sudah dikategorikan untuk membuat kesimpulan awal. Kemudian

peneliti menyusun pedoman untuk melakukan wawancara guna mendapatkan konfirmasi dari kesimpulan awal.

b) Analisis Taksonomi

Analisis taksonomi adalah langkah selanjutnya setelah analisis domain. Berdasarkan domain yang telah ditetapkan dan dikumpulkan kemudian melakukan analisis terhadap keseluruhan data disebut dengan analisis taksonomi. Melalui analisis taksonomi, setiap domain dicari domain yang sama atau serumpun. Pengumpulan data yang dilakukan secara terus menerus melalui pengamatan, wawancara mendalam dan dokumentasi sehingga data yang terkumpul menjadi lebih banyak (Sugiyono, 2018:154).

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan lebih mendalam terkait *Tradisi Jenangan* di Kota Surakarta. Dengan festival jenang yang menjadi wadah utama dalam penelitian ini. Fokus utama dalam pengamatan ini mulai dari ragam jenang yang disajikan dalam *Tradisi Jenangan* di Kota Surakarta serta nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam *Tradisi Jenangan* di Kota Surakarta.

c) Analisis Komponensial

Pada analisis komponensial, yang dicari untuk diorganisasikan dalam domain yaitu yang memiliki perbedaan atau yang kontras, bukan keserupaan dalam domain. Melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang terseleksi data dapat ditemukan. Sejumlah dimensi yang spesifik dan berbeda pada setiap elemen akan dapat ditemukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bersifat triangulasi (Sugiyono, 2018: 157-158).

Pada tahap analisis komponensial, peneliti akan melakukan pengamatan lebih mendalam secara langsung ke tempat di mana terjadi prosesi *Tradisi Jenangan* tersebut, wawancara lanjutan dengan pelaku tradisi, dan dokumentasi terseleksi berupa video rekaman prosesi *Tradisi Jenangan* di Kota Surakarta dari awal sampai akhir. Tahap ini dilakukan untuk memperoleh pola-pola tertentu dalam data.

d) Analisis Tema Kultural

Menurut Faisal (dalam Sugiyono, 2018:158) analisis tema kultural merupakan usaha mencari “benang merah” yang mengintegrasikan lintas domain yang ada. Dengan ditemukannya dengan benang merah dari hasil analisis

domain, taksonomi, dan komponensial tersebut, maka selanjutnya akan dapat tersusun suatu “konstruksi bangunan” situasi sosial/objek penelitian yang sebelumnya masih gelap atau remang-remang, dan setelah dilakukan penelitian, maka menjadi lebih terang (Sugiyono, 2018:158).

Pola-pola tertentu yang diperoleh dan dikumpulkan sesuai dengan pedoman wawancara mendalam akan digabungkan dan direka-reka agar menjadi suatu pola secara utuh dan menyeluruh. Data makna dan fungsi ragam jenang serta nilai-nilai kehidupan yang ada dalam *Tradisi Jenangan* di Kota Surakarta ditinjau dari gastronomi sastra yang sudah diolah dalam analisis komponensial, dengan kemungkinan muncul hubungan saling mempengaruhi dan menciptakan terjadinya pola tertentu. simpulan awal akan dibuat oleh peneliti mengenai benang merah permasalahan yang muncul.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan makna dan fungsi jenang serta nilai-nilai kehidupan masyarakat dalam *Tradisi Jenangan* di Kota Surakarta. Selanjutnya akan direlevansikan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah kelas X. Makna dan fungsi jenang dalam *Tradisi Jenangan* di Kota Surakarta akan dianalisis menggunakan analisis model *Spradley* yang ditinjau menggunakan teori Gastronomi Sastra Suwardi Endraswara. Makna dalam penelitian ini meliputi makna simbolik dalam makanan, makna filosofi makanan dalam sastra, makna natural makanan dalam sastra dikaitkan dengan kesehatan dan fungsi penciptaan jenang.

Analisis nilai-nilai kehidupan, masyarakat dalam penelitian ini peneliti menggunakan korelasi akan makna kehidupan dalam teori Gastronomi Sastra. Konsep nilai-nilai kehidupan dalam penelitian ini peneliti memilih tiga konsep nilai-nilai kehidupan yang akan dianalisis, yaitu nilai religius, nilai sosial, dan nilai moral. Data penelitian ini berasal dari hasil proses melalui beberapa teknik seperti teknik wawancara, dokumentasi, serta observasi.

Jenang sebagai makanan tradisional yang kaya akan sarat makna, menjadikan jenang sebagai sesaji yang harus hadir dalam setiap tradisi

masyarakat Jawa. Eksistensi sesaji jenang ini oleh pemerintah Kota Surakarta bersama dengan Yayasan Jenang Indonesia membuat festival budaya sebagai wadah pelestarian sesaji jenang. Festival budaya ini bernama Festival Jenang Solo. Selain bertujuan sebagai wadah pelestarian sesaji jenang, festival budaya ini bertujuan sebagai media komunikasi dan promosi tradisi Jawa yang semakin ditinggalkan.

Macam-macam jenang yang akan dianalisis berdasarkan serat yang berjudul “Sesaji dan Wilujengan Tata Cara – Upacara Keraton Surakarta Hadiningrat” oleh G.P.H. Poeger. Terdapat 19 jenang yang akan di analisis pada penelitian ini. Jenang tersebut yakni *Jenang Abrit pethak*, *Jenang Selaka*, *Jenang Mutiara*, *Jenang Manggul*, *Jenang Timbul*, *Jenang Grendul*, *Jenang Sungsum*, *Jenang Procot*, *Jenang Pathi*, *Jenang Kalop*, *Jenang Keringan*, *Jenang Ngangrang*, *Jenang Suran*, *Jenang Lima Warna*, *Jenang Gaul*, *Jenang Alot*, *Jenang Baning*, *Jenang Lemu*, *Jenang Baro-baro*.

Adapun penjelasan tentang makna dan fungsi serta nilai-nilai yang terkandung dalam jenang pada *Tradisi Jenangan* di Kota Surakarta yaitu sebagai berikut:

1. Makna dan Fungsi Jenang yang Terdapat pada *Tradisi Jenangan* di Kota Surakarta

Hadirnya jenang dalam setiap tradisi yang terdapat di Jawa khususnya kota Surakarta, memiliki tujuannya sendiri. Jenang bisa sebagai menu utama dalam sebuah tradisi, namun bisa juga sebagai makanan pelengkap. Biasanya, masyarakat melakukan *Tradisi Jenangan* ini ketika masyarakat memiliki sebuah *ujub* (harapan).

Berikut sajian data yang diperoleh, akan dipaparkan sebagai berikut:

1) *Jenang Abrit pethak*



Gambar 4.1 Jenang Abrit Pethak
Sumber : Dokumentasi Lapangan

Jenang *Abrit Pethak* biasanya dimunculkan pada suatu perayaan hari kelahiran. Seperti pada kegiatan perayaan hari ulang tahun Kota Surakarta, jenang *Abrit Pethak* selalu hadir dalam kegiatan tersebut. Selain berfungsi sebagai salah satu sajian dalam perayaan hari kelahiran, jenang *Abrit Pethak* juga digunakan dalam acara *wilujengan meteng*. *Wilujengan meteng* dalam bahasa Indonesia artinya upacara meminta keselamatan kepada Allah Swt

untuk wanita yang sedang mengandung. Jenang *Abrit Pethak* berasal dari tepung beras diberi garam dan daun salam. Proses pembuatan jenang *Abrit Pethak* dilakukan sendiri-sendiri. Adonan jenang *Pethak* berasal dari beras diberi garam dan daun salam. Sedangkan adonan jenang *Abrit* berasal dari beras yang diberi garam, daun salam dan gula jawa. Gula jawa dalam adonan ini memberikan warna merah pada jenang. Selanjutnya, kedua jenang tersebut diletakkan dalam satu takir dengan jenang *Abrit* sebagai dasar dan jenang *Pethak* berada di titik tengah jenang *Abrit*. Hal ini terbukti dengan kutipan dalam Serta Tata Cara karya Ki Padmosusastra Soenarko H. Pospito (1980: 201), diperoleh informasi sebagai berikut:

Kutipan:

“...wilujengan meteng tigang wulan, panganan sing bakune ana jenang abrit pethak. Jenang abrit pethak: uwos kajenang mawi santen, ingkang abrit mawi gendhis jawa. Mila menawi madhahi wonten ing takir boten kenging kalintu, kedah jenang abrit rumiyin lajeng katumpang jenang pethak.”

Terjemahan:

*“...upacara meminta keselamatan untuk ibu yang sedang mengandung tiga bulan, makanan yang harus ada yaitu jenang *Abrit Pethak*. Jenang *Abrit Pethak* yaitu jenang putih yang diberi santan, sedangkan jenang *Abrit* yaitu jenang putih yang diberi gula jawa. Ketika meletakkan jenang ke dalam takir tidak boleh keliru. Harus jenang *Abrit* terlebih dahulu kemudian di atasnya diberi jenang *Pethak*.”*

2) Jenang *Selaka/ Saloka*



Gambar 4.2 Jenang Selaka/Saloka
Sumber : Dokumentasi Lapangan

Jenang *Selaka/Saloka* yaitu jenang bewarna putih yang terbuat dari tepung beras diberi daun salam, daun pandan, dan garam. Jenang *Selaka* disajikan tanpa kuah, hanya jenangnya saja. Jenang *Selaka* menjadi salah satu sesaji dalam bentuk jenang yang hadir ketika perayaan agung perpindahan Keraton Kartasura dipindah Keraton Surakarta pada tahun 1745. Hal ini dibuktikan dalam Serat “Sesaji dan Wilujengan Tata Cara – Upacara Keraton Surakarta Hadiningrat” oleh G.P.H. Poeger (2006:8), diperoleh informasi sebagai berikut:

Kutipan:

“...salah satu perayaan dengan sesaji dan wilujengan yang agung dan luar biasa adalah waktu Keraton Kartasura dipindah ke keraton baru, di desa Sala yang kemudian diberi nama Surakarta (1745). Segala macam bentuk-bentuk sesaji, seperti gecok, daging dan ikan, segala bentuk dan jenis-jenis jenang beserta segala macam warnanya seperti jenang *selaka*, jenang *abrit pethak*, jenang *grendul* dan lain-lain.”

3) Jenang Mutiara



Gambar 4.3 Jenang Mutiara

Sumber : Dokumentasi Lapangan

Jenang Mutiara terbuat dari sagu mutiara yang berwarna merah.

Penyajian jenang mutiara diberi kuah santan. Rasa dari jenang mutiara yaitu manis dan gurih. Jenang Mutiara dipercaya dapat membuat rasa sakit maag ketika kambuh, bisa sembuh kembali. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara bersama Kanjeng Yus (9/5/2023), diperoleh informasi sebagai berikut:

Kutipan: “...jenang mutiara ini untuk ngedemke perut. Banjur asam lambung biasane ngalih.”

Terjemahan:

“.. Jenang Mutiara biasanya untuk mendinginkan perut. Setelah makan Jenang Mutiara, biasanya sakit asam lambungnya sembuh.

4) Jenang Manggul



Gambar 4.4 Jenang Manggul
Sumber : Dokumentasi Lapangan

Jenang *Manggul* terbuat dari jenang putih yang dilengkapi dengan kecambah rebus. Rasa dari Jenang *Manggul* yaitu gurih. Tambahan kecambah dalam Jenang *Manggul* tidak boleh terlewatkan. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan K.R.T Setiadi (8/4/2023), diperoleh informasi sebagai berikut:

Kutipan:

"...jenang Manggul kui wujud je nang putih, nanging ono thokolan sek wes direbus. Kabeh kondimen neng jenang kui dinggo sesajen ora oleh kurang. Amarga nek kurang, tanda kui ora isoh diwoco meneh."

Terjemahan:

".. jenang Manggul berupa jenang putih, namun ada kecambah rebus. Semua kondimen yang ada dalam jenang Manggul, kalau dibuat sesajen tidak boleh kurang. Hal ini karena sebuah tanda atau simbol tidak akan bisa dibaca jika tanda nya berkurang atau bergeser"

5) Jenang Timbul



Gambar 4.5 Jenang *Timbul*

Sumber : Dokumentasi Lapangan

Jenang *Timbul* berasal dari tepung tapioka yang diolah bersama gula jawa. Rasa dari jenang *Timbul* yaitu manis dan sedikit gurih. Kuah dari jenang *Timbul* berupa santan kelapa. Biasanya masyarakat di Surakarta membuat jenang *Timbul* untuk upacara Slametan bayi umur *selapanan* atau berumur 35 hari setelah bayi dilahirkan. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara bersama Kanjeng Yus (9/5/2023), diperoleh informasi sebagai berikut:

Kutipan:

“...biasane dinggo upacara bayen sek umure lagi selapanan, digawekne jenang timbul.”

Terjemahan:

“...biasanya untuk upacara selapanan bayi, masyarakat membuat jenang Timbul.”

6) Jenang Grendul



Gambar 4.6 Jenang Grendul
Sumber : Dokumentasi Lapangan

Dalam satu sajian jenang *Grendul*, terdapat dua bentuk jenang. Jenang pertama berupa jenang *Putih* dan yang kedua berupa jenang *Grendul*. Kuah dari jenang *Grendul* terbuat dari santan kelapa. Rasa dari jenang *Grendul* yaitu manis dan gurih. Adonan *grendul* terbuat dari tepung beras, air, garam, dan gula jawa yang diaduk dan diuleni sampai padat. Jika sudah padat adonan *grendul* dibentuk bulatan-bulatan sebesar kelereng kemudian direbus. Jenang *Grendul* merupakan salah satu sajian jenang pada saat acara formal atau kuliner keluarga. Jenang *Grendul* juga sebagai salah satu jenang wisata yang pembuatannya tidak harus ada hari khusus. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama Kanjeng Yus (9/5/2023), diperoleh informasi sebagai berikut:

Kutipan : "...jenang *Grendul* ini termasuk ke dalam jenang wisata di Surakarta."

7) Jenang Sungsum



Gambar 4.7 Jenang *Sungsum*
Sumber : Dokumentasi Lapangan

Jenang *Sungsum* terbuat dari tepung beras dan diberi juruh. Juruh berasal dari gula jawa yang dimasak dengan air. Rasa dari jenang *Sungsum* yaitu manis. Kegiatan membuat jenang *Sungsum* biasanya disebut dengan tradisi “*sungsuman*”. Masyarakat Surakarta membuat tradisi “*sungsuman*” ketika selesai hajatan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama Kanjeng Yus (9/5/2023), diperoleh informasi sebagai berikut:

Kutipan:

“... jenang *Sungsum* biasane dingo tradisi *sungsuman* bar nduwe gawe. Wujude kui koyo jenang putih ananging dikei juruh seko gula jawa dikei banyu.”

Terjemahan:

“...jenang *Sungsum* biasanya dipakai saat tradisi “*sungsuman*” orang ketika selesai hajatan. Wujudnya dari jenang putih namun diberi kuah juruh dari gula jawa dan air.”

8) Jenang Procot



Gambar 4.8 Jenang Procot

Sumber : Dokumentasi Lapangan

Jenang *Procot* terbuat dari tepung beras ditambah dengan gula jawa yang diolah bersama santan. Ketika jenang sudah matang, dibagian tengah dimasukkan pisang raja utuh yang sudah dikupas dan dikukus. Penyajian jenang dimasukkan ke dalam sebuah takir. Biasanya masyarakat Surakarta membuat jenang *Procot* pada saat tradisi *Procotan*. Tradisi *Procotan* dilakukan ketika ada seorang ibu yang sedang hamil sembilan bulan. Hal ini sesuai dengan kutipan dalam serat Tata Cara karya Ki Padmosusastra Soenarko H. Pospito (1980: 203), diperoleh informasi sebagai berikut:

Kutipan: “...*amarga meteng mu sak iki uwes sangang wulan, nggaweo jenang procot dingo wilujengan sangan wulan. Jenang procot kadamel seko glepung uwos dipun juri kaliyan gendhis, santen, lajeng dipun*

jenang. Neng tengah-tengah mengko diparingi pisang raja wetahan bar kui diwadhani ono takir”

Terjemahan:

“...karena kandungamu sekarang sudah memasuki sembilan bulan, buatlah jenang *Procot* untuk upacara *wilujengan* sembilan bulan. Jenang *Procot* dibuat dari tepung beras yang diberi gula jawa dan santan. Kemudian di tengah-tengah jenang diberi pisang raja yang utuh dan disajikan ke dalam takir.”

9) Jenang *Pathi*



Gambar 4.9 Jenang *Pathi*

Sumber : Dokumentasi Lapangan

Jenang *Pathi* terbuat dari tepung tapioka yang diolah bersama gula jawa dan garam. Bahan pelengkap yang lain dalam jenang *Pathi* yaitu ubi rebus yang dipotong berbentuk dadu. Jenang *Pathi* biasanya digunakan untuk menjaga perut dari rasa sakit asam lambung. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama Kanjeng Yus (9/5/2023), diperoleh informasi sebagai berikut:

Kutipan: “..jenang *Pathi*, jenang *Grendul* kalau dikonsumsi bisa membuat perut menjadi dingin. Bisa juga membuat sakit asam lambung ketika kambuh jadi sembuh.”

10) Jenang *Kalop*



Gambar 4.10 Jenang *Kalop*

Sumber : Dokumentasi Lapangan

Jenang *Kalop* berasal dari bahasa Arab yaitu *qolbu* yang berarti hati. Jenang *Kalop* terbuat dari beras ketan putih, sehingga memunculkan warna putih untuk jenang. Kuah dari jenang *Kalop* adalah santan kelapa. Jenang *Kalop* memiliki rasa gurih.

11) Jenang *Keringan*



Gambar 4.11 Jenang *Keringan*

Sumber : Google

Jenang *Keringan* merupakan salah satu sajian yang ikut memboyong perpindahan keraton Kartasura ke desa Sala pada tahun 1975. Jenang *Keringan* bentuknya seperti jenang *Dodol* atau jenang *Kudus*. Jenang *Keringan* berwarna coklat dan rasanya manis legit. Jenang *Keringan* juga disebut dengan jenang *entheng-enthengan*. Hal ini sesuai dengan wawancara bersama Kanjeng Yus (9/5/2023), diperoleh informasi sebagai berikut:

Kutipan: “...jenang *Keringan* kui sing jenang *entheng-enthengan*. Model e koyo jenang *kudus* utawa jenang *dodol*. Wernane coklat rasa legi legit.”

Terjemahan: “...jenang *Keringan* bisa disebut dengan jenang “*entheng-enthengan*” atau jenang ringan. Bentuknya seperti jenang *Kudus* atau jenang *Dodol*. Warna dari jenang *Keringan* ini yaitu coklat dan mempunyai rasa manis yang legit.”

12) Jenang *Ngangrang*



Gambar 4.12 Jenang *Ngangrang*

Sumber : Dokumentasi Lapangan

Jenang *Ngangrang* terbuat dari beras ketan yang dimasak dengan santan, dan garam. Jenang *Ngangrang* ini berwarna putih. Masyarakat Surakarta biasanya membuat jenang *Ngangrang* ketika akan mendirikan sebuah rumah.

Hal ini sesuai dengan wawancara bersama Kanjeng Yus (9/5/2023), diperoleh informasi sebagai berikut:

Kutipan: "...jenang *Ngangrang* biasanya dibuat ketika ada yang ingin membuat rumah."

13) Jenang *Alot*

Jenang *Alot* adalah perpaduan dari jenang *Pathi* yang dicampur dengan jadah putih. Jadah merupakan salah satu makanan tradisional yang terbuat dari beras ketan dengan tekstur yang padat dan keras. Rasa dari jenang *Alot* ini gurih. Penyajian dari jenang *Alot* yaitu dimasukkan kedalam takir. Kemudian di tengah-tengah jenang diberi satu buah cabai. Hal ini sesuai dengan wawancara bersama Kanjeng Yus (9/5/2023), diperoleh informasi sebagai berikut:

Kutipan: "...jenang *Alot* kui nek dipangan yo ncen alot. Penyajian dari jenang *a lot* iki diwenehke neng takir. Mengko neng tengah-tengah e jenang dikei *lombok*." Terjemahan: "... jenang *Alot* itu kalau dimakan memang ulet. Penyajian dari jenang *Alot* ini ditaruh disebuah takir. Kemudian dibagian tengah-tengah jenang diberi cabai."

14) Jenang *Baning*



Gambar 4.14 Jenang *Baning*
Sumber : Data Lapangan

Jenang *Baning* atau *bening* terbuat dari tepung beras yang dibuat encer. Kuah dari jenang *Baning* terbuat dari santan yang ditambah dengan garam. Rasa dari jenang *Baning* yaitu gurih. Proses mengolah jenang yang dibuat encer menyebabkan warna dari jenang *Baning* menjadi bening atau jernih. Hal ini sesuai dengan wawancara bersama Kanjeng Yus (9/5/2023), diperoleh informasi sebagai berikut:

Kutipan: "...Warna nya bening, karena dibuat dari beras encer. Jenang *Baning* kuahnya pakai santan."

15) Jenang *Lemu*



Gambar 4.15 Jenang *Lemu*
Sumber : Dokumentasi Lapangan

Jenang *Lemu* terbuat dari beras yang diolah dengan daun salam, santan kelapa dan garam. Warna dari jenang *Lemu* yaitu putih. Biasanya, masyarakat ada yang mengonsumsinya jenang *Lemu* secara langsung tanpa pelengkap seperti lauk dan sayur. Namun jenang *Lemu* juga bisa dikonsumsi bersama lauk telur, ayam, rambak krecek, dan sayur sambal goreng. Hal ini sesuai dengan

wawancara bersama Kanjeng Yus (9/5/2023), diperoleh informasi sebagai berikut:

Kutipan: “...*jenang lemu kui ya jenang seko beras warna putih diki salam karo santan karo uyah. nek langsung dimaem isoh, nek diki ndog, ayam opo jangan sambel goreng yo tambah enak.*”

Terjemahan: “...jenang *Lemu* itu jenang yang terbuat dari beras berwarna putih diberi daun salam, santan kelapa, dan garam. Kalau langsung dimakan bisa, kalau mau diberi lauk telur, ayam atau sayu sambal goreng juga tambah enak.”

16) Jenang Gaul

Jenang *Gaul* terbuat dari tepung beras yang dicampur dengan tepung ketan kemudian di uleni bersama air matang. Ketika selesai diuleni, adonan dibentuk sebesar jari tangan dan ujungnya dipotong. Selesai dibentuk, adonan jenangnya dikukus. Kemudian ketika adonan sudah matang dari kukusan, dibagi setengah menjadi 2 porsi. Porsi pertama dimasukkan ke dalam juruh dari gula jawa menjadi jenang *Gaul abang*. Porsi kedua dimasukkan ke dalam santan kelapa menjadi jenang *Gaul putih*. Setelah itu kedua porsi tersebut direbus sampai matang. Cara penyajian jenang *Gaul* yaitu dimasukkan kedalam sebuah takir, serta diberi kuah santan kelapa yang kental. Hal ini sesuai dengan kutipan dalam Serat Tata Cara karya Ki Padmosusastra Soenarko H. Pospito (1980: 231), diperoleh informasi sebagai berikut:

Kutipan: “...*yen wis mateng di wadhahi ning takir: nganggo didokoki santen kanil.*”

Terjemahan:

“...kalau sudah matang di taruh kedalam sebuah wadah takir dan diberi kuah santan yang masih kental.”

17) Jenang *Lima Warna*



Gambar 4.17 Jenang *Lima Warna*
Sumber : Dokumentasi Lapangan

Jenang *Lima Warna* terbuat dari tepung beras yang dimasak dengan santan kelapa, daun salam, garam dan daun pandan. Berbeda dengan jenang lainnya yang hanya berwarna putih dan merah, namun jenang ini memiliki 5 warna di dalamnya. Bahan warna yang digunakan dalam jenang *Lima Warna* berasal dari bahan warna khusus makanan yang bisa dikonsumsi. Bahan pewarna yang digunakan adalah warna putih, hitam, hijau, kuning dan merah. Cara menyajikan jenang *Lima Warna* yaitu satu buah takir diisi dengan jenang putih terlebih dahulu. Kemudian jenang dibagi menjadi 4 baris. Setiap baris diberi warna hitam, merah, hijau, dan kuning. Penyajian jenang *Lima Warna* tanpa juruh atau kuah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama Rb. Gatot Sudarmanto (10/4/2023), diperoleh informasi sebagai berikut:

Kutipan: “...penyajian jenang *Lima Warna* itu cuma jenang putih saja digaris-garis dengan warna-warna hijau, merah, kuning, dan hitam. Kalau jenang *Lima Warna* ini dimakan tanpa juruh.”

18) Jenang *Baro-Baro*



Gambar 4.18 Jenang *Baro-Baro*

Sumber : Dokumentasi Lapangan

Jenang Baro-Baro disebut juga dengan jenang Katul. Katul atau bekatul berasal dari kulit tipis meliputi beras atau kulit ari yang hancur dan menjadi serbuk halus pada proses penggilingan padi. Jenang *Baro-baro* terbuat dari serbuk katul yang dimasak bersama air kapur, sirih, ditambah dengan gula merah dan garam. Ketika sudah matang, di atas jenang *Baro-baro* diberi taburan parutan kelapa dan serutan gula jawa. Jenang *Baro-baro* dipercaya memiliki berbagai khasiat untuk tubuh. Bahkan raja dari Keraton Kasunan Surakarta pernah memakan jenang *Baro-baro* ini. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama K.R.T. Setiadi (8/4/2023), diperoleh informasi sebagai berikut:

Kutipan: “...*Jenang Baro-baro* niki nek sampun mateng, nduwure diparingi sur-surana klapa sek wes diparut karo parutan gula jawa. Walaupun jenang katu iki kadamel saking beras sisa, raja Keraton Kasunan pernah maem jenangkatul iki. Amargi dipercoyo akeh khasiat sing ana njero jenang katul iki.”

Terjemahan:

“...jenang *Baro-baro* ini ketika sudah matang, atas nya diberi taburan parutan kelapa dan parutan gula jawa. Walaupun jenang *Baro-baro* ini terbuat dari beras sisa yang sudah jadi serbuk katul, namun raja Keraton Kasunan juga pernah memakan jenang *Baro-baro* ini. hal ini dikarenakan jenang *Baro-baro* dipercaya mempunyai banyak khasiat di dalamnya.”

19) Jenang Suran



Gambar 4.19 Jenang Suran

Sumber : Dokumentasi Lapangan

Jenang *Suran* terbuat dari jenang putih ditambah dengan macam-macam pelengkap. Pelengkap untuk jenang *Suran* yaitu ikan asin, srundeng kelapa, daun kemangi, sambal goreng, dan kerupuk. Setiap tanggal 17 Sura, jenang *Suran* menjadi salah satu suguhan utama dalam acara memperingati tanggal berdirinya Keraton Kasunan Surakarta Hadiningrat. Hal ini sesuai dengan hasil

wawancara bersama K.R.T Setiadi (8/4/2023), diperoleh informasi sebagai berikut:

Kutipan: “...*sing baku wonten wulan Sura, niku disebut jenang Suran. Medalipun saben tanggal 17 Suro. Nah tanggal 17 Suro niku maknane dinten hadekging Keraton Surakarta Hadiningrat. pas mangeti hadekging keraton, lajeng suguhanipun jenang suran wau.*”

Terjemahan: “...yang baku di bulan Sura, disebut dengan jenang *Suran*. Keluarnya setiap tanggal 17 Sura. Nah tanggal 17 Sura itu maknanya hari berdirinya Keraton Surakarta Hadiningrat. Ketika memperingati hari berdirinya keraton, untuk suguhannya jenang *Suran* tadi.”

2. Nilai-nilai Kehidupan yang Terkandung pada makna dan fungsi jenang dalam Tradisi Jenangan di Kota Surakarta.

Setelah aneka jenang tersebut di analisis makna dan fungsinya, kemudian akan di analisis adanya nilai-nilai kehidupan masyarakat yang dapat diambil oleh pembaca. Nilai-nilai kehidupan yang ditemukan dalam *Tradisi Jenangan* yakni nilai religius, nilai sosial, dan nilai moral.

Jenang dalam *Tradisi Jenangan* ini tentunya memiliki nilai-nilai yang terkandung dan dapat diterapkan oleh masyarakat. Nilai- nilai ini tentunya tercipta ketika jenang-jenang tersebut dibuat. Nilai-nilai ini juga bisa menjadi pedoman bagi masyarakat dari semua kalangan. Hal ini karena mengajarkan banyak hal positif di dalamnya. Nilai-nilai tersebut antara lain:

a. Nilai Religius

Nilai religius adalah nilai karakter seseorang yang bersangkutan dengan keyakinan dan kepercayaan terhadap Allah Swt. Adanya penciptaan jenang, tentunya memiliki doa dan harapan kepada Allah Swt. Adapun nilai religius

dalam sajian jenang bisa dilihat dari nama jenang, warna jenang maupun pelengkap untuk jenang nya.

Nilai religius juga terlihat pada fungsi penciptaan suatu jenang, sebagai ungkapan terima kasih kepada Allah Swt sekaligus mendoakan para leluhur yang terdahulu. Berikut bentuk nilai-nilai religius dalam makna jenang, sebagai berikut:

- 1) Percaya adanya Allah Swt, terlihat dari makna filosofi *dari jenang Selaka*
- 2) Bersyukur atas pemberian dari Allah Swt, terlihat dari makna filosofi pada *jenang Mutiara*.
- 3) Memohon doa kepada Allah Swt
 - memohon doa kepada Allah Swt agar bayi memiliki daya ingat yang kuat dan konsep berpikir yang baik, terlihat dari makna filosofi dari *jenang Timbul*.
 - Memohon doa keselamatan kepada Allah Swt agar ibu yang sedang mengandung diberikan kelancaran ketika persalinan dan bayi yang dikandung segera lahir dengan sehat dan selamat tanpa kurang suatu organ apapun, terlihat pada makna filosofi dari *jenang Procot*.

- Memohon doa keselamatan kepada Allah Swt agar tidak diganggu oleh makhluk gaib ketika menempati tempat baru, terlihat pada makna filosofi dari *jenang Alot*.
 - Memohon doa kepada Allah Swt agar diberikan ketenangan, kedamaian, dan kenyamanan dalam jiwa dan raga manusia, terlihat pada makna filosofi dari *jenang Baning*.
 - Memohon doa kepada Allah Swt agar diberikan tubuh yang sehat dan gemuk, terlihat pada makna filosofi dari *jenang Lemu*.
 - Memohon doa kepada Allah Swt agar memiliki nafsu positif dalam diri manusia.
 - Memohon doa keselamatan kepada Allah Swt untuk saudara manusia yang lahir bersama yaitu saudara Papat Lima Pancer, terlihat pada makna filosofis dari *Jenang Baro-Baro*.
- 4) Mempercayai bahwa Allah Swt itu adil, terlihat dari makna filosofis dari *Jenang Grendul*.
 - 5) Berserah diri kepada Allah Swt, terlihat pada makna filosofis dari *Jenang Pati*.
 - 6) Berikhtiar kepada Allah Swt ketika merencanakan tujuan yang besar dalam hidup, terlihat dari makna filosofi pada *jenang Ngangrang*.

b. Nilai Sosial

Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat sebagai tolak ukur penilaian pada suatu keadaan sosial masyarakat mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Nilai sosial dapat dilihat dari fungsi jenang, makna simbolik dan juga bisa terlihat dari pelengkap jenang. Berikut bentuk nilai-nilai sosial dalam makna jenang, sebagai berikut:

- 1) Memakan suguhan dari tuan ruma, terlihat dari makan filosofi dari *jenang Keringan*.
- 2) Makan bersama saat *Tradisi Jenangan Lemu*
- 3) Menghargai dan menghormati perbedaan dalam masyarakat yang plural dan multikultural, terlihat dari makan filosofi dari *jenang Lima Warna*
- 4) Saling membutuhkan bantuan dari orang lain, terlihat dari makan filosofi dari *Jenang Baro- Baro*.
- 5) Membagikan jenang kepada pengunjung yang hadir dalam upacara Suronan, terlihat pada saat pelaksanaan tradisi Bubur Suronan.
- 6) Membuat Jenang Sungsum untuk dimakan bersama.

c. Nilai Moral

Nilai moral berkaitan dengan standar atau aturan bagaimana seseorang harus berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui makna-makna yang terdapat dalam sajian suatu jenang, masyarakat bisa mengambil nilai positif dan

menerapkan dalam kehidupannya. Berikut bentuk nilai-nilai moral dalam makna jenang, sebagai berikut:

- 1) Menghormati kedua orang tua, terlihat pada makna filosofi dari jenang *Abrit Pethak*.
- 2) Berbakti kepada kedua orang tua, terlihat pada makna filosofi dari jenang *Manggul*.
- 3) Berperilaku terpuji, terlihat pada makna filosofi dari jenang *Kalop*.

3. Relevansi Tradisi Jenangan di Kota Surakarta Melalui Tinjauan Gastronomi Sastra dengan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Madrasah Aliah.

Melalui nilai-nilai positif yang terkandung dalam makna-makna jenang, peserta didik diharapkan dapat menjadi pribadi yang lebih baik ke depannya. Adanya nilai-nilai positif yang dapat diterapkan oleh peserta didik, maka dari itu dapat dijadikan bahan materi ajar di sekolah, khususnya tingkat Madrasah Aliah. Hal ini karena peserta didik sudah dapat mengidentifikasi nilai-nilai sepenuhnya. Oleh sebab itu, nilai-nilai kehidupan yang terkandung pada makna dan fungsi jenang dapat dijadikan sebagai media sastra cerita rakyat oleh pendidik pada pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Madrasah Aliah.

Setiap jenang yang dianalisis oleh peneliti terdapat nilai-nilai kehidupannya, seperti nilai moral, nilai religius dan juga nilai sosial. Dari hasil klasifikasi data yang ditemukan dalam penelitian ini, berupa kutipan-kutipan

hasil wawancara nantinya dapat dikembangkan menjadi cerita rakyat yang akan direlevansikan dengan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Madrasah Aliyah. Berikut hasil klasifikasi data:

Peneliti hanya mengambil satu macam jenang yaitu jenang Lemu yang ditemukan nilai religius dan nilai sosial di dalamnya sebagai contoh klasifikasi cerita rakyat.

No	Data	Deskripsi	Jenis-Jenis Nilai dalam Cerita Rakyat
1.	<p><i>...jenang lemu kui ya jenang seko beras warna putih dikei dong salam karo santan karo uyah. nek langsung diamem isoh, nek dikei lawuh ndog, ayam, opo jangan sambel goreng yo luweh enak. jenang lemu iki menandakan agar badannya sek dijenangi lemu dan sehat. misale ono wong kurus banget, terus dijenangi nganggo jenang lemu. jenang e kui ngko maem bareng-bareng lan dibagike neng warga sekitar. ono mantrane yoan mantrane iku kaya ngene : Niat ingsun, jabang bayi iki. Kanthi jenang lemu seng ijin gusti Allah. Lemuo! Duh gusti allah paduka ingkang kados pangembang ing kawula sakmono, nyuwun jejer wenangipun, nyuwun daya panguasanipun, lare menika dadoso lemu kanthi</i></p>	<p><i>Tradisi Jenangan Lemu biasanya digunakan oleh masyarakat Jawa untuk membuat tubuh seseorang menjadi lebih berisi atau gemuk. Pada Tradisi Jenangan Lemu, menunjukkan nilai sosial yang terlihat pada saat acara makan bersama jenang lemu yang terdiri dari seseorang yang "di jenangi" bersama masyarakat sekitar yang hadir. Pada Tradisi Jenangan Lemu menunjukkan nilai religius yang terlihat pada doa atau mantra yang diucapkan oleh pemimpin tradisi.</i></p>	<p>Nilai Sosial Nilai Religius</p>

	<i>jenang lemu!!!. Aamiin rahayu-rahayu..... (HW/KY/952023/hlm 161)</i>		
--	---	--	--

Tabel 4.1 Data Nilai-Nilai dalam Cerita Rakyat

Nilai-nilai positif dalam tabel 4.1 dapat memberikan contoh pendidikan moral yang baik bagi peserta didik. Peneliti memilih menggunakan materi hikayat (cerita rakyat) pada kelas X dengan KD 3.7 yaitu mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulisan dan 4.7 yaitu menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dan dibaca sebagai bahan materi ajar di sekolah. Melalui KD tersebut, diharapkan peserta didik memiliki keterampilan mengembangkan cerita rakyat versi peserta didik. Peserta didik juga dapat mengambil contoh tradisi lokal yang ada di daerah tempat tinggal masing-masing.

Pendidik juga dapat membuat *Tradisi Jenangan* sebagai media pengajaran yang dapat membuat kegiatan belajar mengajar lebih menarik. Melalui *Tradisi Jenangan* yang dijadikan sebagai contoh media pengajaran yang baru oleh pendidik dapat mendorong tumbuhnya profil pelajar Pancasila bagian dimensi berkebinekaan global. Dengan mengenalkan sebuah tradisi melalui pendidikan, peserta didik akan lebih tertarik dan antusias dalam menggali sesuatu. Selain itu, *Tradisi Jenangan* dapat menjadi pengembangan wisata dalam bentuk kuliner yang dikaitkan dengan keilmuan. Sebuah objek wisata akan bertahan lama dan populer jika terdapat sastra di dalamnya. Dengan begitu terdapat hubungan yang erat akan sastra dan eksistensi objek wisata.

Selain bermanfaat sebagai bahan materi ajar di sekolah, manfaat mengetahui dan mempelajari nilai-nilai yang terkandung dalam makna-makna jenang dapat membuat peserta didik menjadi lebih peka dan berpengetahuan luas akan kebudayaan sekitar. Peserta didik juga bisa mendapatkan pelajaran untuk hidup bermasyarakat ketika mempelajari makna-makna jenang. Bersama dengan masyarakat, pemerintah daerah juga mengupayakan bahwa *Tradisi Jenangan* ini dilakukan setiap setahun sekali melalui wadah Festival Jenang Solo. Festival Jenang Solo merupakan salah satu upaya pelestarian dan mengingatkan kembali kepada masyarakat, bahwa makanan tradisional yang penuh dengan simbol dan doa yaitu jenang tidak hilang dimakan oleh makanan-makanan modern. Hal ini sebagai langkah pelestarian dan pemertahanan kebudayaan daerah.

B. Analisis Data

Berdasarkan pemaparan data di atas, maka hasil analisis data pada penelitian ini memperlihatkan makna dan fungsi jenang pada *Tradisi Jenangan* di Kota Surakarta, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya serta relevansi nilai-nilai kehidupan dalam *Tradisi Jenangan* terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah. Adapun pembahasan yang lebih jelasnya sebagai berikut:

a. Makna dan Fungsi Jenang dalam *Tradisi Jenangan* di Kota Surakarta ditinjau dari Gastronomi Sastra

Jenang yang digunakan dalam *Tradisi Jenangan* di Kota Surakarta ada bermacam-macam. Jenang yang dihadirkan menyesuaikan dengan harapan yang didoakan. Banyaknya aneka jenang yang digunakan dalam bermacam-macam tradisi, peneliti membatasi aneka jenang yang akan di teliti. Peneliti merujuk pada serat “Sesaji dan Wilujengan Tata Cara – Upacara Keraton Surakarta Hadiningrat” oleh G.P.H. Poeger. Kemudian makna-makna aneka jenang dalam serat tersebut dianalisis melalui kajian gastronomi sastra. Melalui kajian gastronomi sastra, macam-macam makna yang akan dianalisis meliputi makna simbolik dalam makanan, makna filosofi makanan dalam sastra, dan makna natural makanan dalam sastra dikaitkan dengan kesehatan. Adapun pembahasan yang lebih jelas sebagai berikut:

1) Jenang *Abrit pethak*

a) Makna simbolik dalam makanan

Makna simbol dalam jenang *Abrit Pethak* terlihat pada nama dari jenang itu sendiri. *Abrit* berasal dari bahasa Jawa yang berarti warna “Merah”. Sedangkan *pethak* berasal dari bahasa Jawa yang berarti “Putih”. Simbol *abrit* dalam nama jenang *Abrit Pethak* memiliki makna yaitu ibu. Ibu dilambangkan dengan warna merah (sel telur) karena hanya wanita saja yang mengeluarkan darah menstruasi setiap satu bulan sekali. Sedangkan simbol *pethak* dalam nama jenang *Abrit Pethak* memiliki makna yaitu bapak. Sebab yang bisa mengeluarkan

sperma hanya lelaki dan warna dari sperma adalah putih. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan narasumber 1 yaitu K.R.T. Setiadi (8/4/23), diperoleh informasi sebagai berikut:

Kutipan: “...*sing abrit nglambangke ibu, sing pethak nglambangke bapak.*”

Terjemahan: “...yang merah melambang ibu, sedangkan yang putih melambangkan bapak”

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan narasumber kedua yaitu Kanjeng Yus yang menyatakan bahwa:

Kutipan: “...Merah disini artinya bagi wanita yang keluar setiap bulan, yaitu menstruasi. Makanya warna merah dilambangkan untuk ibu, karena yang mengalami menstruasi hanya wanita saja. Sedangkan putih itu melambangkan bapak karena warna dari sperma adalah putih. Sperma hanya dikeluarkan oleh laki-laki saja”

Makna simbol dalam jenang abrit pethak juga terlihat saat tata cara penyajiannya. Hal ini terlihat pada gambar (1) bagian lampiran. Tata urutan penyajian dari jenang *Abrit Pethak*, yang pertama dimasukkan ke dalam takir adalah jenang abrit sebagai dasarnya kemudian jenang pethak ditaruh dibagian tengah jenang abrit. Jumlah jenang pethak yang diletakkan di atas jenang abrit, hanya sedikit saja. Hal ini dikarenakan dalam konsep Jawa pertimbangannya bapak berperan sebagai *pancer* yaitu memberikan benih sperma. Sedangkan ibu adalah tempat benih sperma diproduksi sampai menjadi janin. Maka dari itu jumlah jenang abrit sebagai dasar lebih banyak dari pada jenang

pethak. Urutan penyajian jenang *Abrit Pethak* ini juga tidak boleh keliru.

b) Makna filosofi makanan dikaitkan dengan sastra

Jenang *Abrit Pethak* memiliki makna filosofis yaitu asal usulnya terciptanya manusia. Pertemuan antara sel telur dan sperma yang disimbolkan dengan jenang *Abrit Pethak* menghasilkan janin. Dalam konsep budaya Jawa, Allah Swt tidak akan menerima jiwa manusia ketika sudah meninggal jika manusia itu tidak mengenal dan menghormati bapak dan ibu. Pada konsep ini posisi Allah Swt bukan yang paling utama dalam hidup, melainkan bapak dan ibu. Ketika manusia selalu berbuat baik kepada sesamanya, namun durhaka kepada bapak dan ibu, dosa yang akan diterima sangat besar. Oleh karena itu, setiap orang berkewajiban untuk menghormati kedua orang tua. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama Kanjeng Yus (9/5/2023), diperoleh informasi sebagai berikut:

Kutipan: "...Dalam konsep budaya Jawa Allah Swt tidak akan menerima kamu ketika kamu kembali kealam akhir, jika kamu tidak mengenal bapa ibumu. Dalam konsep ini, posisi Allah Swt bukan yang paling utama. Anda mengenal, menyembah Allah Swt namun kamu melupakan siapa yang melahirkan anda, itu tidak berguna. Ketika kamu menyangkal permintaan ibu sekali saja, dosanya berkali-kali lipat."

c) Makna natural makanan dalam sastra dikaitkan dengan kesehatan

Jenang *Abrit Pethak* memiliki manfaat bagi kesehatan tubuh. Jenang *Abrit Pethak* terbuat dari beras, di mana beras memiliki banyak manfaat bagi tubuh. Jenang *Abrit Pethak* selain sebagai sumber energi bagi tubuh, jenang *Abrit Pethak* memiliki vitamin B. Vitamin B dipercaya dapat mengobati penyakit beri-beri. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama Kanjeng Yus (9/5/2023), diperoleh informasi sebagai berikut:

Kutipan: "...jenang abrit pethak ini terbuat dari beras yang diolah jadi tepung. Jelas beras mengandung vitamin b untuk mengobati penyakit beri-beri"

d) Fungsi penciptaan jenang

Fungsi dari jenang *Abrit Pethak* biasanya digunakan untuk sajian di *wilujengan meteng*, upacara tingkeban, upacara brokohan, perayaan hari kelahiran, dan membuat nama bayi.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa jenang *Abrit Pethak* merupakan jenang yang mempresentasikan asal usul penciptaan manusia. Warna jenang *Abrit* yang berarti merah melambangkan ibu sedangkan warna jenang *pethak* yang berarti putih melambangkan bapak. Penyajian dari jenang *abrit pethak* tidak boleh keliru. Jenang *abrit* sebagai dasar dan jenang *pethak* diletakkan dibagian tengah jenang *abrit*. Fungsi penciptaan dari jenang *abrit* yaitu biasanya digunakan

untuk sesaji ketika melakukan tradisi wilujengan meteng, tingkeban, upacara brokohan, perayaan hari kelahiran, dan membuat nama bayi.

2) Jenang *Selaka/Saloka*

a) Makna simbolik dalam makanan

Makna simbol dari jenang *Selaka* terlihat pada bagian nama jenang. Kata *selaka* memiliki arti yaitu “papan”. *Papan* dalam bahasa Indonesia berarti “tempat”. *Papan* yang dimaksud pada jenang *Selaka* yaitu hati dan pikiran manusia. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama K.R.T Setiadi (8/4/2023) sebagai narasumber pertama, diperoleh informasi sebagai berikut:

Kutipan: “*saloka niku seko tembung sasmilon “saloka domas” tegese “papan”. Papan niku tempat. Tempat yang dimaksud yaiku hati lan pikiran manungsa gesang*”

Terjemahan:

“... *saloka* itu dari kata *sasmilon* yaitu *saloka domas* yang artinya “*papan*”. *Papan* adalah tempat. Tempat yang dimaksud adalah hati dan pikiran manusia”

Makna simbol jenang *Selaka* juga terlihat pada bagian warna jenang. Hal ini terlihat pada gambar (2) bagian lampiran Warna dari jenang *Selaka* adalah putih. Warna putih pada jenang *Selaka* mempunyai arti bersih, kosong, dan suci. Secara keseluruhan makna simbol dalam nama jenang *Selaka* memiliki arti yaitu putihnya hati dan pikiran manusia. Pernyataan tersebut juga disetujui oleh narasumber

ketiga yaitu Kanjeng Yus (9/5/2023), diperoleh informasi sebagai berikut:

Kutipan : "... jenang selaka atau saloka itu mempunyai arti yaitu putihnya hati dan pikiran manusia."

b) Makna filosofi makanan dikaitkan dengan sastra

Makna filosofis jenang *Selaka* yaitu bersihnya hati dan pikiran manusia yang dipersembahkan hanya untuk Allah Swt. Makna jenang *Selaka* merujuk pada teori tabula rasa. Tabula rasa memiliki arti yaitu putih bersih, netral, suci ataupun kosong. Ketika hati dan pikiran manusia suci, putih ataupun kosong, tidak memikirkan ataupun merasakan sesuatu hal negatif disebut dengan tabula rasa.

Harapan dari jenang *Selaka* adalah agar orang yang memakan jenang tersebut memiliki hati dan pikiran yang bersih. Ketika manusia memiliki hati yang putih dan pikiran yang bersih, maka Allah Swt berada di tempat tersebut. Masyarakat Jawa mempercayai bahwa "Gusti Allah kui adoh tanpa wangenan, yen neng cedak ora isoh senggolan" artinya yaitu Tuhan ada dalam diri manusia, namun tidak menyentuh manusia. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama Kanjeng Yus (9/5/2023), diperoleh informasi sebagai berikut:

Kutipan: "...Tabula rasa itu dalam pikiranmu dan hati mu kosong, tidak merasakan apa-apa. Ketika manusia sudah di level hati yang putih dan pikiran bersih, maka Allah berada dalam diri manusia."

Jadi, dapat disimpulkan bawah makna dari jenang selaka adalah harapan agar manusia mempunyai hati dan pikiran yang bersih untuk Allah Swt dapat bersemayam dalam diri manusia.

3) Jenang Mutiara

a) Makna simbolik dalam makanan

Jenang Mutiara memiliki makna simbol terlihat pada nama jenang yaitu mutiara. Mutiara melambangkan suatu kehormatan tertinggi pada diri manusia. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama Kanjeng Yus (9/5/2023), diperoleh informasi sebagai berikut:

Kutipan: "...mutiara itu lambang kehormatan tertinggi. Kehormatan ini untuk manusia."

Makna simbol juga terlihat pada bentuk dari jenang Mutiara. Hal ini terlihat pada gambar (3) bagian lampiran Bentuk dari jenang Mutiara yaitu seperti kumpulan mutiara yang berwarna merah dengan tekstur kenyal dan lengket. Bentuk tersebut merupakan representasi dari otak manusia. Otak manusia adalah tempat di mana akal manusia itu berada. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama Kanjeng Yus (9/5/2023), diperoleh informasi sebagai berikut:

Kutipan: "...Bentuknya seperti gumpalan mutiara dengan tekstur kenyal dan lengket dan merah. Jenang mutiara replika dari otak manusia. Bentuk jenang mutiara seperti otak manusia. otak itu gampangnya adalah akal manusia."

b) Makna filosofi makanan dikaitkan dengan sastra

Makna filosofis dari jenang Mutiara adalah manusia mendapat kehormatan tertinggi berupa akal. Kehormatan tersebut diberi oleh Allah Swt yang harus dijaga dan dihargai oleh manusia. Cara menghargai pemberian Allah Swt kepada manusia yaitu dengan cara selalu bersyukur dan menghargai. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama Kanjeng Yus (9/5/2023), diperoleh informasi sebagai berikut:

Kutipan: "...Kehormatan ini untuk manusia. Manusia harus menjaga dirinya. Karena ia menjadi makhluk Allah maka gunakan akal pikir kamu, bahwa kamu menghargai pemberian Allah Swt."

c) Makna natural makanan dalam sastra dikaitkan dengan kesehatan

Jenang Mutiara memiliki manfaat yang baik bagi tubuh, dikarenakan jenang ini terbuat dari sagu mutiara. Sagu mutiara merupakan salah satu olahan dari tepung tapioka. Mengonsumsi jenang Mutiara dapat *ngedemke weteng* atau menjadi perut dingin. Jenang *Mutiara* biasanya dikonsumsi oleh masyarakat yang mempunyai sakit asam lambung, agar sakit yang dirasakan bisa sembuh. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama Kanjeng Yus (9/5/2023), diperoleh informasi sebagai berikut:

Kutipan: "...jenang Mutiara ini untuk ngedemke perut. Seperti jenang pati dan jenang grendul, jenang Mutiara fungsinya sebagai mendinginkan perut. Terus asam lambung biasane menyingkir."

Jadi, dapat disimpulkan bahwa jenang mutiara menyimbolkan tentang suatu kehormatan manusia yang dianugerahi berupa akal pikiran oleh Allah Swt. jenang mutira memiliki harapan agar manusia dapat menghargai dan menjaga anugerah yang diberikan oleh Allah Swt. Manfaat mengonsumsi jenang mutiara dapat membuat perut menjadi dingin. sehingga bisa menyembuhkan rasa sakit akibat sakit maag yang sedang kambuh.

4) *Jenang Manggul*

a) **Makna simbolik dalam makanan**

Makna simbol pada jenang *Manggul* terlihat dari nama jenang. *Manggul* berasal dari bahasa Jawa yang artinya adalah "menjunjung". Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama K.R.T Setiadi (8/4/2023), diperoleh informasi sebagai berikut:

Kutipan: "...*manggul artine niku njunjung utawa ngangkat.*"
 Terjemahan: "...manggul artinya adalah menjunjung atau mengangkat sesuatu."

Makna simbol pada jenang *Manggul* juga terlihat bagian pelengkap dari jenang manggul yaitu berupa kecambah rebus. Hal ini terlihat pada gambar (4) bagian lampiran. Kecambah pada jenang *Manggul* menyimbolkan kebaikan orang tua yang mewariskan bentuk

pengetahuan kepada generasi selanjutnya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama Rb. Gatot (10/4/2023), diperoleh informasi sebagai berikut:

Kutipan: "...setelah jenang putih sudah matang, di atasnya ditaburi dengan kecambah yang sudah direbus. Kecambah menyimbolkan warisan dari orang tua berupa pengetahuan untuk anak cucu kita."

b) Makna filosofi makanan dikaitkan dengan sastra

Makna filosofis dari *Jenang Manggul* adalah menjunjung tinggi kehormatan orang tua. Masyarakat Jawa menyebutnya dengan "*mikul duwur mendem jero*", memiliki arti adalah mengangkat derajat orang tua. Berperilaku baik dan membaur dimasyarakat serta tidak membuat malu bagi orang tua, merupakan cara "*mikul duwur mendem jero*". Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama K.R.T Setiadi (8/4/2023), diperoleh informasi sebagai berikut:

Kutipan: "...*Yen wong Jawa ngarani mikul nduwur mendem jero, tegesipun ngangkat derajat e wong tuo lanang wadon, yakui tansah ngormati asmanipun tiyang sepuh orang nggawe isin ne wong tuwonipun.*"

Terjemahan: "...kalau masyarakat Jawa bilang mikul nduwur mendem jero, artinya mengangkat derajatnya bapak dan ibu, dengan selalu menghormati nama kedua orang tua, dan tidak membuat malu kedua orang tua."

c) Makna natural makanan dalam sastra dikaitkan dengan kesehatan

Jenang Manggul memiliki manfaat bagi kesehatan tubuh. Selain manfaat utama jenang sebagai makanan alternatif, manfaat lain

ditemukan pada pelengkap jenang *Manggul* yaitu kecambah rebus. Kecambah memiliki Vitamin A yang berfungsi untuk memelihara kesehatan mata. Kecambah juga memiliki Vitamin C untuk membangun sistem kekebalan bagi tubuh. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama K.R.T Setiadi (8/4/2023), diperoleh informasi sebagai berikut:

Kutipan: “...*sakliyanipun kagem rasa wareg, kecambah sek direbus wau hanggadahi manfaat. Kecambah niku kan gadah vitamin a sing biasane niku kagem paningal ben sehat terus. Lan gadah vitamin c kagem tubuh niku saget ningkatke sistem bakohe tubuh. Sae niku.*”

Terjemahan: “...selain untuk rasa mengenyangkan, pelengkap kecambah yang direbus juga mempunyai manfaat. Kecambah itu kan punya vitamin a yang biasanya untuk memelihara mata agar selalu sehat. Serta mempunyai vitamin c yang bisa meningkatkan sistem kekebalan tubuh. Baik itu.”

Jadi, dapat disimpulkan bahwa jenang *Manggul* mempresentasikan tentang kewajiban seorang anak untuk “*mikul duwur mendem jeru*”, yang artinya adalah mengangkat derajat kedua orangtua. Dengan menjadi anak yang tidak membuat malu kedua orangtua dan berperilaku terpuji merupakan cara “*mikul duwur mendem jeru*”. Jenang *Manggul* juga mempunyai banyak manfaat ketika dikonsumsi. Selain membuat perut menjadi kenyang, pelengkap dari jenang *Manggul* berupa kecambah rebus bermanfaat sebagai membangun sistem kekebalan bagi tubuh dan menjaga

kesehatan mata. Hal ini dikarenakan kecambah mengandung vitamin A dan C.

5) Jenang *Timbul*

a) Makna simbolik dalam makanan

Makna simbolik dalam jenang timbul terlihat dari nama jenang tersebut. Kata *timbul* memiliki arti yaitu muncul. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama Kanjeng Yus (9/5/2023), diperoleh informasi sebagai berikut:

Kutipan: "...timbul *artine* muncul.

b) Fungsi penciptaan jenang

Jenang *Timbul* digunakan oleh masyarakat untuk upacara bayi yang berumur selapanan. Pada upacara tersebut, bayi ditimbul dihadapan seluruh tamu yang hadir. Kemudian bayi tersebut didoakan dan ditiup bagian ubun-ubun bayi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama Kanjeng Yus (9/5/2023), diperoleh informasi sebagai berikut:

Kutipan: "...Biasanya untuk upacara bayi yang berumur selapanan, dibuatkan jenang timbul. Bayi nya ditimbul atau didoakan dulu, terus di *sebul* mbun-mbunannya."

c) Makna filosofi makanan dikaitkan dengan sastra

Makna filosofis dari jenang *Timbul* yaitu agar bayi memiliki daya ingat yang kuat dan konsep berpikirnya bertambah. Hal ini sesuai

dengan hasil wawancara bersama Kanjeng Yus (9/5/2023), diperoleh informasi sebagai berikut:

Kutipan: "...Kalau anak yang ditimbul itu didoakan supaya daya ingat, konsep berpikirnya bertambah."

Jadi, dapat disimpulkan bahwa jenang Timbul memiliki harapan agar bayi yang ditimbul mendapatkan daya ingat yang kuat dan konsep berpikirnya bertambah. Bayi dapat dilakukan upacara "timbulan" ketika berumur 35 hari atau selapanan.

6) Jenang *Grendul*

a) Makna simbolik dalam makanan

Makna simbol pada jenang *Grendul* terlihat dari nama jenang tersebut. *Grendul* berasal dari kata "garandul" yang memiliki arti yaitu *gagaran* atau pegangan. Kanjeng Yus (9/5/2023), diperoleh informasi sebagai berikut:

Kutipan: "...*Grendul kui seko tembung garandul yang artinya gagaran utawa pegangan.*"

Makna simbol pada jenang *Grendul* juga terlihat pada bentuk jenang tersebut. Hal ini terlihat pada gambar (6) bagian lampiran. *Grendul* yang berbentuk bulat-bulat menyimbolkan roda-roda kehidupan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama Rb. Gatot (10/4/2023), diperoleh informasi sebagai berikut:

Kutipan: "...grendul yang terbuat dari tepung beras kemudian dibentuk bulat- bulat melambangkan seperti roda-roda kehidupan."

b) Makna filosofi makanan dikaitkan dengan sastra

Makna filosofis dari jenang *Grendul* yaitu kehidupan manusia seperti cakra penggilingan berupa roda kehidupan yang berputar. Arah perputaran roda kehidupan tersebut bisa berada di atas ataupun di bawah. Manusia perlu berusaha menemukan kestabilan (keharmonisan) dari perbedaan-perbedaan yang terjadi dalam kehidupan. Hidup manusia bisa berada di atas maupun bisa dibawah. Manusia perlu mempunyai usaha agar hidupnya stabil berada di atas. Dengan usaha tersebut, maka Allah Swt tidak akan mengingkari janjinya yaitu memberikan apa yang dibutuhkan kepada hambanya sesuai dengan usahanya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama Rb. Gatot (10/4/2023), diperoleh informasi sebagai berikut:

Kutipan: "...makna dari jenang grendul tadi melambangkan bahwa kehidupan itu seperti cakra penggilingan berupa roda kehidupan. Kadang kehidupan kita itu ada di atas, kadang juga dibawah. Kita perlu adanya usaha agar mendapat keharmonisan dari perbedaan yang muncul pada kehidupan kita."

Pernyataan tersebut juga disetujui oleh Kanjeng Yus selaku narasumber ketiga, diperoleh informasi sebagai berikut:

Kutipan: "...makna jenang grendul kita butuh pegangan dalam hidup supaya tidak lepas. Pegangan hidup bisa berupa prinsip untuk kestabilan hidup. Namun kita juga harus membiarkan hidup berjalan apa adanya."

c) Fungsi penciptaan jenang

Jenang *Grendul* menjadi salah satu makanan wisata. Sehingga sampai sekarang masih banyak dijumpai jenang *grendul* dalam wisata kuliner seperti di rumah makan menyediakan tradisional yang ada di Kota Solo ataupun Kota Yogyakarta. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama Kanjeng Yus, diperoleh informasi sebagai berikut:

Kutipan : “jenang *grendul* itu termasuk kedalam makanan wisata dimana kalau daerah yang menjualnya itu di Solo sama Jogja”

d) Makna natural makanan dalam sastra dikaitkan dengan sastra

Selain menjadi makanan wisata, jenang *Grendul* memiliki manfaat bagi tubuh. Jenang *Grendul* terbuat atas dua adonan. Adonan pertama yaitu *grendul* berasal dari tepung beras. Sedangkan adonan kedua berasal dari tepung tapioka. Manfaat dari jenang *Grendul* sama dengan jenang *Mutiara* yaitu menjadi alternatif masyarakat untuk mengobati sakit dikarenakan asam lambung yang sedang kambuh, karena membuat perut terasa dingin. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama Kanjeng Yus (9/5/2023), diperoleh informasi sebagai berikut:

Kutipan: “...jenang *Mutiara*, jenang *pati* dan jenang *grendul* fungsinya sama sebagai mendinginkan perut. Untuk menghilangkan sakit akibat asam lambungnya naik.”

Jadi, dapat disimpulkan bahwa *jenang grendul* berasal dari kata *garandul* yang berarti pegangan. pegangan manusia berupa prinsip hidup. *Jenang grendul* dilambangkan sebagai roda-roda kehidupan.

Makna keseluruhan dari jenang grendul yaitu mempresentasikan tentang hidup manusia seperti cakera penggilingan berupa roda kehidupan yang berputar. Arah perputaran roda kehidupan tersebut bisa berada di atas ataupun di bawah. Manusia perlu melakukan usaha dan selalu berdoa kepada Allah Swt agar hidupnya selalu stabil berada di atas. *Jenang grendul* berfungsi sebagai jenang wisata yang manfaatnya sama dengan jenang mutiara yaitu dapat membuat perut menjadi dingin untuk mengobati penyakit maag ketika kambuh.

7) **Jenang *Sungsum***

a) **Makna simbolik dalam makanan**

Makna simbol jenang *Sungsum* terlihat pada nama jenang tersebut. Penamaan jenang *Sungsum* diambil dari nama tulang yaitu sumsum. Warna dari *Jenang Sungsum* yaitu putih juga menyimbolkan warna tulang sumsum manusia. Hal ini terlihat pada gambar (7) bagian lampiran. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama Kanjeng Yus (9/5/2023), diperoleh informasi sebagai berikut:

Kutipan: "...Sungsum disini diambil dari nama tulang sumsum. Dan warna putih dari jenang sungsum simbolisasi atas warna tulang sumsum."

b) **Fungsi penciptaan jenang**

Masyarakat biasanya melakukan tradisi memakai *Jenang Sungsum* dinamai dengan upacara sungsuman. Tradisi *Sungsuman* dilakukan ketika setelah selesai suatu acara atau hajatan. Hal ini

sesuai dengan hasil wawancara bersama Kanjeng Yus (9/5/2023), diperoleh informasi sebagai berikut:

Kutipan: "...jenang *sungsum* biasanya untuk upacara sungsuman setelah habis kerja."

Pernyataan tersebut juga disetujui oleh Heri Priyatmoko bahwa jenang *sungsum* berfungsi sebagai sajian purna kerja. Hal ini terlihat pada kutipan hasil dokumen artikel pada Koran "JOGLOSEMAR", edisi hari Selasa, 16 Februari 2016. Berjudul "Menyantap Cerita Jenang" Karya Heri Priyatmoko.

c) **Makna filosofi makanan dikaitkan dengan sastra**

Makna filosofis dari *Jenang Sungsum* yaitu manusia merupakan makhluk yang lemah. Manusia harus mengetahui batas kekuatan pada dirinya dan tidak boleh memaksakan kondisi tubuh. Dengan memakan *Jenang Sungsum* diharapkan tenaga yang sudah terpakai bisa terpenuhi kembali. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama Kanjeng Yus (9/5/2023), diperoleh informasi sebagai berikut:

Kutipan: "...sifat manusia itu melekat akan kelemahan dan kekuatan. Dengan jenang *sungsum* yang dimakan diharapkan dapat menghilangkan capek."

Jadi, dapat disimpulkan bahwa jenang *sungsum* mempresentasikan tentang harapan masyarakat Jawa ketika memakan jenang *sungsum* tenaga yang sudah dikeluarkan ketika bekerja dapat

pulih kembali. Hal ini dikarenakan manusia merupakan makhluk yang lemah dan mempunyai batasan dalam kekuatan tubuhnya. Sehingga tidak boleh memaksakan diri. Masyarakat biasanya melakukan tradisi memakan *Jenang Sungsum* dinamai dengan upacara sungsuman.

8) Jenang *Procot*

a) Makna simbolik dalam makanan

Makna simbol pada *Jenang Procot* terlihat dari nama jenang tersebut. Kata *procot* dari kata perosot yang berarti “meluncur”. *Jenang Procot* menyimbolkan doa agar persalinan yang akan dilakukan berjalan dengan lancar. Nama *procot* diambil dari tradisi adat Jawa yang bernama tradisi *Procotan*. Hal ini terbukti dalam kutipan dalam Serta Tata Cara karya Ki Padmosusastra Soenarko H. Pospito (1980: 203), diperoleh informasi sebagai berikut:

Kutipan: “...*tembung procot dijikuk seko jeneng tradisi procotan Jawa. Yen bahasa Indonesiane procot kui perosot utawa meluncur. Biasane dingo nyelameti ibu sek lagi ngandung sangang sasi.*”

Terjemahan: “...kata *procot* diambil dari nama tradisi *procotan* di Jawa. Kata *procot* berasal dari bahasa Jawa yang berarti meluncur.”

Makna simbol juga terlihat pada warna jenang dan pelengkap dari jenang *Procot*. Hal ini terlihat pada gambar (8) bagian lampiran. Warna dari jenang *Procot* yaitu merah. Warna tersebut menyimbolkan warna dari perut ibu. Sedangkan pelengkap dari jenang *Procot* berupa pisang raja yang utuh. Peletakkan pisang raja

berada di tengah-tengah jenang. Pisang raja menyimbolkan bayi yang kandung. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama Rb. Gatot (10/4/2023), diperoleh informasi sebagai berikut:

Kutipan: "...yang menarik dari jenang procot itu mulai dari nama, jenangnya sampai pelengkap nya memiliki artinya sendiri-sendiri. jenang yang bewarna merah melambangkan perut ibu. sedangkan pisang raja disimbolkan untuk jabang bayi yang dikandung."

b) Makna filosofi makanan dikaitkan dengan sastra

Makna filosofis dari jenang *Procot* yaitu memohon keselamatan bagi wanita yang sedang mengandung sembilan bulan, agar bayi yang dikandungnya segera keluar dengan sehat dan selamat tanpa kurang suatu organ apapun. Serta memohon doa agar persalinan yang akan dilakukan bisa berjalan lancar. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama Rb. Gatot (10/4/2023), diperoleh informasi sebagai berikut:

Kutipan: "...tujuan diadakan jenang procotan ini karena filosofis dari jenang tersebut baik untuk ibu yang sedang mengandung Sembilan bulan. Jenang procotan diadakan untuk memohon doa keselamatan kepada Allah Swt agar ibu yang sedang mengandung diberikan kelancaran saat persalinan nanti. Serta bayi yang dikandung dapat keluar dengan sehat dan selamat tanpa kurang organ apapun."

c) Makna natural makanan dalam sastra dikaitkan dengan kesehatan

Jenang *Procot* memiliki manfaat bagi kesehatan ibu hamil. Selain tekstur yang lembut dari jenang memudahkan dikonsumsi oleh ibu hamil, pisang yang menjadi pelengkap dalam jenang procot juga

memiliki manfaat yang bagus baik janin. Pisang mengandung asam folat yang dibutuhkan untuk menurunkan resiko cacat pada janin. Pisang juga banyak mengandung Vitamin C untuk membantu tumbuh kembangnya janin. Mulai dari pertumbuhan otot, tulang dan kulit janin. Vitamin C dalam pisang juga membantu agar daya tahan ibu hamil menjadi kuat dan lebih baik. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama Rb. Gatot (10/4/2023), diperoleh informasi sebagai berikut:

Kutipan: "...pisang itu kan banyak manfaatnya ya bagi tumbuh kembangnya janin. Karena ada vitamin c nya jadi bisa membantu pertumbuhan otot, tulang, dan juga kulit. Terus pisang juga mengandung asam folat yang bisa meminimalisir resiko cacat pada janin."

d) Fungsi penciptaan jenang

Fungsi penciptaan dari jenang procot digunakan sebagai sajian utama ketika melakukan upacara procotan bagi wanita yang sedang mengandung sembilan bulan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa jenang procot mempresentasikan tentang harapan masyarakat Jawa yang memohon keselamatan bagi ibu yang sedang mengandung sembilan bulan, agar bayi yang dikandungnya segera keluar dengan sehat dan selamat tanpa kurang suatu organ apapun. Serta memohon doa agar persalinan yang akan dilakukan bisa berjalan lancar. bayi yang dikandung

dilambangkan dengan pisang raja yang utuh. Sedangkan jenangnya merupakan simbol dari rahim ibu. Jenang procotan menjadi sesaji utama ketika upacara Procotan dilakukan. Manfaat jenang procotan bagi ibu hamil yaitu bagian pisang yakni mengandung asam folat yang dibutuhkan untuk menurunkan resiko cacat pada janin. Pisang juga banyak mengandung Vitamin C untuk membantu tumbuh kembangnya janin. Mulai dari pertumbuhan otot, tulang dan kulit janin. Vitamin C dalam pisang juga membantu agar daya tahan ibu hamil menjadi kuat dan lebih baik.

9) *Jenang Pati*

a) **Makna simbolik dalam makanan**

Makna simbol pada jenang *Pati* terlihat dari nama jenang tersebut. Kata *Pati* memiliki makna yaitu sari pati atau inti sari. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama K.R.T. Setiadi (8/4/2023), diperoleh informasi sebagai berikut:

Kutipan: "...*Tembung pati niku asale seko sari pati utawa inti sari.*"

Terjemahan: "...kata pati berasal dari kata sari pati atau artinya inti sari."

b) **Makna filosofi makanan dikaitkan dengan sastra**

Makna filosofis dari jenang pati adalah melebur hawa nafsu dan pasrah kepada Allah Swt. Sari pati manusia yang akan dibawa ketika sudah meninggal yaitu amalan-amalan kebaikan yang pernah

dilakukan di dunia. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama Rb. Gatot (10/4/2023), diperoleh informasi sebagai berikut:

Kutipan: "...makna dari jenang pati yaitu melebur hawa nafsu dan memasrahkan semua kepada Allah Swt."

Pernyataan tersebut juga didukung oleh narasumber K.R.T.

Setiadi (8/4/2023) yang menyatakan bahwa:

Kutipan: "...jenang pati mengandung filosofis yaitu agar watak manusia menjadi lembut seperti jenang pati."

c) Makna natural makanan dalam sastra dikaitkan dengan kesehatan

Jenang *Pati* terbuat dari tepung tapioka dengan potongan ubi yang dibentuk seperti dadu menjadi pelengkap dari jenang pati. Hal ini terlihat pada gambar (9) bagian lampiran. Manfaat mengonsumsi jenang *Pati* yaitu untuk membuat perut menjadi dingin. Manfaat dari jenang *Pati* memiliki kesamaan seperti jenang *Mutiara* dan jenang *Grendul*. Ubi jalar sebagai pelengkap dari jenang pati juga memiliki manfaat yang baik bagi tubuh. serat dan antioksidan yang terdapat pada ubi jalar membantu untuk melancarkan sistem pencernaan. Mencegah terjadinya sembelit. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama K.R.T. Setiadi (8/4/2023), diperoleh informasi sebagai berikut:

Kutipan: "...jenang pathi niku dingo ngedemke weteng. Sek podu nduwe loro maag uatawa asam lambung naik, biasane dimaem i

jenang pathi langsung mari. Telo sek neng jenang pathi khasiat kagem tubuh amarga enek antioksidan lan serat dingo melancarkan sistem pencernaan tubuh.”

Terjemahan: “...jenang pati digunakan untuk mendinginkan perut. Masyarakat yang mempunyai sakit maag atau asam lambungnya sedang naik, biasanya mengonsumsi jenang pati langsung sembuh. Ubi jalar dalam jenang pati juga memiliki manfaat yaitu sebagai melancarkan sistem pencernaan tubuh. karena mengandung antioksidan dan serat pada ubi jalar.”

Jadi, dapat disimpulkan bahwa jenang pati mempresentasikan tentang harapan masyarakat Jawa agar memasrahkan semua hal dalam kehidupannya kepada Allah Swt. melakukan perbuatan baik selama hidup dan percaya akan adanya kematian merupakan bentuk melebur hawa nafsu dunia. Manfaat mengonsumsi jenang *Pati* yaitu untuk membuat perut menjadi dingin. Manfaat dari jenang *Pati* memiliki kesamaan seperti jenang *Mutiara* dan jenang *Grendul*. Ubi jalar sebagai pelengkap dari jenang pati juga memiliki manfaat yang baik bagi tubuh. serat dan antioksidan yang terdapat pada ubi jalar membantu untuk melancarkan sistem pencernaan. Mencegah terjadinya sembelit.

10) Jenang Kalop

a) Makna simbolik dalam makanan

Makna simbol dari *Jenang Kalop* terlihat pada nama jenang tersebut. Kata kalop berasal dari bahasa Arab yaitu qolbu yang

berarti hati. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama Kanjeng Yus (9/5/2023), diperoleh informasi sebagai berikut:

Kutipan: "...Bisa disebut juga dengan jenang qolbu. Qolbu itu hati"

b) Makna filosofi makanan dikaitkan dengan sastra

Makna filosofis dari *Jenang Kalop* adalah perilaku manusia dipengaruhi oleh hati atau jiwa. Maka dari itu, manusia perlu menjaga hati dari sifat-sifat tidak terpuji seperti iri, dengki, sombong dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama Kanjeng Yus (9/5/2023), diperoleh informasi sebagai berikut:

Kutipan: "...qolbu itu hati, jadi menjaga hati dari sifat-sifat tidak terpuji. Karena perilaku kita dipengaruhi oleh hati."

Jadi, dapat disimpulkan bahwa jenang Kalop mempresentasikan harapan masyarakat Jawa agar manusia menjaga hatinya dari sifat-sifat tidak terpuji. Hal ini dikarenakan perilaku tidak terpuji berasal dari hati manusia yang buruk.

11) Jenang Keringan

a) Makna simbolik dalam makanan

Makna simbol pada jenang *Keringan* terlihat dari nama jenang tersebut. Jenang *Keringan* bisa disebut dengan jenang *entheng-enthengan* yang berarti ringan. Jenang *Keringan* merupakan salah satu jenang yang disajikan tanpa kuah. Terlihat pada gambar (11)

bagian lampiran. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama Kanjeng Yus (9/5/2023), diperoleh informasi sebagai berikut:

Kutipan: “...jenang keringan kui sing jenang entheng-enthengan, sing artine jenang ringan.”

Terjemahan: “...jenang keringan itu juga disebut dengan jenang entheng-enthengan yang berarti jenang ringan.”

b) Makna filosofi makanan dikaitkan dengan sastra

Makna filosofi dari jenang *Keringan* yaitu sebagai bentuk penghormatan dari tuan rumah dengan cara menyuguhkan jenang *Keringan* tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama Kanjeng Yus (9/5/2023), diperoleh informasi sebagai berikut:

Kutipan: “...Maknanya penghormatan kepada siapa saja. kowe disuguhi mbok pangan, jenenge menghormati sek nduwe omah.”

Terjemahan: “...maknanya penghormatan kepada siapa saja. kamu diberi suguhan dari tuan rumah harus dimakan, itu artinya menghormati tuan rumah yang memberi.”

Jadi, dapat dapat disimpulkan bahwa Jenang keringan diciptakan dengan tujuan menghormati apa yang disuguhkan oleh tuan rumah. bentuk penghormatan berupa memakan jenang nya.

12) Jenang Ngangrang

a) Makna simbolik dalam makanan

Makna simbol pada jenang *Ngangrang* terlihat dari nama jenang tersebut. Kata *ngangrang* memiliki arti yaitu punya tujuan besar.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama Kanjeng Yus (9/5/2023), diperoleh informasi sebagai berikut:

Kutipan: “...*Ngangrang artine punya tujuan besar.*”

Terjemahan: “...ngangrang berarti punya tujuan besar.”

b) Makna filosofi makanan dikaitkan dengan sastra

Makna filosofi dari jenang *Ngangrang* yaitu manusia bisa merencanakan tujuan, namun diimbangi dengan usaha dan berdoa untuk mewujudkan rencananya menjadi kenyataan.

c) Fungsi penciptaan jenang

Jenang *Ngangrang* biasanya digunakan oleh masyarakat ketika memiliki tujuan yang besar, seperti membangun rumah, membuat acara yang megah, dan lain-lain. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama Kanjeng Yus (9/5/2023), diperoleh informasi sebagai berikut:

Kutipan:

“...Makna filosofi dari jenang *ngangrang* yaitu manusia kan makhluk yang suka merencanakan sesuatu, namun tidak selalu bisa berhasil. Maka dari itu perlu adanya usaha dan berdoa agar rencananya berhasil. jenang *ngangrang* itu biasanya untuk mendirikan rumah.”

Jadi, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Jawa ketika mempunyai rencana untuk tujuan yang besar seperti akan membangun rumah, menyelenggarakan hajatan dan lain-lain, akan

menghadirkan jenang ngangrang sebagai pelengkap berdoa. Hal ini dilakukan agar rencana yang disusun berhasil dan lancar.

13) Jenang Alot

a) Makna simbolik dalam makanan

Makna simbol dari jenang *Alot* terlihat pada nama jenang tersebut. Kata *alot* berasal dari bahasa Jawa yang berarti ulet. Jenang *Alot* dinamakan demikian karena tekstur dari jenang tersebut memang ulet.

b) Fungsi penciptaan jenang

Jenang *Alot* berfungsi sebagai sesajen untuk makhluk gaib saat akan tinggal ditempat baru. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama Kanjeng Yus (9/5/2023), diperoleh informasi sebagai berikut:

Kutipan: "...tembung alot artine kui ulet. Mergo tekstur jenang e kui alot makane di sebut jenang alot. Soale yen di pangan nyet alot. Iku dingo sajen sing penunggu utawa makhluk gaib."

Terjemahan: "...kata alot artinya adalah ulet. Karena tekstur jenang tersebut ulet maka dari itu disebut dengan jenang alot. Karena ketika dimakan memang ulet. Jenang itu dibuat untuk sesajen untuk makhluk gaib."

c) Makna filosofi makanan dikaitkan dengan sastra

Makna filosofis dari jenang *Alot* yaitu penghuni suatu tempat terdiri dari dua makhluk, manusia dan makhluk gaib. Supaya kegiatan manusia ditempat tersebut lancar tanpa adanya suatu

gangguan, manusia perlu melakukan tradisi “*kulonuwun*” atau “memberi salam” terlebih dahulu kepada penghuni gaib ditempat tersebut. Masyarakat boleh tidak mempercayai tradisi tersebut, namun jangan menyangkalnya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama Kanjeng Yus (9/5/2023), diperoleh informasi sebagai berikut:

Kutipan: “...*Penghuni itu ada dua yang kelihatan dan tidak kelihatan. Jadi kalau ingin selamat ya dikulonuwuni disek. Ora percoyo keno, nanging ojo maido*”

Terjemahan:

“...penghuni suatu tempat itu ada dua, yaitu yang terlihat (manusia) dan yang tidak terlihat (makhluk gaib). Jadi kalau ingin lancar, selamat di tempat tersebut, perlu di beri salam atau di *kulonuwuni* dahulu. Tidak percaya tidak masalah, namun jangan menyangkal.”

Jadi, dapat disimpulkan bahwa *Jenang Alot* digunakan oleh masyarakat Jawa untuk sesajen yang ditujukan kepada makhluk gaib ditempat yang akan ditinggali oleh manusia. Hal ini dilakukan agar penghuni gaib tersebut tidak mengganggu kegiatan manusia.

14) Jenang Baning

a) Makna simbolik dalam makanan

Nama jenang *Baning* diambil dari kata bening atau jernih. Simbol dari jenang *Baning* terlihat pada bentuk jenang tersebut. Hal ini terlihat pada gambar (14) bagian lampiran. Jenang *Baning* terbuat dari tepung beras yang dimasak dan dibuat encer sehingga

bening seperti air. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama Kanjeng Yus (9/5/2023), diperoleh informasi sebagai berikut:

Kutipan: “...*Warnae bening, seko beras encer. mergane bening koyo banyu, makane disebut jenang baning utawa bening.*”

Terjemahan: “...warnanya bening, berasal dari beras yang dibuat encer. karena bening seperti air, makanya disebut dengan jenang baning utawa bening.”

b) Makna filosofi makanan dikaitkan dengan sastra

Makna filosofis dari jenang *Baning* adalah *jiwa ragane ingkang kagungan kersa butuh di ngeningaken*. Maksudnya adalah menenangkan jiwa dan raga penyelenggara hajatan. Harapannya pikiran cemas, gelisah, kacau, khawatir menjadi tenang, damai, bening, jernih, dan hening setelah memakan jenang baning.

c) Fungsi penciptaan jenang

Masyarakat juga mengadakan *slametan jenangan baning* untuk ibu hamil terutama usia kehamilan di bawah empat bulan. Hal ini dikarenakan pikiran dan kedamaian hati ibu hamil sangat berpengaruh ketentraman dan kenyamanan janin di dalam kandungan. Serta resiko kandungan ibu hamil mengalami keguguran menjadi sedikit. Hal ini terbukti dalam kutipan dalam Serta Tata Cara karya Ki Padmosusastra Soenarko H. Pospito (1980: 205), diperoleh informasi sebagai berikut:

Kutipan: “...*maknane seko jenang baning kui jiwa ragane ingkang kagungan kersa butuh di ngeningaken. Artine sek nduwe acara ki ben pikiran lan awak e tenang, sumeleh, ora kemrungsung. Wong wadon sek lagi meteng enom, biasane yo digawekne jenang baning, ben pikirane tenang karo jabang bayi ne nyaman neng njero weteng.*”

Terjemahan: “...artinya dari jenang baning adalah jiwa ragane ingkang kagungan kersa butuh di ngeningaken. Artinya yaitu agar pikiran dan raga yang punya hajat tenang, damai, dan tidak terburu-buru. Wanita yang sedang hamil muda juga biasanya diadakan slametan dengan jenang baning. Agar pikiran nya tenang dan janin yang dikandungnya nyaman.”

Jadi, dapat disimpulkan bahwa jenang Baning mempresentasikan tentang harapan masyarakat Jawa agar yang menyelenggarakan hajat setelah memakan jenang Baning pikirannya merasa damai, tenang, dan tidak kemrungsung. Masyarakat juga mengadakan *slametan jenangan baning* untuk ibu hamil terutama usia kehamilan di bawah empat bulan. Hal ini dikarenakan pikiran dan kedamaian hati ibu hamil sangat berpengaruh ketentraman dan kenyamanan janin di dalam kandungan. Serta resiko kandungan ibu hamil mengalami keguguran menjadi sedikit.

15) Jenang Lemu

a) Makna simbolik dalam makanan

Makna simbol dari jenang *Lemu* terlihat pada nama jenang tersebut. Kata *lemu* berasal dari bahasa Jawa yang berarti harapan agar menjadi gemuk. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara

bersama Kanjeng Yus (9/5/2023), diperoleh informasi sebagai berikut:

Kutipan: “...*Jenang iki dijenengi jenang lemu mergone ben sek bar maem jenang iki ben dadi lemu.*”

Terjemahan: “...jenang ini dinamakan dengan jenang *Lemu* supaya yang memakan jenang ini menjadi gemuk.”

b) Makna filosofi makanan dikaitkan dengan sastra

Makna filosofis dari jenang *Lemu* adalah tidak lelah mewujudkan harapan dengan semangat baru dalam kehidupan.

c) Fungsi penciptaan jenang

Masyarakat yang membuat tradisi jenangan lemu dikarenakan ingin merubah proporsi tubuh seseorang, yang semula kurus kemudian dibuatkan *Tradisi Jenangan Lemu* agar menjadi lebih berisi. Dalam *Tradisi Jenangan Lemu*, yang membuat tradisi mengundang seluruh masyarakat disekitarnya untuk ikut mendoakan dan makan bersama *Jenang Lemu* tersebut. Doa dalam *Tradisi Jenangan Lemu* akan dipimpin oleh tetua yang mengetahui tata cara adat. Berikut doa yang akan diucapkan oleh tetua:

Niat ingsun, jabang bayi iki. Kanthi jenang lemu seng ijin gusti Allah. Lemuo! Duh gusti allah paduka ingkang kados pangembang ing kawula sakmono, nyuwun jejer wenangipun, nyuwun daya

panguasanipun, lare menika dadoso lemu kanthi jenang lemu!!!.
Aamiin rahayu-rahayu.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa jenang lemu merupakan representasi harapan dari masyarakat Jawa yang tidak lelah dalam membangun semangat baru dalam kehidupan. Masyarakat Jawa melakukan *Tradisi Jenangan* lemu untuk mendoakan agar yang dijenangi mempunyai badan yang gemuk dan makmur.

16) Jenang Gaul

a) Fungsi penciptaan jenang

Jenang gaul merupakan salah satu sajian untuk tradisi *nyatauni* bayi. Radisi mempunyai tujuan yaitu mengungkapkan rasa syukur kepada Allah karena bayi sudah tumbuh giginya. Hal ini sesuai dengan kutipan dari serat Tata Cara karya Ki Padmosusastra (1980 : 231), diperoleh informasi sebagai berikut:

Kutipan : “mergo uwes setaun, karo dene meneh kowe gawea jenang gaul, nylameti wetuni untune si thole”

b) Makna filosofi dikaitkan dengan sastra

Jenang *Gaul* dibuat ketika bayi berumur satu tahun. Makna filosofi dari jenang *Gaul* adalah untuk tanda syukur kepada Allah Swt atas keluarnya gigi bayi. Hal ini sesuai dengan kutipan dalam serta Tata Cara karya Ki Padmosusastra Soenarko H. Pospito (1980: 231), diperoleh informasi sebagai berikut:

Kutipan: “...*lumrahe olehe nggauli yen wis sataun. Jenang gaul kui dinggo nylameti wetuning untune sit hole*”

Terjemahan: “...wajarnya ketika diadakan *Tradisi Jenangan* gaul itu ketika sudah berumur satu tahun. Jenang gaul itu digunakan untuk tanda syukur kepada Allah Swt karena gigi bayi sudah keluar.”

Jadi, dapat disimpulkan bahwa jenang Gaul digunakan oleh masyarakat Jawa pada tradisi Nyetauni. Sebagai bentuk mensyukuri hadirnya gigi bayi.

17) *Jenang Lima Warna*

a) **Makna simbolik dalam makanan**

Makna simbol dari jenang *Lima Warna* terlihat pada warna jenang tersebut. Hal ini terlihat pada gambar (17) bagian lampiran. Jenang *Lima Warna* menyimbolkan *papat limo pancer*. Pada ilmu Kejawen, masyarakat percaya bahwa setiap orang yang lahir ke dunia bersama *Papat Lima Pancernya*. *Papat Lima Pancer* tersebut sebagai saudara dari bayi yang lahir. Wujud dari keempat saudara bayi tersebut ada yang nampak dan juga yang tidak nampak. Saudara empat pancen tersebut menjaga manusia selama hidupnya.

Namun juga menjadi penggoda manusia melalui wujudnya sebagai nafsu-nafsu semasa hidup. Empat pancen tersebut memiliki warna dan sifat yang berbeda. Sifat-sifat dari keempat pancen tersebut ada yang positif dan negatif. Selain menyimbolkan sebagai

Papat Lima Pancer, jenang *Lima Warna* juga melambangkan empat arah mata angin dan tengahnya. Simbol empat arah mata angin di sebut “kiblat 4”. Hal ini sesuai dengan kutipan dalam serta Tata Cara karya Ki Padmosusastra Soenarko H. Pospito (1980: 231), diperoleh informasi sebagai berikut:

Kutipan: “...ada beberapa konsep ilmu Kejawen yang dilambangkan dengan jenang limo warna. Pertama merupakan simbol dari Papat Lima Pancer, yang kedua merupakan simbol dari nafsu-nafsu yang ada pada diri manusia, dan yang ketiga merupakan simbol dari empat arah mata angina.”

b) Makna filosofi makanan dikaitkan dengan sastra

Makna filosofis dari jenang *Lima Warna* adalah masyarakat Jawa sebagai makhluk sosial selalu dihadapkan akan perbedaan-perbedaan. Menghormati dan menghargai perbedaan dalam masyarakat yang plural dan multikultural menjadi nilai yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan ini terlihat dari beberapa masyarakat yang mengartikan jenang *Lima Warna* dalam beberapa versi.

Makna filosofis jenang *Lima Warna* menyimbolkan tentang nafsu-nafsu manusia. Nafsu-nafsu manusia disimbolkan dengan warna putih, kuning, merah, hitam dan hijau. Warna-warna tersebut mempunyai dua sifat, yaitu sifat negatif dan sifat positif. Warna

hijau dalam jenang *Lima Warna* menyimbolkan pribadi manusia, jiwa atau guru sejati.

Warna putih dalam jenang *Lima Warna* pada sifat positifnya menyimbolkan sifat *mutmainah* seperti sifat suci, mengorbankan diri. Kata *muthmainnah* diambil dari kitab Al-Qur'an dalam surat Al. Fajr ayat 28, yang berarti nafsu atau ruh yang tenang, tidak ada rasa takut dan khawatir atas kepastian janji Allah Swt. Sedangkan warna putih pada sifat negatifnya berupa sterilitas.

Warna merah dalam jenang *Lima Warna* pada sifat positifnya menyimbolkan nafsu keberanian dan sebagai kekuatan hidup yang murni. Sedangkan pada sifat negatifnya menyimbolkan nafsu amarah dan emosional. Nafsu amarah manusia tercantum dalam kitab suci Al-Qur'an dalam Surat Yusuf ayat 53, artinya nafsu atau ruh yang senantiasa mengajak ke dalam kejelekan, keburukan, dan kejahatan.

Warna kuning dalam jenang *Lima Warna* pada sifat positifnya menyimbolkan nafsu kebijaksanaan. sedangkan pada sifat negatifnya menyimbolkan nafsu *Aluamah*, nafsu serakah, nafsu birahi. Nafsu aluamah berasal dari kata al-lawwamah dalam kitab suci Al-Qur'an Surat Al-Qiyamah ayat 2, artinya nafsu atau

ruh yang senantiasa menyesali, meratapi dan menyadari atas perbuatannya, baik perbuatan terpuji maupun tercela.

Warna hitam dalam jenang *Lima Warna* pada sifat positifnya menyimbolkan kemampuan pada pengetahuan mistik. Sedangkan sifat negatif dari warna hitam menyimbolkan nafsu sufiyah, kehancuran dan kebencian. Nafsu *Sufiyah* yaitu nafsu yang sudah tidak dapat lagi membedakan antara benar dan buruk. Ciri-ciri manusia memiliki nafsu sufiyah terlihat ketika suka mencampuri urusan orang lain, perayu, suka memuji diri sendiri, dan senang mendukung pada perbuatan yang maksiat.

Makna filosofis jenang *Lima Warna* menyimbolkan tentang saudara *Empat Papat Lima Pancar* pada masa prakelahiran dan pascakelahiran. "*kaki mong, nini mong. Kang negmong pribadiku rino lan wengi. Sedhulur Papat Lima Pancer kang lair bareng sedhino...*". *Kakang kawah* adalah air keduban yang keluar sebelum manusia muncul di simbolkan dengan warna putih. Air *keduban* memiliki arti yaitu sumber kehidupan. *Adi ari-ari* disimbolkan dengan warna kuning. *Adi ari-ari* keluar setelah bayi dilahirkan. *Getih* dalam bahasa Indonesia berarti darah. *Getih* disimbolkan dengan warna merah. Pada saat di dalam kandungan, bayi juga dilindungi oleh *getih*. *Puser* atau tali plasenta

disimbolkan dengan warna hitam. Puser berfungsi sebagai penghubung antara ibu dan bayi. Selain itu *puser* juga digunakan untuk menyalurkan nutrisi dari ibu untuk bayi saat di dalam kandungan. Pancer disimbolkan dengan warna hijau. Pancer merupakan ruh yang ada dalam diri manusia, sebagai pengendali kesadaran untuk selalu “*eling lan waspodo*” ingat kepada Allah Swt dan menjadi insan yang bijaksana.

Selain melambangkan sebagai *Papat Lima Pancer*, jenang *Lima Warna* juga melambangkan empat arah dan tengahnya. Saudara yang berada disisi timur disimbolkan dengan warna putih dinamakan dengan saudara *Tirtanata* atau air. Saudara yang berada disisi selatan disimbolkan dengan warna merah dinamakan dengan saudara *Purbangkara*. Saudara yang berada disisi barat disimbolkan dengan warna kuning yang berarti *Sinatabrata* atau angin. Sedangkan saudara yang berada disisi utara disimbolkan dengan warna hitam dinamakan dengan saudara *Warudijaya* atau bumi.

c) Fungsi Penciptaan Jenang

Berdasarkan kutipan artikel dari koran “JOGLOSEMAR” edisi hari Selasa, 16 Februari 2016. Berjudul “Menyantap Cerita Jenang” karya Heri Priyatmoko, menyatakan bahwa jenang lima warna

berfungsi sebagai *sesajen ruwatan* yang di gunakan ketika menyiapkan hajat pernikahan di pagi hari. Sesajen *ruwatan* berisi jenang lima warna atau disebut juga *dengan jenang bang biru ijem pethak cemeng myang kuning, jenang blowok, jenang lemu sanga, dan jenang katul* atau *baro-baro*. Pernyataan tersebut juga dikutip dari Serat Centini.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa jenang lima warna memiliki 3 konsep makna. Makna pertama menggambarkan tentang hawa nafsu manusia yang terdiri dari sifat positif dan negatif. Makna yang kedua melambangkan wilujengan untuk saudara manusia yang lahir kedunia yaitu kakang kawah, adi ari-ari, air keduban, puser dan pancer. Makna yang terakhir melambangkan tentang saudara empat arah mata angin dan pusatnya yaitu saudara tirtanata (sisi timur) yang berarti air, saudara Purbangkara (sisi selatan) yang berarti api, saudara Warudijaya (sisi utara) yang berarti bumi, dan terakhir saudara Sinatabra (sisi barat) yang berarti angin. Jenang lima warna berfungsi sebagai *sesajen ruwatan* yang di buat ketika menyiapkan hajat pernikahan di pagi hari.

18) Jenang Baro- baro

a) Fungsi penciptaan jenang

Jenang *Baro-Baro* dikenal juga dengan jenang katul. Jenang *Baro-Baro* digunakan untuk memohon keselamatan saudara yang lahir bersama yaitu saudara *Papat Lima Pancer*. Jenang *Baro-Baro* juga digunakan untuk sajian pada tradisi *Tingkeban*. Hal ini sesuai dengan kutipan dalam serta Tatacara karya Ki Padmosusastra (1980:202), sebagai berikut:

Kutipan: “...dene jenang baro-baro: milujengi sadherekipun ingkang lair sareng sedinten, yaiku sedulur papat limo pancer. Jenang iki yo dinggo sajian pas tradisi tingkeban”

Artinya: “...sedangkan jenang baro-baro: memohon keselamatan untuk saudara yang lahir bersama yaitu saudara Papat Lima Pancer. Jenang baro-baro juga digunakan untuk tradisi tingkeban.”

Jenang baro-baro juga berfungsi menjadi sesajen dalam pelaksanaan hajat pernikahan. Jenang baro-baro bersama dengan jenang abang, dan jenang putih di sajikan ketika sebelum pemasangan *tarub*. Hal ini sesuai dengan kutipan dalam artikel dari koran “JOGLOSEMAR” edisi hari Selasa, 16 Februari 2016. Berjudul “Menyantap Cerita Jenang” karya Heri Priyatmoko.

b) Makna filosofi makanan dikaitkan dengan sastra

Makna filosofis dari jenang *Baro-Baro* adalah manusia merupakan makhluk sosial yang selalu membutuhkan bantuan orang lain. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama Rb. Gatot (10/4/2023), diperoleh informasi sebagai berikut:

Kutipan: “arti dari jenang baro-baro yaitu dikaitkan dengan manusia yang tidak bisa hidup sendiri. Pasti manusia selalu membutuhkan bantuan dari orang lain.”

Namun terdapat makna filosofis lain pada *Jenang Baro-Baro*, yaitu untuk menghormati kepada *kakang kawah* dan *adi ari-ari* yang keluar bersama bayi saat dilahirkan. Kakang kawah dan adi ari-ari dipercaya sebagai saudara gaib bayi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama K.R.T Setiadi (8/4/2023), diperoleh informasi sebagai berikut:

Kutipan: “...*nek jenang baro-baro kae maknane dinggo pakurmatan marang sedulur papat limo pancer.*”

Terjemahan: “...kalau jenang baro-baro digunakan untuk menghormati saudara bayi yaitu papat limo pancer”.

c) Makna natural makanan dalam sastra dikaitkan dengan kesehatan

Jenang Baro-Baro dipercaya memiliki banyak manfaat bagi kesehatan tubuh. *Jenang Baro-baro* terbuat dari bekatul. Manfaat bekatul bagi tubuh yaitu dapat mencegah penyakit kronis seperti terkena penyakit jantung dan diabetes. Hal ini disebabkan bekatul mengandung senyawa antioksidan yang tinggi. Sesuai dengan hasil wawancara bersama Rb. Gatot (10/4/2023), diperoleh informasi sebagai berikut:

Kutipan: “...jenang baro-baro yang terbuat dari bekatul atau katul itu banyak manfaat nya lho. Jangan menyepelekan bekatul, justru manfaat nya lebih banyak dari beras biasa. Bekatul jika diolah

dengan benar bisa mencegah penyakit kronis datang ketubuh. Mulai dari penyakit diabetes dan penyakit jantung.”

d) Fungsi penciptaan Jenang

Jenang baro-baro biasanya hadir dalam tradisi wilujengan meteng bersama jenang abrit merah. Dalam tradisi tingkeban dan sebagai sesajen ketika kirab boyongan perpindahan keraton Kartosura ke Desa Sala.

Jadi, dapat disimpulkan makna dari jenang baro-baro adalah sebagai simbol penghormatan untuk saudara Empat Papat Lima Pancer. Fungsi penciptaan jenang baro-baro digunakan dalam tradisi wilujengan meteng, tradisi tingkeban, sebagai sesaji sebelum pemasangan tarub dan sebagai sesaji ruwatan.. Jenang *Baro-Baro* dipercaya memiliki banyak manfaat bagi kesehatan tubuh. Jenang *Baro-baro* terbuat dari bekatul. Manfaat bekatul bagi tubuh yaitu dapat mencegah penyakit kronis seperti terkena penyakit jantung dan diabetes. Hal ini disebabkan bekatul mengandung senyawa antioksidan yang tinggi.

19) Jenang Suran

a) Makna simbolik dalam makanan

Makna simbol dari jenang *Suran* terlihat dari nama jenang tersebut. Nama *suran* diambil dari nama bulan Jawa yaitu bulan

Sura. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama K.R.T Setiadi (8/4/2023), diperoleh informasi sebagai berikut:

Kutipan: *“Menawi babagan jenang, Keraton Surakarta menika saben-saben nggih nyelenggarakan jenang.*

Terjemahan: “...jenang yang baku pada saat bulan Sura yaitu jenang Suran. Keluarnya setiap tanggal 17 Sura. tanggal 17 Sura bermakna sebagai hari berdirinya Keraton Surakarta Hadiningrat.”

Makna simbol yang kedua terlihat pada pelengkap jenang. Hal ini terlihat pada gambar (19) bagian lampiran. Macam-macam pelengkap dari jenang *Suran* yaitu klengkam, ikan asin, srundeng, sambal goreng dan daun kemangi. Makna simbol dari pelengkap jenang *Suran* yaitu menggambarkan keadaan di dunia yang bewarna-warni. Keadaan manusia di dunia tidak bisa lepas dari dua hal, keadaan senang ataupun keadaan sedih. Menjadi laki-laki ataupun menjadi perempuan. Menjadikaya ataupun menjadi miskin. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama K.R.T Setiadi (8/4/2023), diperoleh informasi sebagai berikut:

Kutipan: *“Niku maknane coro carane gegambaran, kahanan wonten alam dunyo. Mawarna-warna kahanan. Ananging seng kasebut naming kalih. Manungso mboten saget oncat saking kahanan, nek ora susah yo bungah, ne kora sugih yo mlarat, nek ora lanang yo wadon.”*

Terjemahan: “itu maknanya menggambarkan, keadaan di dunia. Bermacam-macam warna. Namun yang disebut hanya dua hal. Manusia tidak bisa menghindari dari keadaan kalau tidak susah ya bahagia, kalau bukan laki-laki ya perempuan, kalau tidak kaya ya miskin.”

Makna simbol yang ketiga dari *Jenang Suran* terlihat dari warna *Jenang Suran*. Warna dari *Jenang Suran* yaitu putih. Warna putih pada jenang menyimbolkan sifat suci. Memantapkan jiwa dan raga hanya kepada Allah Swt. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama K.R.T. Setiadi (8/4/2023), diperoleh informasi sebagai berikut:

Kutipan: “...warna jenange niku pethak. Mulo gambaran pethak menika tegesipun sing suci, madep mantep dedumuning marang Gusti. Mangesti tata lair lan tata batin saestu Gusti Allah ngijabahi.”

Terjemahan: “...warna dari jenang suran itu putih. Maka dari itu makna putih artinya suci, merasa yakin dan mantab dengan Allah Swt. Dalam jiwa dan raga hanya untuk Allah Swt.”

b) Makna filosofi makanan dikaitkan dengan sastra

Makna filosofis dari *Jenang Suran* yaitu manusia diwajibkan untuk selalu memohon doa kepada Allah Swt. Memohon agar selalu diberikan kemuliaan, berkah, juga keselamatan dunia dan akhirat. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama K.R.T. Setiadi (8/4/2023), diperoleh informasi sebagai berikut:

Kutipan: “...Tegesipun utawi maknanipun jenang Suran yaiku mugi-mugi piningan kamulyanan, wilujeng, selamat dunyo lan akhirat. Lajeng kapipadosan sinten ingkang dahar jenang kala wau nemu suraos mugi-mugi sedoyo dinayan pikantuk berkahing Gusti Allah.”

Terjemahan: “...makna jenang suran yaitu semoga mendapatkan kemuliaan, keselamatan dunia dan akhirat. Kemudian yang memakan jenang suran mendapat berkah dari Allah Swt.”

Pernyataan tersebut sependapat dengan narasumber kedua yaitu Rb. Gatot yang menyatakan bahwa makna filosofis dari jenang suran yaitu waktu itu terbatas dan selalu menjalani siklusnya. Kita seharusnya ingat masa lalu dan memperbaiki masa depan. Salah satu cara memperbaiki masa depan yaitu mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Mengutip dokumen dari arsip Perpustakaan Reksa Pustaka Pura Mangkunegara berupa artikel dari Majalah “Djoko Lodang” dengan judul “Upacara Bubur Suro” nomor edisi 828, yang diterbitkan pada hari Sabtu, 12 Agustus 1989, menyatakan bahwa tradisi njenang suro walupun di berbagai tempat memiliki cara yang berbeda, namun ujub yang diucapkan dan diharapkan tetap sama. *Pamuji syukur ana ing ngarsane Pangeran kang wis paring karahayon.* Artinya mengucapkan syukur kepada Tuhan Gusti Pangeran yang sudag memberikan rahmat.

c) Fungsi penciptaan jenang

Masyarakat Keraton Solo, biasanya mengadakan jenang *Suran* setiap tanggal 17 Sura. Hal ini dikarenakan untuk memperingati berdirinya Keraton Surakarta pada tanggal 17 Sura. Pada tanggal tersebut masyarakat Keraton Surakarta membuat sebuah upacara yang dihadiri oleh semua kalangan. Mulai dari masyarakat umum

sampai raja dari Keraton Surakarta. Masyarakat yang hadir dalam upacara mendapatkan jenang suran yang sudah didoakan. Sesuai dengan hasil wawancara bersama K.R.T Setiadi (8/4/2023), diperoleh informasi sebagai berikut:

kutipan : “...Sing baku wonten wulan Sura, niku disebut jenang Suro. Medalipunen saben tanggal 17 Suro. Nah tanggal 17 Suro niku maknane dinten hadekging Keraton Surakarta Hadiningrat. Pas mangeti hadekging Keraton Surakarta Hadiningrat, lajeng suguhanipun jenang suran wau.”

Terjemahan: “...jenang yang baku pada saat bulan Sura yaitu jenang Suran. Keluarnya setiap tanggal 17 Sura. tanggal 17 Sura bermakna sebagai hari berdirinya Keraton Surakarta Hadiningrat.’

Jadi, dapat disimpulkan bahwa jenang suran merupakan representasi harapan masyarakat Jawa agar selalu berdo'a diberikan kemuliaan, berkah, juga keselamatan dunia dan akhirat. Makna simbol terlihat pada pelengkap jenang. Macam-macam pelengkap dari jenang *Suran* yaitu klengkam, ikan asin, srundeng, sambal goreng dan daun kemangi. Makna simbol dari pelengkap jenang *Suran* yaitu menggambarkan keadaan di dunia yang bewarna-warni. Keadaan manusia di dunia tidak bisa lepas dari dua hal, keadaan senang ataupun keadaan sedih. Menjadi laki-laki ataupun menjadi perempuan. Menjadikaya ataupun menjadi miskin. Jenang Suran menjadi sesaji utama dalam upacara Sura dan menjadi menu utama dalam memperingati ari kelahiran Keraton Surakarta.

Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat 19 jenang yang dianalisis berdasarkan serat yang berjudul “Sesaji dan Wilujengan Tata Cara – Upacara Keraton Surakarta Hadiningrat” oleh G.P.H. Poeger. Jenang tersebut yakni *Jenang Abrit pethak*, *Jenang Selaka*, *Jenang Mutiara*, *Jenang Manggul*, *Jenang Timbul*, *Jenang Grendul*, *Jenang Sungsum*, *Jenang Procot*, *Jenang Pathi*, *Jenang Kalop*, *Jenang Keringan*, *Jenang Ngangrang*, *Jenang Suran*, *Jenang Lima Warna*, *Jenang Gaul*, *Jenang Alot*, *Jenang Baning*, *Jenang Lemu*, *Jenang Baro-baro*. Macam-macam jenang tersebut dianalisis menggunakan teori Gastronomi sastra. Bagian yang dianalisis berupa makna simbolik dalam makanan, makna filosofi yang dikaitkan dengan sastra, makna natural makanan yang berkaitan dengan kesehatan serta fungsi penciptaan jenang. Fungsi dari macam-macam jenang ditemukan fungsi jenang sebagai sesaji *wilujengan meteng*, sebagai sesaji *Tradisi Sungsuman*, sebagai sesaji dalam *Tradisi Timbulan Bayi*, sebagai sesaji dalam *Tradisi Procotan*, sebagai sesaji simbol doa agar tujuan besarnya tercapai, sebagai sesaji ketika akan tinggal ditempat baru, sebagai sesaji dalam *Tradisi Slametan Jenangan Baning*, sebagai sesaji dalam *Tradisi Jenangan Lemu*, sebagai sesaji *Tradisi Nyetauni*, sebagai sesaji dalam *Tradisi Tingkeban*, sebagai sesaji dalam Upacara Bulan Sura.

- b. Nilai-nilai Kehidupan yang Terkandung pada makna jenang dalam Tradisi Jenangan di Kota Surakarta.**

Tradisi Jenangan oleh masyarakat digunakan sebagai bentuk memohon keselamatan dan rasa berterima kasih kepada Allah Swt atas segala rahmat yang telah dilimpahkan. Jenang memiliki banyak nilai-nilai kehidupan yang terdapat pada makna penciptaan jenang. Nilai-nilai kehidupan yang terlihat pada macam-macam makna jenang yaitu nilai religius, nilai sosial, dan nilai moral. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Nilai Religius

Nilai religius terlihat dalam beberapa macam makna jenang. Pada penelitian ini, penemuan nilai religius merupakan nilai yang paling dominan. Hal ini dikarenakan jenang sebagai simbol pelengkap berdoa oleh masyarakat Jawa. Nilai religius dapat dilihat dari makna simbol dan makna filosofis dari jenang. Selain itu, nilai religius juga dapat dilihat berdasarkan fungsinya. Adapun nilai religius tersebut terdapat pada jenang sebagai berikut:

1) Percaya adanya Allah Swt

Bentuk nilai religius yang pertama terlihat dari makna filosofis jenang *Selaka* yaitu bersihnya hati dan pikiran manusia yang dipersembahkan hanya untuk Allah Swt. Makna jenang *Selaka* merujuk pada teori tabula rasa. Masyarakat Jawa mempercayai bahwa “Gusti Allah kui adoh tanpa wangenan, yen neng cedak ora isoh senggolan” artinya yaitu Tuhan ada dalam diri manusia, namun tidak menyentuh

manusia. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama Kanjeng Yus (9/5/2023), diperoleh informasi sebagai berikut:

Kutipan: "...Tabula rasa itu dalam pikiranmu dan hati mu kosong, tidak merasakan apa-apa. Ketika manusia sudah di level hati yang putih dan pikiran bersih, maka Allah berada dalam diri manusia."

2) Bersyukur atas pemberian dari Allah Swt

Bentuk nilai religus yang kedua berasal dari makna filosofis jenang *Mutiara* yaitu sebagai tanda manusia menghargai anugrah dari Allah dengan cara menggunakan akal dengan sebaik mungkin. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama Kanjeng Yus (9/5/2023), diperoleh informasi sebagai berikut:

Kutipan: "...Kehormatan ini untuk manusia. Manusia harus menjaga dirinya. Karena ia menjadi makhluk Allah maka gunakan akal pikir kamu, bahwa kamu menghargai pemberian Allah Swt.

Bentuk nilai religius bersyukur juga terdapat pada jenang Gaul, yang digunakan untuk mensyukuri keluarnya gigi bayi.

3) Memohon doa kepada Allah Swt

- a) Memohon doa kepada Allah Swt agar bayi memiliki daya ingat yang kuat dan konsep berpikir yang baik

Bentuk nilai religius yang ketiga berasal dari makna filosofi *Jenang Timbul* pada dari jenang tersebut. Makna filosofis dari jenang *Timbul* yaitu agar bayi memiliki daya ingat yang kuat dan konsep berpikirnya bertambah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara

bersama Kanjeng Yus (9/5/2023), diperoleh informasi sebagai berikut:

Kutipan: "...Kalau anak yang ditimbul itu didoakan supaya daya ingat, konsep berpikirnya bertambah."

- b) Memohon doa keselamatan kepada Allah Swt agar ibu yang sedang mengandung diberikan kelancaran ketika persalinan dan bayi yang dikandung segera lahir dengan sehat dan selamat tanpa kurang suatu organ apapun.

Bentuk nilai religius yang kelima terlihat pada *Jenang Procot* bagian makna simboliknya. Kata *procot* dari kata perosot yang berarti "meluncur". *Jenang Procot* menyimbolkan doa agar persalinan yang akan dilakukan berjalan dengan lancar bayi yang dikandung segera lahir dengan sehat dan selamat tanpa kurang suatu organ apapun.

- c) Memohon doa keselamatan kepada Allah Swt agar tidak diganggu oleh makhluk gaib ketika menempati tempat baru.

Bentuk nilai religius jenang alot terlihat pada makna filosofi dari *Jenang Alot* yaitu sebagai bentuk permohonan doa agar tempat tinggalnya tidak diganggu oleh makhluk gaib. Hal ini sesuai dengan tujuan diciptakannya *Jenang Alot* yaitu sebagai sesajen untuk makhluk gaib saat akan tinggal ditempat baru.

- d) Memohon doa kepada Allah Swt agar diberikan ketenangan, kedamaian, dan kenyamanan dalam jiwa dan raga manusia.

Bentuk nilai religius berikutnya terdapat makna filosofi dari *Jenang Baning* yaitu memohon doa kepada Allah Swt agar pikiran cemas, gelisah, kacau, khawatir menjadi tenang, damai, bening, jernih, dan hening setelah memakan *Jenang Baning*.

- e) Memohon doa kepada Allah Swt agar diberikan tubuh yang sehat dan gemuk.

Bentuk nilai religius dalam Tradisi Jenang Lemu terlihat pada proses pembacaan doa atau mantra. Pembaca doa dilakukan oleh seseorang yang dipercaya paham akan tradisi. Berikut ini contoh doa sesuai dengan hasil wawancara, sebagai berikut:

Niat ingsun, jabang bayi iki. Kanthi jenang lemu seng ijin gusti Allah. Lemuo! Duh gusti allah paduka ingkang kados pangembang ing kawula sakmono, nyuwun jejer wenangipun, nyuwun daya panguasanipun, lare menika dadoso lemu kanthi jenang lemu!!!. Aamiin rahayu-rahayu.

- f) Memohon doa kepada Allah Swt agar memiliki nafsu positif dalam diri manusia.
- g) Memohon doa keselamatan kepada Allah Swt untuk saudara manusia yang lahir bersama yaitu saudara Papat Lima Pancer.
- 4) Mempercayai bahwa Allah Swt itu adil

Bentuk nilai religius keempat terlihat dalam *Jenang Grendul* terletak pada makna filosofisnya. Makna filosofis dari jenang *Grendul* yaitu kehidupan manusia seperti cakra penggilingan berupa roda kehidupan yang berputar. Arah perputaran roda kehidupan tersebut bisa berada di atas ataupun di bawah. Manusia perlu berusaha menemukan kestabilan (keharmonisan) dari perbedaan-perbedaan yang terjadi dalam kehidupan. Hidup manusia bisa berada di atas maupun bisa dibawah. Manusia perlu mempunyai usaha agar hidupnya stabil berada di atas. Dengan usaha tersebut, maka Allah Swt tidak akan mengingkari janjinya yaitu memberikan apa yang dibutuhkan kepada hambanya sesuai dengan usahanya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama Rb. Gatot (10/4/2023), diperoleh informasi sebagai berikut:

Kutipan: "...makna dari jenang grendul tadi melambangkan bahwa kehidupan itu seperti cakra penggilingan berupa roda kehidupan. Kadang kehidupan kita itu ada di atas, kadang juga dibawah. Kita perlu adanya usaha agar mendapat keharmonisan dari perbedaan yang muncul pada kehidupan kita."

5) Berserah diri kepada Allah Swt

Bentuk nilai religius yang kelima dari *Jenang Pati* terlihat dari makna filosofinya. Makna filosofis dari *Jenang Pati* adalah melebur hawa nafsu dan pasrah kepada Allah Swt. Sari pati manusia yang akan dibawa ketika sudah meninggal yaitu amalan-amalan kebaikan yang pernah dilakukan

di dunia. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama Rb. Gatot (10/4/2023), diperoleh informasi sebagai berikut:

Kutipan: "...makna dari jenang pati yaitu melebur hawa nafsu dan memasrahkan semua kepada Allah Swt."

- 6) Berikhtiar kepada Allah Swt ketika merencanakan tujuan yang besar dalam hidup.

Bentuk nilai religius yang keenam terdapat pada makna filosofi dari *Jenang Ngangrang* yaitu yaitu manusia bisa merencanakan tujuan, namun diimbangi dengan usaha dan berdoa untuk mewujudkan rencananya menjadi kenyataan.

b. Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan tata cara hidup sosial yang digunakan untuk kesejahteraan bersama dalam masyarakat. Nilai sosial berkaitan dengan tingkah laku antar individu dengan masyarakat sekitar. Kehidupan masyarakat Jawa dikenal dengan sikap budaya yang ramah, sopan santun, gotong royong (srawung) dan memiliki kepedulian yang tinggi. Hal tersebut tercipta dikarenakan kebiasaan budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi.

Tradisi Jenangan tentunya memiliki nilai sosial di dalam pelaksanaannya hingga tujuan penciptaan jenang. Nilai-nilai sosial bisa

dilihat dari makna filosofis, makna simbol ataupun fungsi penciptaan jenang tersebut. Adapun nilai sosial tersebut terdapat pada jenang sebagai berikut:

1) Memakan suguhan dari tuan rumah

Nilai sosial terlihat pada tujuan penciptaan dari *Jenang Keringan*. *Jenang Keringan* diciptakan dengan tujuan menghormati apa yang sudah disuguhkan oleh tuan rumah. Bentuk penghormatannya berupa memakan *Jenang Keringan*. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama Kanjeng Yus (9/5/2023), diperoleh informasi sebagai berikut:

Kutipan: “...Maknanya penghormatan kepada siapa saja. kowe disuguhi mbok pangan, jenenge menghormati sek nduwe omah.”

Terjemahan: “...maknanya penghormatan kepada siapa saja. kamu diberi suguhan dari tuan rumah harus dimakan, itu artinya menghormati tuan rumah yang memberi.”

2) Makan bersama saat *Tradisi Jenangan lemu*

Dalam *Tradisi Jenangan Lemu*, yang membuat tradisi mengundang seluruh masyarakat disekitarnya untuk ikut mendoakan dan makan bersama *Jenang Lemu* tersebut.

3) Menghargai dan menghormati perbedaan dalam masyarakat yang plural dan multikultural

Beragamnya masyarakat menciptakan sebuah perbedaan-perbedaan yang membuat manusia memiliki sikap toleransi yang tinggi. Tentunya dalam masyarakat Jawa terdiri dari berbagai kepercayaan, kesenian, bahasa dan lainnya yang membuat masyarakat dikenal sebagai masyarakat yang plural dan multikultural. Bentuk menjaga perdamaian

dalam masyarakat Jawa yaitu dengan menghargai dan menghormati perbedaan tersebut.

4) Saling membutuhkan bantuan dari orang lain

Nilai sosial dalam *Jenang Baro-Baro* terlihat dari makna filosofisnya. Makna filosofis dari jenang *Baro-Baro* adalah manusia merupakan makhluk sosial yang selalu membutuhkan bantuan orang lain. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama Rb. Gatot (10/4/2023), diperoleh informasi sebagai berikut:

Kutipan: “arti dari jenang baro-baro yaitu dikaitkan dengan manusia yang tidak bisa hidup sendiri. Pasti manusia selalu membutuhkan bantuan dari orang lain.”

5) Membagikan jenang kepada pengunjung yang hadir dalam upacara Suronan.

Dalam rangka untuk memperingati berdirinya Keraton Surakarta pada tanggal 17 Sura, masyarakat Keraton Surakarta membuat sebuah upacara yang dihadiri oleh semua kalangan. Mulai dari masyarakat umum sampai raja dari Keraton Surakarta. Masyarakat yang hadir dalam upacara mendapatkan *Jenang Suran* yang sudah didoakan. Sesuai dengan hasil wawancara bersama K.R.T Setiadi (8/4/2023), diperoleh informasi sebagai berikut:

kutipan : “...*Sing baku wonten wulan Sura, niku disebut jenang Suro. Medalipunen saben tanggal 17 Suro. Nah tanggal 17 Suro niku maknane dinten hadekging Keraton Surakarta Hadiningrat. Pas mangeti hadekging Keraton Surakarta Hadiningrat, lajeng suguhanipun jenang suran wau.*”

Terjemahan: “...jenang yang baku pada saat bulan Sura yaitu jenang Suran. Keluarnya setiap tanggal 17 Sura. tanggal 17 Sura bermakna sebagai hari berdirinya Keraton Surakarta Hadiningrat.”

6) Membuat *Jenang Sungsum* untuk dimakan bersama

Pada *Jenang Sungsum*, nilai sosial yang terlihat yaitu pada bagian tujuan diciptakan jenang sungsum. Jenang *Sungsum* diciptakan dengan harapan mengembalikan kembali tenaga masyarakat yang sudah melakukan pekerjaan bersama-sama, seperti kerja bakti, rewang, dan lainnya. Adanya pembagian *Jenang Sungsum* untuk masyarakat merupakan penerapan dari nilai sosial yaitu saling memberi.

c. Nilai Moral

Nilai moral berkaitan dengan standar atau aturan bagaimana seseorang harus berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat. pentingnya nilai moral sebagai nilai yang dapat mendorong individu berperilaku sesuai dengan kesepakatan dalam masyarakat. Bagi individu yang melanggar peraturan yang berkaitan dengan standar nilai moral yang berlaku dalam lingkungannya, pasti akan mendapatkan hukuman. Hukuman berupa cibiran, teguran, bahkan dikucilkan dalam masyarakat.

Masyarakat jawa yang terkenal akan sopan santun dan budi pekerti, membuat suatu bentuk pembelajaran moral bisa dalam berbagai bentuk. Salah satunya dalam bentuk pembelajaran moral berupa sajian jenang. Nilai

moral dapat dilihat dari fungsi jenang, makna simbol dan makna filosofis dari jenang. Adapun nilai sosial tersebut terdapat pada jenang sebagai berikut:

1. Menghormati kedua orang tua

Nilai moral terlihat pada makna filosofis *Jenang Abrit Pethak*. *Jenang Abrit Pethak* memiliki makna bahwa setiap orang berkewajiban untuk menghormati kedua orang tua. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama Kanjeng Yus (9/5/2023), diperoleh informasi sebagai berikut:

Kutipan: "...Dalam konsep budaya Jawa Allah Swt tidak akan menerima kamu ketika kamu kembali kealam akhir, jika kamu tidak mengenal bapa ibumu. Dalam konsep ini, posisi Allah Swt bukan yang paling utama. Anda mengenal, menyembah Allah Swt namun kamu melupakan siapa yang melahirkan anda, itu tidak berguna. Ketika kamu menyangkal permintaan ibu sekali saja, dosanya berkali-kali lipat."

2. Berbakti kepada kedua orang tua

Nilai moral juga terlihat pada makna filosofis dari *Jenang Manggul*. Makna dari *Jenang Manggul* adalah menjunjung tinggi kehormatan orang tua. Masyarakat Jawa menyebutnya dengan "*mikul duwur mendem jero*", memiliki arti yaitu mengangkat derajat orang tua. Berperilaku baik dan membaur dimasyarakat serta tidak membuat malu bagi orang tua, merupakan cara "*mikul duwur mendem jero*". Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama K.R.T Setiadi (8/4/2023), diperoleh informasi sebagai berikut:

Kutipan: “...*Yen wong Jawa ngarani mikul nduwur mendem jero, tegesipun ngangkat derajat e wong tuo lanang wadon, yakui tansah ngormati asmanipun tiyang sepuh orang nggawe isin ne wong tuwonipun.*”

Terjemahan: “...kalau masyarakat Jawa bilang mikul nduwur mendem jero, artinya mengangkat derajatnya bapak dan ibu, dengan selalu menghormati nama kedua orang tua, dan tidak membuat malu kedua orang tua.”

3. Berperilaku terpuji

Selain itu, nilai moral juga terlihat dari makna filosofis dari *Jenang Kalop*. Makna filosofis dari *Jenang Kalop* yaitu perilaku manusia dipengaruhi oleh hati atau jiwa. Maka dari itu, manusia perlu menjaga hati dari sifat-sifat tidak terpuji seperti iri, dengki, sombong dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama Kanjeng Yus (9/5/2023), diperoleh informasi sebagai berikut:

Kutipan: “...qolbu itu hati, jadi menjaga hati dari sifat-sifat tidak terpuji. Karena perilaku kita dipengaruhi oleh hati.”

Berdasarkan analisis di atas ditemukan nilai-nilai kehidupan yang terkandung dari makna jenang ataupun dalam kegiatan tradisinya. Nilai religius dalam penelitian ditemukan sebanyak 6 bentuk yaitu percaya adanya Allah Swt, bersyukur, memohon doa kepada Allah Swt, mempercayai bahwa Allah Swt itu adil, berserah diri kepada Allah Swt, berihltiar kepada Allah Swt. Sedangkan nilai sosial ditemukan sebanyak 6 bentuk yaitu memakan suguhan dari tuan rumah, makan bersama, menghargai dan menghormati perbedaan dalam masyarakat, saling membutuhkan bantuan orang lain, membagikan jenang kepada pengunjung, bersama-sama memasak *jenang Sungsum* dan nilai moral

ditemukan sebanyak 3 bentuk yaitu menghormati kedua orang tua, berbakti kepada kedua orang tua, berperilaku terpuji.

d. Relevansi *Tradisi Jenangan* di Kota Surakarta Melalui Tinjauan Gastronomi Sastra dengan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Madrasah Aliah.

Macam-macam nilai yang terkandung dalam makna jenang pada *Tradisi Jenangan* seperti nilai religius, nilai sosial dan nilai moral, dapat dijadikan sebuah pembelajaran di Madrasah Aliah. *Tradisi Jenangan* memiliki relevansi dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA/SMK/MA. Relevansi tersebut ditunjukkan dalam Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar untuk kelas X.

Kompetensi Inti dalam pelajaran Bahasa Indonesia berisi: (1) menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya; (2) menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia; (3) memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan

masalah; dan (4) mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Berdasarkan uraian tersebut, disimpulkan bahwa Kompetensi Inti (KI) bagian 1 dan 2 memiliki tujuan untuk membentuk karakter siswa dari sisi religius dan sisi sosialnya. Bagian 3 bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada peserta didik tentang semua fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar. Bagian 4 bertujuan untuk menerapkan pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik sehingga menjadi bermanfaat bagi diri peserta didik maupun lingkungannya.

Melalui KI 1 dan KI 2, yang bertujuan membentuk karakter siswa, selaras dengan nilai-nilai kehidupan yang terdapat pada makna jenang yaitu nilai religius dan nilai sosial. Pada bagian KI 3 dengan tujuan memberikan pengetahuan kepada peserta didik selain melalui nilai-nilai kehidupan yang dapat di terapkan dalam pembelajaran, makna filosofi pada 19 jenang juga dapat digunakan sebagai materi. Makna filosofi dari 19 jenang ini dapat diungkapkan dan diperkenalkan kepada pesera didik berupa informasi dan fakta yang belum banyak diketahui oleh masyarakat dan peserta didik. Kemudian, pada bagian KI 4, diharapkan perserta didik dapat membuat cerita rakyat yang berasal dari daerah masing-masing dengan versinya sendiri.

Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia dengan materi macam-macam makna jenang dalam *Tradisi Jenangan*, peserta didik dapat membedakan hal-

hal positif dan negatif serta hal yang boleh dipelajari dan tidak boleh dipelajari dari makna-makna jenang dalam *Tradisi Jenangan*. *Tradisi Jenangan* dapat dijadikan sebagai bahan ajar materi hikayat (cerita rakyat) pada kelas X tingkat Madrasah Aliyah melalui KD 3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai cerita rakyat dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulisan dan 4.7 Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dan dibaca.

Melalui *Tradisi Jenangan* yang dijadikan sebagai contoh media pengajaran yang baru oleh pendidik dapat mendorong tumbuhnya profil pelajar Pancasila bagian dimensi berkebinekaan global. Pada dimensi berkebinekaan global terdapat subelemen yang berbunyi menyelaraskan perbedaan budaya. Pada subelemen tersebut di kelas X, peserta didik diharapkan mampu mengetahui tantangan dan keuntungan hidup dalam lingkungan dengan budaya yang beragam, serta memahami pentingnya kerukunan antar budaya dalam kehidupan bersama yang harmonis (Kemdikbud, 2022).

Menerapkan pembelajaran dengan pendekatan saintifik, peserta didik dapat melakukan pengamatan, mengeksplorasi, bahkan mengkomunikasikan apa yang ada di dalam *Tradisi Jenangan*. Selain itu, dengan memahami makna dan nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalam makna jenang, peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai kehidupan tersebut ke dalam dirinya. Pemberian contoh materi yang bersumber dari tradisi di lingkungan peserta didik, akan

memberikan efek positif yaitu membantu peserta didik mengenal dan melestarikan tradisi yang sudah ada sebelumnya.

Pemilihan materi tradisi yang lawas, sering membuat peserta didik menjadi kurang tertarik untuk mempelajarinya. Hal ini juga dapat mengasah kreatifitas bagi pendidik untuk memberikan contoh tradisi yang berasal dari lingkungan sekitar. Sehingga ketika mengajar, pendidik tidak harus selalu menggunakan tradisi dari daerah lain.

Pendidik juga dapat membuat *Tradisi Jenangan* sebagai media pengajaran yang dapat membuat kegiatan belajar mengajar lebih menarik. Dengan mengenalkan sebuah tradisi melalui pendidikan, peserta didik akan lebih tertarik dan antusias dalam menggali sesuatu. Sehingga peserta didik dengan sendirinya, menemukan usaha untuk menjawab rasa ingin tahunya sendiri. Peserta didik juga dapat menilai, apakah tradisi tersebut merupakan tradisi yang menyimpang dari ajaran norma masyarakat yang berlaku atau tidak. Peserta didik secara langsung juga belajar bagaimana interaksi antar masyarakat.

Pemanfaatan sebuah sastra untuk mengembangkan wisata daerah merupakan bentuk pelestarian suatu budaya yang menggunakan keilmuan. Bentuk pelestarian dengan memanfaatkan sastra lebih menarik keinginan pengunjung untuk berwisata ke tempat tersebut. Contohnya yaitu *Tradisi Jenangan* yang dapat menjadi pengembangan wisata daerah dalam bentuk kuliner yang dikaitkan dengan keilmuan. *Tradisi Jenangan* kaya akan sastra

yang berbentuk makan filosofis dari setiap jenang. Sebuah objek wisata akan bertahan lama dan populer jika terdapat sastra di dalamnya. Dengan begitu terdapat hubungan yang erat akan sastra dan eksistensi objek wisata.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan yaitu menggunakan *Tradisi Jenangan* sebagai bahan ajar khususnya untuk sekolah-sekolah Madrasah Aliah yang berada di sekitar Kota Surakarta, merupakan bentuk pembaharuan contoh dan pelestarian tradisi disekitar peserta didik. Melalui *Tradisi Jenangan* yang dijadikan sebagai contoh media pengajaran yang baru oleh pendidik dapat mendorong tumbuhnya profil pelajar Pancasila bagian dimensi berkebinekaan global. Pada dimensi berkebinekaan global terdapat subelemen yang berbunyi menyelaraskan perbedaan budaya.

Dengan menggunakan KD 3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai cerita rakyat dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulisan dan 4.7 Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dan dibaca diharapkan pendidik dapat mengembangkan kreatifitasnya memilih bahan ajar sesuai dengan tempat tinggal peserta didik tanpa harus memberikan contoh tradisi didaerah lain yang sudah lawas. Melalui nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam jenang, pendidik diharapkan mampu membuat cerita rakyat dengan bertemakan jenang dan berisi tentang nilai-nilai kehidupan tersebut. materi terkait makna filosofi dari 19 jenang juga dapat di berikan kepada siswa sebagai bentuk informasi dan fakta yang belum banyak diketahui oleh masyarakat dan peserta didik.

Pendidik juga dapat membuat *Tradisi Jenangan* menjadi media pengajaran yang menarik bagi siswa. Mengajak peserta didik untuk ikut serta secara langsung dalam kegiatan *Tradisi Jenangan*, akan menimbulkan rasa ingin tahu yang besar dan positif. Sehingga peserta didik dengan sendirinya, menemukan usaha untuk menjawab rasa ingin tahunya sendiri. Peserta didik juga dapat menilai, apakah tradisi tersebut merupakan tradisi yang menyimpang dari ajaran norma masyarakat yang berlaku atau tidak. Peserta didik secara langsung juga belajar bagaimana interaksi antar masyarakat.

Pemanfaatan sebuah sastra untuk mengembangkan wisata daerah merupakan bentuk pelestarian suatu budaya yang menggunakan keilmuan. Bentuk pelestarian dengan memanfaatkan sastra lebih menarik keinginan pengunjung untuk berwisata ke tempat tersebut. Contohnya yaitu *Tradisi Jenangan* yang dapat menjadi pengembangan wisata daerah dalam bentuk kuliner yang dikaitkan dengan keilmuan. *Tradisi Jenangan* kaya akan sastra yang berbentuk makan filosofis dari setiap jenang. Sebuah objek wisata akan bertahan lama dan populer jika terdapat sastra di dalamnya. Dengan begitu terdapat hubungan yang erat akan sastra dan eksistensi objek wisata.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan pada BAB IV maka simpulan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pada penelitian ini, macam-macam jenang yang dianalisis berdasarkan serat yang berjudul “Sesaji dan Wilujengan Tata Cara – Upacara Keraton Surakarta Hadiningrat” oleh G.P.H. Poeger. Terdapat 19 jenang yang di analisis pada penelitian ini. Jenang tersebut yakni *Jenang Abrit pethak, Jenang Selaka, Jenang Mutiara, Jenang Manggul, Jenang Timbul, Jenang Grendul, Jenang Sungsum, Jenang Procot, Jenang Pathi, Jenang Kalop, Jenang Keringan, Jenang Ngangrang, Jenang Suran, Jenang Lima Warna, Jenang Gaul, Jenang Alot, Jenang Baning, Jenang Lemu, Jenang Baro-baro*. Macam-macam jenang tersebut dianalisis menggunakan teori Gastronomi sastra. Bagian yang dianalisis berupa makna simbolik dalam makanan, makna filosofi yang dikaitkan dengan sastra, makna natural makanan yang berkaitan dengan kesehatan serta fungsi penciptaan jenang. Fungsi dari macam-macam jenang ditemukan fungsi jenang sebagai sesaji *wilujengan meteng*, sebagai sesaji *Tradisi Sungsuman*, sebagai sesaji dalam *Tradisi Timbulan Bayi*, sebagai sesaji dalam *Tradisi Procotan*, sebagai sesajen simbol doa agar

tujuan besarnya tercapai, sebagai sesaji ketika akan tinggal ditempat baru, sebagai sesaji dalam *Tradisi Slametan Jenangan Baning*, sebagai sesaji dalam *Tradisi Jenangan Lemu*, sebagai sesaji *Tradisi Nyetauni*, sebagai sesaji dalam *Tradisi Tingkeban*, sebagai sesaji dalam Upacara Bulan Sura.

2. Terdapat nilai-nilai kehidupan yang terkandung dari makna jenang ataupun dalam kegiatan tradisinya. Nilai religius dalam penelitian ditemukan sebanyak 6 bentuk yaitu percaya adanya Allah Swt, bersyukur, memohon doa kepada Allah Swt, mempercayai bahwa Allah Swt itu adil, berserah diri kepada Allah Swt, berihltiar kepada Allah Swt. Sedangkan nilai sosial ditemukan sebanyak 6 bentuk yaitu memakan suguhan dari tuan rumah, makan bersama, menghargai dan menghormati perbedaan dalam masyarakat, saling membutuhkan bantuan orang lain, membagikan jenang kepada pengunjung, bersama-sama memasak *jenang Sungsum* dan nilai moral ditemukan sebanyak 3 bentuk yaitu menghormati kedua orang tua, berbakti kepada kedua orang tua, berperilaku terpuji.
3. Pemilihan *Tradisi Jenangan* sebagai bahan ajar khususnya untuk sekolah-sekolah Madrasah Aliah yang berada di sekitar Kota Surakarta, merupakan bentuk pembaharuan contoh dan pelestarian tradisi disekitar peserta didik. Melalui *Tradisi Jenangan* yang dijadikan sebagai contoh media pengajaran yang baru oleh pendidik dapat mendorong

tumbuhnya profil pelajar Pancasila bagian dimensi berkebinekaan global. Pada dimensi berkebinekaan global terdapat subelemen yang berbunyi menyelaraskan perbedaan budaya.

Melalui KD 3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai cerita rakyat dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulisan dan 4.7 Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dan dibaca diharapkan pendidik dapat mengembangkan kreatifitasnya memilih bahan ajar sesuai dengan tempat tinggal peserta didik tanpa harus memberikan contoh tradisi didaerah lain yang sudah lawas. Melalui nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam jenang, pendidik diharapkan mampu membuat cerita rakyat dengan bertemakan jenang dan berisi tentang nilai-nilai kehidupan tersebut. materi terkait makna filosofi dari 19 jenang juga dapat di berikan kepada siswa sebagai bentuk informasi dan fakta yang belum banyak diketahui oleh masyarakat dan peserta didik.

Pendidik juga dapat membuat *Tradisi Jenangan* menjadi media pengajaran yang menarik bagi siswa. Mengajak peserta didik untuk ikut serta secara langsung dalam kegiatan *Tradisi Jenangan*, akan menimbulkan rasa ingin tahu yang besar dan positif. Sehingga peserta didik dengan sendirinya, menemukan usaha untuk menjawab rasa ingin tahunya sendiri. Peserta didik juga dapat menilai, apakah tradisi tersebut merupakan tradisi yang menyimpang dari ajaran norma masyarakat

yang berlaku atau tidak. Peserta didik secara langsung juga belajar bagaimana interaksi antar masyarakat.

Pemanfaatan sebuah sastra untuk mengembangkan wisata daerah merupakan bentuk pelestarian suatu budaya yang menggunakan keilmuan. Bentuk pelestarian dengan memanfaatkan sastra lebih menarik keinginan pengunjung untuk berwisata ke tempat tersebut. Contohnya yaitu *Tradisi Jenangan* yang dapat menjadi pengembangan wisata daerah dalam bentuk kuliner yang dikaitkan dengan keilmuan. *Tradisi Jenangan* kaya akan sastra yang berbentuk makan filosofis dari setiap jenang. Sebuah objek wisata akan bertahan lama dan populer jika terdapat sastra di dalamnya. Dengan begitu terdapat hubungan yang erat akan sastra dan eksistensi objek wisata.

B. Implikasi

Berdasarkan temuan data yang telah dianalisis, penelitian ini memiliki beberapa implikasi terhadap beberapa hal yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini dapat menjadi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bentuk kontribusi riset penemuan sastra dalam kuliner tradisional yang ditinjau melalui gastronomi sastra.
2. Penelitian ini dapat menjadi pemantik untuk bahan diskusi bagi pembelajaran bahasa Indonesia dan Sastra
3. Penelitian ini menggunakan kajian Gastronomi Sastra yang meneliti kuliner tradisional di daerah Surakarta, sehingga dapat digunakan

sebagai bahan ajar mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia terutama ditingkat Madrasah Aliyah. Bahan ajar ini dapat digunakan pada materi cerita rakyat dalam menganalisis nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam cerita rakyat berupa nilai religius, nilai sosial, dan nilai moral. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai media pengajaran bagi pendidik untuk memperkenalkan kepada siswa akan tradisi disekitarnya dan ikut dalam pelestarian *Tradisi Jenangan*. sebagai media pengajaran, diharapkan peserta didik dan pendidik dapat terjun langsung ketika diselenggarakan festival untuk mengamati secara langsung. Hingga akhirnya melalui kompetensi dasar yang cocok, siswa dapat menceritakan kembali dan mengambil nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam festival Jenangan.

4. Penelitian ini dapat dijadikan dokumen tertulis untuk menambah pustaka dalam Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Surakarta sebagai sumber informasi yang tertulis bagi masyarakat dan peneliti lain yang berkeinginan mengkaji hal serupa dengan objek yang berbeda.

C. Saran

Saran yang dapat diberikan oleh peneliti dari beberapa simpulan diatas yaitu sebagai berikut:

1. Bagi peserta didik

Melalui penelitian ini, diharapkan peserta didik mendapatkan wawasan terbaru mengenai kegiatan *Tradisi Jenangan* di Kota

Surakarta. Peserta didik juga diharapkan ikut serta dalam melestarikan *Tradisi Jenangan* tersebut dan dapat mengambil serta menerapkan nilai-nilai kehidupan yang positif dari *Tradisi Jenangan* dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi pendidik

Melalui penelitian ini diharapkan pendidik dapat menjadikan *Tradisi Jenangan* ini menjadi media bahan ajar yang terbaru dan media pengajaran yang menarik. Pemberian materi dan media belajar yang menarik dapat membuat kegiatan belajar siswa lebih bersemangat untuk mengikutinya. Dengan mengenalkan *Tradisi Jenangan* melalui materi pelajaran dan media belajar, membuat siswa lebih mengenal akan *Tradisi Jenangan*. Selain itu mengenalkan tradisi melalui media pembelajaran dapat lebih efektif dalam psikologi siswa. dengan rasa ingin tahu siswa untuk menggali sesuatu menimbulkan rasa gembira dan senang yang tentunya menjadikan siswa lebih cepat menangkap pembelajaran.

3. Bagi pemerintah kota surakarta

Melalui penelitian ini, diharapkan pemerintah ikut serta dalam menjaga kelestarian *Tradisi Jenangan*, dengan cara rutin menyelenggarakan Festival Jenang. Penyelenggaraan Festival Jenang ini juga diharapkan penambahan sesi acara di mana

penceritaan sejarah jenang serta makna-makna jenang yang lebih lengkap dan terdokumentasi. Pemerintah kota surakarta bersama dengan dinas pendidikan dan kebudayaan surakarta diharapkan dapat ikut serta dalam penelitian sastra lisan yang ada di Kota Surakarta terutama pada tradisi-tradisi yang ada agar menjadi dokumen yang tidak hilang termakan oleh perkembangan zaman.

4. Melalui penelitian ini, diharapkan masyarakat ikut serta dalam menjaga kelestarian *Tradisi Jenangan* ini. penelitian ini juga bertujuan untuk mengoreksi pemahaman masyarakat yang selama ini membuat salah kaprah tentang *Tradisi Jenangan*. selain itu, diharapkan bagi masyarakat dapat mengambil nilai-nilai kehidupan positif yang nantinya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
5. Bagi peneliti lain
melalui penelitian ini diharapkan semakin banyak peneliti lain yang mengetahui tentang *Tradisi Jenangan* beserta macam-macam jenang yang ada di Kota Surakarta. Karena keterbatasan narasumber yang mengetahui tentang makna jenang dan *Tradisi Jenangan* di Kota Surakarta, membuat penelitian ini kurang mendalam. Maka diharapkan penelitian selanjutnya di masa depan dapat menganalisis secara lebih detail.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Qurtuby, Sumanto & Lattu, Izak Y.M. 2019. *Tradisi Dan Kebudayaan Nusantara*. Semarang. Lembaga Studi Sosial dan Agama (elSa) Press.
- Anantama, Muharsyam Dwi & Suryanto. 2020. *Kuliner dan Identitas Keindonesiaann Dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori*. Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sebelas Maret.
- Arini, Ida Ayu Dewi & Lestari, Made Novita Dwi. 2021. “*Wisata Gastronomi: Dalam Tradisi Megibung Di Kabupaten Karangasem*”. *Jurnal Ilmiah Pariwisata Budaya Hindu (CULTOURE)*. Vol.2 No.2
- Baehaqie, Imam. 2014. *Makna Aneka Jenang Dalam Wilujengan Lairan Bayi Masyarakat Jawa: Studi Etnolinguistik*. *Jurnal. Kongres Bahasa Indonesia*. Universtas Negeri Semarang. Semarang.
- Baehaqie, Imam. 2014. *Jenang Mancawarna Sebagai Simbol Multikulturalisme Masyarakat Jawa*. *Jurnal Komunitas*. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Ed-Dally, M. Zein. 2019. *Makanan Tumpeng dalam Tradisi Bancakan (Studi Gastronomi Pada Masyarakat Jawa Islam)*. Skripsi. Prodi Sejarah Peradaban Islam. Fakultas Adab dan Humaniora. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Endraswara, Suwardi. 2018. *Metodologi Penelitian Gastronomi Sastra*. Yogyakarta: Textium.
- Estiningtyas, Indira Hapsari. 2019. *Makna Filosofis Dalam Upacara Daur Hidup Mitoni Di Kabupaten Kebumen*. Program Studi Agroteknologi. Fakultas Pertanian. Universitas Sebelas Maret.
- Harahap, M. Syahnan. 2015. *Arti Penting Nilai Bagi Manusia Dalam Kehidupan Bermasyarakat (Suatu Kajian Dari Filsafat Hukum)*. *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara*. Vol. 6. No.1.
- Haryanti, Novi Diah. 2021. *Peran Makanan Dalam 5 Cerpen Kompas: Perspektif Gastrokritik sastra serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA*. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

- Hidayatullah, Muhammad Rayhan. 2021. *Budaya Among-Among dan Slametan Di Pulau Jawa*. Prodi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin. Universitas Darussalam Gontor.
- Husin, Novita Tyandini. 2016. *Festival Jenang Solo Sebagai Media Komunikasi dan Promosi Tradisi Jawa*. Jurnal. Program Studi Ilmu Komunikasi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Kubro, Luthfi Zahirotul. 2018. *Studi Etnobotani Pada Upacara Daur Hidup Manusia Di Dusun Tegalrejo, Karangpaku, Trucuk, Klaten*. Skripsi. Program Studi Biologi. Fakultas Sains dan Teknologi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Laksmi Sari dkk. 2020. *Gastronomi dalam Cerita Rakyat Ainu Jepang*. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana. Denpasar, Bali.
- Nafarin, Sarifah Firda Arindita. 2021. *Nilai-Nilai Upacara Adat Nyanggar dan Babarasih Banua Folklor d Kecamatan Kumai Kalimantan Tengan: Kajian Antropologi Sastra*. Skripsi. Fakultas Adab dan Bahasa. Universitas Islam Raden Mas Said Surakarta.
- Ramadinah, Desy dkk. 2022. *Nilai-Nilai Budaya dan Upaya Pembinaan Aktivitas Keagamaan di MTs N 1 Bantul*. Pandawa. Jurnal Pendidikan dan Dakwah. Vol. 4. No. 1.
- Riadi, Muchlisin. (2020). *Pengertian, Fungsi, Jenis dan Sumber-sumber Tradisi*. Diakses pada 10 Februari 2023, pukul 10.15 WIB. Link <https://www.kajianpustaka.com/2020/08/pengertian-fungsi-jenis-dan-sumber-tradisi.html>
- Ridwan, Muhammad Hasbullah & Lutpiyana, Dina. 2023. *Nilai Kehidupan Yang Terdapat Pada Adat Kebo-Keboan Desa Alasmalang Singojuruh Banyuwangi*. Paneroka. Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol.3. No.1.
- Rofiq, Ainur. 2019. *Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Pacet Mojokerto, Indonesia.
- Sholeh, Abdul Rozaq. 2021. *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kearifan Lokal Sadranan di Boyolali*. Mahaguru. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Vol.1. No.1.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno Sastro Utomo. 2005. *Upacara Daur Hidup Adat Jawa*. Semarang. Effhar Dan Dahara Prize.
- Tohar, R. 1967. *Kupasan Inti "Serat Tjentini"*. Jakarta. Bhratara.

- Widyaningrum, Listyani. 2017. *Tradisi Adat Jawa Dalam Menyambut Kelahiran Bayi (Studi Tentang Pelaksanaan Tradisi Jagongan Pada Sepasaran Bayi) di Desa Harapan Harapan Jaya Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan*. Skripsi. Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Riau Pekanbaru.
- Yusuf, Wiwiek Pertiwi dkk. 1997. *Tradisi dan Kebiasaan Makan Pada Masyarakat Tradisional Di Jawa Tengah*. Jakarta. Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jendral Kebudayaan.

LAMPIRAN

HASIL WAWANCARA

Biodata Narasumber 1

Nama : K.R.T. Setiadi
Umur : 58 Tahun
Alamat : Klumprit, Rt 2/ Rw 5, Mojolaban, Sukoharjo.
Pekerjaan : Abdi Dalem Keraton Kasunan Surakarta
Hari/Tanggal : Sabtu/ 8 April 2023
Tempat : Museum Keraton Surakarta
Waktu : 12.50 WIB
Peran : Masyarakat Keraton Kasunan Surakarta



Sumber : Dokumentasi Lapangan

Transkrip Wawancara 1

Penulis : “Badhe tanglet macam-macam jenangan ingkang wonten Solo lan maknanya, pak.”

Narasumber : “Menawi babagan jenang, Keraton Surakarta menika saben-saben nggih nyelenggarakan jenang. Sing baku wonten wulan Sura, niku disebut jenang Suro. Medalipunen saben tanggal 17 Suro. Nah tanggal 17 Suro niku maknane dinten hadekging Keraton Surakarta Hadiningrat. Pas mangeti hadekging Keraton Surakarta Hadiningrat, lajeng suguhanipun jenang suran wau. Tegesipun utawi maknanipun jenang Suran yaiku mugi-mugi sing sami sowan utawi dugi tansah pinaringan kamulyanan, wilujeng, selamat dunyo lan akhirat.

Penulis : “Isinipun jenang suran, niku nopo mawon, Pak?”

Narasumber : “Isinipun yaiku kados bubur lemu ditambah lawuhipun. Satunggal wontenipun gerih asin, kaping kalhipun wonten ragi lan godong kemangi. Lajengipun wonten sambel goreng. Terus diwadahi cepuk lan diparingake satunggal-satunggal. Niku sok-sok kalamangsa wonten sing nyuwun tiga, sekawan, gangsal diasta kondur. Dibagi-bagi kalihan para sanak sederek sekalhipun. Lajeng kapipadosan sinten ingkang dahar jenang kala wau nemu suraos mugi-mugi sedoyo dinayan pikantuk berkahing Gusti Allah. Berkah. Sing mahasiswa nggih cepet dadi sarjana, sing dereng menikah nggih cepak jodone. Sing badhe madosi pagawean enggal cepak pagaweanne.”

Penulis : “untuk warnanipun jenang suran tegesenipun njih, Pak?”

Narasumber : “warna jenange niku pethak. Mulo gambaran pethak menika tegesenipun sing suci, madep mantep dedumuning marang Gusti. Mangesti tata lair lan tata batin saestu Gusti Allah ngijabahi. Ananging makna pethak ing mriki sanes kalihan makna warna putih ing jenang abang putih.

Penulis : “kalau jenang suran sendiri niku, bebas dimaem semua orang njih, Pak?”

Narasumber : “njih saget dimaem semua orang. saben tanggal 17 suran, keraton ngetokne jenang suran dingge masyarakat yang ada disekitar keraton. Menawi kepengen nderek, agemane kedah ageman Jawi. Manke mapan ing upacara, nanti bisa dibawa pulang.

Penulis : “lajeng lauk untuk jenang Suran niku bebas nopo ada aturane njih, Pak?”

Narasumber : “kagem lauk e niku ono aturane sendiri. Lauk e ono gerih asin dibakar kenek opo digoreng kenek, sambel goreng, kemangi, lalapan, ragi. Nah babagan lauk niku mau gandengane kalih jenang. Sok-sok diparingi klengkam seng rasane manis. Niku maknane coro carane gegambaran, kahanan wonten alam dunyo. Mawarna-warna kahanan. Ananging seng kasebut naming kalih. Manungso mboten saget oncat saking kahanan, nek ora susah yo bungah, ne kora sugih yo mlarat, nek ora lanang yo wadon.

Penulis : “lajeng jenang saloka niku, maknanipun nopo, Pak?”

Narasumber : “jenang saloka niku sami kalihan jenang suran. Saloka domas saloka, cara tembung jawane. Gambaranipun suci neng ati kunjuk hyang Agung. Tansah ngijabah dening Gusti Allah babagan seng raos, nek pancen estu-estu madep lair batin, Gusti Allah ngijabahi. Cara tembung Jawa ne neng keraton “ora percoyo keno, ning ojo maido”. Sami niku karo jenang Suran.”

Penulis : “kalau arti dari nama saloka sendiri, nopo njih Pak?”

Narasumber : “saloka niku seko tembung sasmilon “saloka domas” tegese “papan”. Papan niku tempat. Contone saloka domas Keraton Kidul seng kagungan Kanjeng Keraton Kidul.

Narasumber : “minangka jenang abang putih wau minangka pangertosan mula bukane wonten sangkan parane dumadi “asal usul nya ada”. Bilih panggesangan urip ono ing dunyo niku saking mboten wonten, wonten, mangke mboten wonten malih. Sing abang nggambaraken ibu, sing putih nggambarake bapa. Ibu menika lambangipun abang, bapa niku nglambangaken putih. Pertemuan abang putih satemah dados ngempel, dados putra, dados anak. Simbol meniko abang putih. Mula mangke sampun ing gelar alam dunyo punika pungkasanipun badhe “mulih mula mulanira”, tegesenipun “kembali ke asal usul kepada Gusti Allah ingkang maha Asih. Yen bahasa arab e niku “Innalillahi Wa Innaillaihi Rojiun”. Pesan seko jenang abang putih iku wau yaiku “jangan-jangan sekali-kali berani kepada kedua orang tua”.

Penulis : “kalau jenang grendul niku tegese nopo njih, Pak?”

Narasumber : “jenang grendul niku kadamel saking tepung pathi, terus diparingi grendul-grendul sek rodok atos kenthel menika. Wernipun coklat susu. Makna simbol kekempalane menungso gesang tansah ngempalaken babagan keinginan kadunyan. Nek wes ngempel ayo-ayo podo di tanjak ing babagan kebecikan.

Penulis : “lajeng jenang pati niku pripun, Pak?”

Narasumber : “jenang pati niku kadamel saking sari pati ne tepung, tepung beras. Tegese inti sarine manungso gesang niku pakarti perbuatan yang baik. Suk yen kowe wes ora ono neng dunyo, sari patine opo to sek mbok gowo yaiku amal kesaenan. Sari pati niku sek paling cilik dewe. Ananging cilik dewe nek berbobot luar biasa, bisa ngalahne sing gedhe-gedhe. Inti sari podo karo pok-pokannipun, sumberipun kekuatan. Jenang pati warnane pethak utawa putih. Jenang pati beda sama bubur. Jenang pati lembut nek bubur niku seko beras. Dados pas didahar niku nganggem juruh utawa santen. Tujuan ono jenang sari pati niki ben watak e manungso niku sek lemah lembut koyo jenang pati.

Penulis : “apakah ada tradisi khusus untuk dihadapkannya jenang pati, Pak?”

Narasumber : “jenang pati menika menawi ing panggon kulo, brokohan wong nduwe gawe. Bar wong nduwe gawe, opo wong bar rewangan, ing keraton njih sami, niku disebut sungsuman. Jenang e jenang pati wau diparingi juruh sek rasane legi utawi santen. Niku kersanipun sek dahar jenang e niku tenogo sing kala wingi sudo akeh gen pulih, otot balung e ben sehat meneh gen waras gelis. Intine niku.

Penulis : “berarti jenang pati kalihan jenang sungsum niku sami, njih Pak?”

Narasumber : “njih sami.”

Penulis : “lajeng jenang Lang niku pripun, Pak?”

Narasumber : “jenang lang niku warnanipun putih. Jenang yang mengandung makna daya kekiyatan. Artinipun kita diberi kekuatan yang lebih oleh Sang Pencipta, semoga setelah kita maem jenang kui mau saget daya lan kekiyatan. Sing kalawingi nglentruk dadi semangat. Sami kalih jenang pati. Rerangkaian kagem tata cara adat. Bahan e sami saking pati.

Penulis : “nek jenang Manggul artine nopo, Pak?”

Narasumber : “sedaya dinayan umate rosul saking leluhur kuno. Dados priyayi sepuh mbiyen maringi pelajaran mboten langsung diulang. Rumiya dereng

ngertos tulisan, ananging lewat prawita gambaran utawa lambang. Mula ana candra sengkala lan candra wetha. Wujud e werni-werni bisa diwujudkan berupa dhaharan. Yen wong Jawa ngarani “mikul nduwur mendem jero”, tegesipun ngangkat derajat e wong tuo lanang wadon, yakui tansah ngormati asmanipun tiyang sepuh orang nggawe isin ne wong tuwonipun. Ngeluhurke asmanipun tiyang sepuh.

Penulis : “salajengipun jenang warni 4, Pak?”

Narasumber : “jenang jenis iki nggambaraken nafsu manungso. Bilih menungso gesang niku mboten saget oncat saking nafsu kahanan. Nafsu niku wonten sekawan, amarah, muthmainah, sufiyah, aluamah. Dados nek amarah yo emosine duwur. Sufiyah niku kemrungsung. Dene aluamah niku seng serakah. Sing paling sae niku muthmainah sifat e suci. Warninipun abang, putih, ireng, lan kuning. Abang niku amarah, muthmainah warna putih, aluamah simbol e kuning lajeng sufiyah simbol warnane niku ireng. Nek lambang wonten keraton niku reca loro sek neng Gladag niku bisa nggambaraken watak manungso urip.

Penulis : “jenang katul filosofine nopo, Pak?”

Narasumber : “jenang katul kui kadamel saking bekatul, cara tembung Jawane sisane beras. Simbol dingge kasarasan utawi kawilujengan. Dadi sopo sek mangan kui, sek nduwe loro beri-beri isoh mari.

Biodata Narasumber 2

Nama : Rb Gatot Sudarmasto
Umur : 61 Tahun
Alamat : Jl. Soka V no 2- Priyobadan Solo
Pekerjaan : Wiraswasta
Hari/Tanggal : Senin/ 10 April 2023
Tempat : Omah Sinten Heritage Hotel & Resto. Jl. Diponegoro No.34/35 Ngarsopuro, Solo.
Waktu : 12.33 WIB
Peran : Pendiri Yayasan Jenang Indonesia dan Penggagas/
Owner Festival Jenang Solo



Sumber: Dokumentasi Lapangan

Transkrip Wawancara 2

Penulis : “dalam acara festival jenang Solo tahun 2023 ini akan dihadirkan 17 jenang njih, Pak. Pastiya dalam jenang-jenang itu ada beberapa filosofi yang bagus untuk diketahui oleh masyarakat terutama anak

muda dan adik-adik yang masih sekolah. Apakah boleh, macam-macam jenang beserta filosofi dari jenang-jenang yang dihadirkan dalam festival Jenang Solo ini dikupas satu-persatu?”

Narasumber : “iya betul mbak. Tahun ini festival Jenang Solo menyuguhkan 17 macam jenang yang akan di bagi-bagikan kepada pengunjung dan juga masyarakat yang ikut memeriahkan festival tersebut. Kita mengundang paguyuban PKK seluruh kampung yang ada di Kota Solo beserta anak-anak sekolah dari mulai anak SD sampai beberapa mahasiswa yang berada di sekitar lokasi festival. Acara ini selain bertujuan untuk memperingati hari jadi Kota Solo, juga sebagai bahan edukasi bagi anak-anak sekolah. Serta memperkenalkan kepada mahasiswa yang berasal dari luar Kota Solo, bahwa “ini lho Kota Solo itu ada Jenang yang dari mengolahnya, menyuguhkannya, bahan komposisinya, cara makannya, terdapat arti dan maksud tertentu.”. 17 jenang itu yang mengiri Boyongan Keraton Kartasura ke Desa Sala (Surakarta). Pada waktu pindahan Keraton Kartasura ke Desa Sala atau Surakarta pada 17 Februari 1745, ditandai dengan diaraknya 17 macam jenang. Ketujuhbelas jenang itu ada jenang abrit pethak, jenang lang, jenang saloka, jenang manggul, jenang suran, jenang timbul, jenang grendul, jenang sungsum, jenang lahan, jenang procot, jenang pati, jenang warni 4, jenang katul, jenang taming, Jenang ngangrah, jenang koloh, jenang kolep.

Penulis : “untuk jenang abrit pethak sendiri artinya apa ya, pak?”

Narasumber : “makna dari jenang abrit pethak itu menggambarkan penciptaan atau asal usul manusia laki-laki yang disimbolkan dengan jenang pethak atau putih dan perempuan yang disimbolkan dengan jenang abrit atau merah.”

Penulis : “lajeng jenang manggul niku, pripun pak maknane?”

Narasumber : “jenang manggul itu maknanya menarik sekali untuk dipelajari. Makna dari jenang manggul itu adalah kita sebagai generasi muda wajib menjunjung tinggi kebaikan leluhur yang telah mewariskan benuk pengetahuan pada diri kita. Jadi kita harus menghargai bentuk peninggalan dari leluhur kita.”

Penulis : “wujud dari jenang manggul niku warna apa, Pak?”

Narasumber : “jenang manggul itu warna nya putih seperti bubur biasa. Bedanya dikasih toping kecambah. Nah.. ada lagi jenang lahan yang warnanya

juga putih. Kalau jenang lahan itu artinya melepaskan dan menghilangkan semua nafsu negatif seperti iri, dengki, sombong, dan sebagainya kelak dihadapan Allah Swt.”

Penulis : “kalau jenang timbul niku juga putih, apakah artinya juga sama dengan jenang putih lainnya, Pak?”

Narasumber : “jadi masyarakat Jawa itu membuat jenang yang paling dominan itu hanya 2 warna, mbak. Satu warna putih yang kedua warna merah dari gula jawa. Walaupun aneka jenang itu warnanya sama, namun ujud yang didoakan itu berbeda-beda. Kalau dari jenang timbul ini dia terbuat dari tepung beras. Jadi jenangnya lembut berbeda dengan jenang yang berasal dari beras. Jenang timbul ini maknanya manusia harus mengerti bahwa harapannya tidak akan selalu menjadi kenyataan. Manusia harus ingat Allah dan selalu berdoa untuk mewujudkan harapannya menjadi kenyataan.”

Penulis : “wah ternyata walaupun warnanya sama sudah beda makna njih, Pak.”

Narasumber : “iya mbak, ada lagi jenang yang warnanya putih itu namanya jenang saloka. Jenang saloka ini maknanya yaitu bahwa harapan kita itu tidak selalu menjadi kenyataan. Manusia harus ingat Allah dan selalu berdoa untuk mewujudkan harapannya menjadi kenyataan. Ada juga jenang lang. Namun jenang lang ini terbuat dari beras yang dibuat encer. Teksturnya beda dengan jenang-jenang yang lain. Jenang ini maknanya untuk memberikan ketenangan, kedamaian, yang menyelenggarakan tradisi. Juga jenang ini biasanya untuk ibu hamil yang kehamilannya dibawah 4 bulan.”

Penulis : “lajeng jenang suran niku maknane nopo, Pak”

Narasumber : “jenang suran itu biasanya dibuat waktu bulan sura. jenang suran artinya yaitu waktu kui terbatas dan manusia selalu menjalani siklusnya. Kita seharusnya ingat masa lalu dan meperbaiki masa depan.”

Penulis : “makna dari jenang grendul, nopo Pak ?”

Narasumber : “jenang grendul itu maknanya yaitu kehidupan itu seperti cakra penggilingan seperti roda yang berputar. Kadang kehidupan manusia itu berada di atas terkadang juga berada di bawah. Kita perlu

menemukan kestabilan atau keharmonisan dan perbedaan-perbedaan yang terjadi dalam kehidupan.”

Penulis : “wujud dari jenang grendul itu apakah yang bulat-bulat coklat itu ya Pak?”

Narasumber : “iyaa, betul. Nah yang bulat-bulat itu menyimbolkan roda-roda kehidupannya.”

Penulis : “untuk yang selanjutnya jenang sungsum, Pak.”

Narasumber : “jenang sungsum itu biasanya digunakan untuk tradisi sungsuman. Masyarakat yang selesai nduwe gawe, biasane menyelenggarakan jenang sungsuman ini. nah makane iku manusia itu lekat dengan sifat lemah dan kuat. Sifat kuat itu harus digunakan sebaik mungkin oleh manusia.”

Penulis : “ njih, anjut jenang lemu, Pak”

Narasumber : “jenang lemu kui dibuat dari beras dengan pelengkap sambel goreng krecek dan kedelai hitam. Maknane kui tak lelah membangun semangat

Baru dalam kehidupan.”

Penulis : “jenang yang selanjutnya niku jenang pati, Pak”

Narasumber : “jenang pati sek on telone iku makna ne melebur hawa nafsu dan pasrah akan semua kejadian dalam hidupnya. Pasrah kepada Allah.”

Penulis : “jenang pati niku kuah nya pakai apa ya pak?”

Narasumber : “kuah dari jenang pati kui seko santan”

Penulis : “lajeng selanjutnya jenang kolep, Pak”

Narasumber : “jenang kolep iku maknane manusia sebagai makhluk sosial selalu dihadapkan pada perbedaan. Kita harus saling menghargai masyarakat. Tidak boleh menjudge bahwa pedoman kita yag paling bagus dan baik.”

Penulis : lajeng sek terakhir jenang katul, Pak.”

Narasumber : “Jenang katul biasa di sebut dengan jenang baro-baro. Maknane kui yaitu kita hidup tidak bisa berdiri sendiri. Pasti akan selalu

membutuhkan bantuan orang lain. Jadi kita harus hidup saling tolong menolong.”

Biodata Narasumber 3

Nama : Kanjeng Raden Riyo Aryo (KRRRA) Budayaningrat S. Yusdiyanto
 Umur : 60 Tahun
 Alamat : Rt 1 Rw 4, Semanggi
 Pekerjaan : Purna Karya/ Pensiunan
 Hari/Tanggal : Selasa/ 9 Mei 2023
 Tempat : Rt 1 Rw 4, Semanggi
 Waktu : 12.15 WIB
 Peran : Ahli Dalem Budayaningrat Keraton Kasunanan Surakarta.



Sumber : Dokumentasi Lapangan

Penulis : “berdasarkan sesajen jenang yang dilakukan oleh warga Keraton Kasunanan Surakarta ada apa saja njih, Kanjeng Yus?”

- Narasumber : “sesajen jenang yang dibuat oleh warga Keraton Kasunanan itu ada 19 jenang. Dalam setiap jenang yang dibuat, ada *ujub* nya masing-masing. Ujub niku tujuan atau permintaan untuk dimohonkan kepada Tuhan.”
- Penulis : “19 Jenang niku apa saja, Kanjeng Yus?”
- Narasumber : “menurut buku dalam Sesaji dan Wilujengan Tata Cara-Upacara Keraton Surakarta Hadiningrat, karya G.P.H. Poeger tahun 2006, macam-macam sesaji jenang yaitu ada jenang merah putih, jenang perak/ selaka, jenang Mutiara, jenang mangkul, jenang timbul, jenang grendul, jenang sungsum, jenang laan, jenang pathi, jenang kalop, jenang keringan, jenang ngangrang, jenang dodol, jenang alot, jenang bani, jenang bening, jenang lemu, jenang koleh, lan terakhir jenang kalong.”
- Penulis : “wujud dari jenang merah putih niku nopo, Kanjeng Yus?”
- Narasumber : “jenang merah putih yen tembung Jawane yaiku jenang abrit pethak. Wujude kui jenang merah kui jenang putih pas diolah ditambahi gula jawa . Penyajiannya dikene takir dijadikan satu.”
- Penulis : “lajeng maknanipun dari jenang merah putih niku pripun, Kanjeng Yus?”
- Narasumber : “jenang merah putih mangerteni ananeng bapa biyung. Coba sampeyan mudeng ora kenapa jenang merah putih kui dimaknane bapa biyung?”
- Penulis : “kemarin baca, ada yang menyebutkan bahwa jenang merah itu artinya sel telur ibu, sedangkan jenang putih melambangkan sperma dari bapa.”
- Narasumber : “nggih, namun artinya tidak sesederhana iku. Merah disini artinya bagi wanita yang keluar setiap bulan, yaitu menstruasi. Makanya warna merah dilambangkan untuk ibu, karena yang mengalami menstruasi hanya wanita saja. Sedangkan putih itu melambangkan bapa karena warna dari sperma adalah putih. Jadi kalau kamu ingi mengenal Tuhan, kamu harus mengenal dulu siapa yang melahirkan kamu. Dalam konsep budaya Jawa Tuhan tidak akan menerima kamu ketika kamu kembali kealam akhir, jika kamu tidak mengenal bapa ibumu. Dalam konsep ini, posisi Tuhan bukan yang paling utama. Anda mengenal, menyembah

Tuhan namun kamu melupakan siapa yang melahirkan anda, itu tidak berguna. Ketika kamu menyangkal permintaan ibu sekali saja, dosanya berkali-kali lipat. Misal, ibu ngendika “nduk pemeane di entasi. Mbok sauri “ngko sek”. Itu sudah berdosa. Lebih baik disauri “yaa” raketang ditindakake ngko disek. Kalau kamu menolak Tuhan akan langsung memberikan centangan dosa dengan ibu, ananging yen karo bapa ora. Kenapa bisa seperti itu, karena dalam konsep Jawa pertimbangannya bapak hanya sebagai pancer hanya memberika bibit. Semua yang produksi pada ibu. Selama ibu belum siap tidak akan jadi benih. Nah jenang merah putih iku simbolisnya adalah menghormati dan ngrawuhi adanya bapak ibu. Namun tidak berhenti disitu. Kamu harus mengetahui simbah-simbahmu, dari pihak bapak dan ibu. Ini dinamakan sujarot yang artinya pohon hidup. Kamu tidak akan mengenal Tuhan kamu sebelum kamu mengetahui pohon hidup. Semua darah dari pucuk pohon mengalir ke diri kamu.

- Penulis : “untuk jenang abang putih sendiri ada makna dalam kesehatan tubuh mboten njih, Kanjeng?”
- Narasumber : “jenang merah putih ini terbuat dari beras yang diolah jadi tepung. Jelas beras mengandung vitamin b untuk mengobati penyakit beri-beri. Untuk upacara brokohan bayi”
- Penulis : “untuk yang kedua jenang perak atau salaka, Kanjeng.”
- Narasumber : “jenang perak utawa saloka iku artinya putihnya hati dan pikiran.”
- Penulis : “putihnya hati dan putihnya pikiran itu yang seperti apa. Kanjeng Yus?”
- Narasumber : “nah ini semua terkait ilmu tua. Contoh ada suatu kegiatan yang namanya tabula rasa. Tabula rasa itu dalam pikiranmu dan hati mu kosong, tidak merasakan apa-apa. Tabula rasa sama dengan tidak memikirkan apa-apa.dan Tuhan itu kosong, tidak ada apa-apa tapi ada. tabula rasa itu kosong tidak ada apa-apa, namun disitulah tempat Tuhan. Yen wong Jawa ngendika “Gusti Allah kui adoh tanpa wangenan, yen neng cedak ora isoh senggolan.” Itu artinya Tuhan ada dalam dirimu, namun tidak menyentuh kamu. Seperti dalam lagunya Bimbim “engkau jauh, aku jauh.

Engkau dekat, aku dekat”. Tuhan itu kalau kamu mendekatkan diri, Tuhan akan ada berada dalam diri kamu. Namun kalau kamu jauh, Tuhan juga jauh. Hidup itu balas membalas. Apa yang kamu tabur itu taburlah yang baik. Taburlah yang menguntungkan diri sendiri dan orang lain. contohnya tabur yang mudah yang tidak membayar adalah tersenyum kepada orang lain. jangan menyepelkan hal kecil seperti tersenyum, karena tersenyum itu tidak menimbulkan curiga kepada orang lain, jadi bisa menetralkan hati dan pikiran.

- Penulis : “untuk warna dari jenang perak atau salaka ini sendiri nopo, Kanjeng Yus?”
- Narasumber : “untuk warna jenang nya putih biasa.”
- Penulis : “lajeng nomor tiga jenang Mutiara. Mutiara disini apakah dari sagu Mutiara yang kecil-kecil niku, Kanjeng Yus?”
- Narasumber : “jenang Mutiara betul dari sagu Mutiara yang bewarna merah itu. Mutiara itu lambang kehormatan tertinggi. Kehormatan ini untuk manusia. Manusia harus menjaga dirinya. Karena ia menjadi makhluk Allah maka gunakan akal pikir dan rasa kamu, bahwa kamu menghargai pemberian Tuhan. Kamu diberi anugrah luar biasa, pertama kamu diberi bebas untuk tidak membeli tabung oksigen agar bisa bernafas. Kita wajib berterima kasih kepada Tuhan atas pemberiannya. Kapan saya harus berterima kasih, Kanjeng Yus? Jawabannya setiap nafas anda keluar dan kembali, kamu harus mengingat Tuhan. *Hu allah, allah hu allah*. Maka tarikan nafas itu adalah Tuhan. Cara berterimakasih nya seperti itu. Bagaimana kalimat itu selalu bisa diucapkan? Jawabannya dengan kesadaran yang paling tinggi. Lama kelamaan yang digunakan adalah nafas perut.
- Penulis : “untuk jenang Mutiara ini manfaat nya untuk kesehatan nopo, Kanjeng Yus?”
- Narasumber : “jenang Mutiara ini untuk ngedemke perut. Seperti jenang pati, jenang Mutiara fungsinya sebagai mendinginkan perut. Terus asam lambung biasane menyingkir. Asam lambung keluar itukan biasanya karena metabolisme tubuh tidak gathuk kemudian mengganggu fungsi organ yang lain. organ tubuh yang lain jadi ikut terpengaruh.”

- Penulis : “untuk penyajian jenang Mutiara sendiri, terdapat kuahnya mboten, Kanjeng?”
- Narasumber : “ada. Untuk kuah dari jenang Mutiara, jenang grendul, jenang pati kui seko sudah pasti santen putih.”
- Penulis : “selanjutnya jenang mangkul.”
- Narasumber : “jenang mangkul kui wujudde jenang putih, tapi ono lawuh e yaiku sambel goreng. Rasane gurih. Semua kondimen jenang iku yen nggo sesajen iku nggak boleh kurang. Karena sebuah tanda bergeser, tanda sudah tidak berarti. Tanda atau simbol jika berkurang sudah tidak bisa terbaca. Jadi harus lengkap.
- Penulis : “kalau untuk kondimen lengkap dari jenang mangkul tadi ada jenang putih dan sambel goreng saja, Kanjeng Yus?”
- Narasumber : “ditambah dengan kedelai hitam yang digoreng dan dijadikan bubuk.”
- Penulis : “arti dari jenang mangkul sendiri, nopo Kanjeng?”
- Narasumber : “artinya yaiku mengarungi getir pahitnya, panas dinginnya kehidupan. Kudu gelem, melewati kehidupan yang seperti itu. Kehidupan tidak boleh ditolak.”
- Penulis : “selanjutnya jenang timbul, Kanjeng Yus.”
- Narasumber : “jenang timbul kui biasanya untuk menandai seseorang. Biasanya untuk upacara bayi yang berumur selapanan, dibuatkan jenang timbul. Bayi nya ditimbul atau didoakan dulu, terus di sebul mbun-mbunannya. Jenangnya seperti jenang grendul.
- Penulis : “timbul sendiri artinya nopo Kanjeng?”
- Narasumber : “timbul artine muncul. Kalau anak yang ditimbul itu didoakan supaya daya ingat, konsep berpikinya bertambah.”
- Penulis : “jenang grendul niku maknanya nopo, Kanjeng Yus?”
- Narasumber : “jenang grendul niku jenang wisata. Yang berasal dari tepung beras. Grendul kui seko tembung garandul yang artinya gaganan utawa pegangan. Pegangan supaya tidak lepas dan berjalan apa adanya.”
- Penulis : “jenang sungsum, niku jenang putih, Kanjeng?”

- Narasumber : “jenang sungsum biasanya untuk upacara sungsuman setelah habis kerja. Wujudnya seperti jenang putih dikei juruh. Digunakan untuk menghilangkan capek, memberikan otot bayu. Bahwa otot bayu ini harus di selehke tidak boleh dipijat. Kalau kesel di tampa, leren. Besok baru dikerjakan lagi. Supaya tulang sungsum kita kuat kembali, tidak loyo”
- Penulis : “jenang laan?”
- Narasumber : “jenang laan utawa lak-lak an kui bersusun. Warnanya nya coklat. Digunakan pada upacara tedak sinten buat bayi. Jenang laan melambangkan nafsu. Jenang lak-lak an terbuat dari beras tepung.”
- Penulis : “kok bisa disebut lak-lak an kanjeng?”
- Narasumber : “lak-lak an itu nyawa. Yang ada di leher. Bisa juga disebut sebagai telak. Tempat semua rasa ada di sini.”
- Penulis : “yang selanjutnya jenang pathi, kanjeng Yus.”
- Narasumber : “untuk jenang pathi niku kuahnya nganggo santan. Jenang pathi nek nggon kesehatan dingo menjaga perut. Karena nanti bisa mengeluarkan gas perut.
- Penulis : “maknanya sendiri, pripun Kanjeng?”
- Narasumber : “kalau jenang pathi iku dingo adem ayem e pikir. Jenang penangkal sakit maag.”
- Penulis : “jenang kalop, niku nopo kanjeng?”
- Narasumber : “jenang kalop kui artine menata hati. Bisa disebut juga dengan jenang qolbu. Qolbu iku hati, jadi menjaga hati. Wujudnya dari beras ketan putih. Warna dari jenang ini yaiku putih. Kuahnya pakai santan.”
- Penulis : “selanjutnya jenang keringan, Kanjeng.”
- Narasumber : “jennag keringan kui sing jenang entheng-entengan. Model e koyo jenang kudus, jenang dodol. Maknanya penghormatan kepada siapa saja. kowe disuguhi mbok pangan, jenenge menghormati sek nduwe omah. Jenang dodol utawa jenang dudul podu. Warnanya coklat.”

- Penulis : “selanjutnya jenang ngangrang, Kanjeng.”
- Narasumber : “jenang ngangrang iku biasanya untuk mendirikan rumah. Dasarnya putih. Ngangrang artine punya tujuan besar.”
- Penulis : “selanjutnya jenang alot.”
- Narasumber : “jenang alot kui jenang pathi kanji dicampur karo jadah. Yen di pangan nyet alot. Iku dingo sajen sing penunggu utawa makhluk gaib. Warna nya putih. Kemudian diberi Lombok dalam satu takir.”
- Penulis : “arti dari jenang a lot niku nopo Kanjeng?”
- Narasumber : “untuk mengetahui makhluk gaib yang ada disitu. Supaya manusia juga tanggap. Oooh tempat yang akan saya tempati itu tau kalau disitu ada makhluk yang menunggu. Penghuni itu ada dua yang kelihatan dan tidak kelihatan. Jadi kalau ingin selamat ya dikulonuwuni disek. tidak bisa digeneralisasi disetiap tempat.
“
- Penulis : “selanjutnya jenang baning, kanjeng?”
- Narasumber : “jenang bening utawa baning untuk menandai kandungan umur dua bulan. Warna nya bening, dari beras encer. jenang bening kuahnya pakai santan.”
- Penulis : “jenang lemu, selanjutnya Kanjeng.”
- Narasumber : “jenang lemu kui ya jenang seko beras warna putih diki salam karo santan karo uyah. nek langsung dimaem isoh, nek diki ndog, ayam opo jangan sambel goreng yo tambah enak. Menandakan agar badannya lemu dan sehat. Misale ono wong kurus banget, terus dijenangi nganggo jenang lemu. Ono mantrane yoan
- Penulis : “jenang kalong niku nopo Kanjeng?”
- Narasumber : “jenang kalong kui harapan, supaya hartanya tidak berkurang tapi bertambah. Dan kalau nanti akan menghadap Tuhan, jenang kalong kui ngelong-ngelongi. Semuanya bentuk kotoran keluar semua. Sebelum menghadap Tuhan, kotorannya keluar semua jika sudah diadakan jenang kalong. Wujudnya jenang putih tanpa kondimen lain. jenang-jenang tadi walaupun warnanya putih namun ujub nya berbeda-beda doa.”

- Penulis : “sejarah dari jenang sendiri niku, pripun to Kanjeng?”
- Narasumber : “jenang kui seko tembung jejere wes menang. Jejer kui siap. Siap untuk menang dan punya wenang. Menang atas harapan yang di doakan lewat perantara jenang yang dibuat atas seijin Allah. Jadi kalau kamu sudah emmbuat jenang itu berarti kamu sudah siap menghadapi apa saja sesuai dengan harapan yang kamu buat itu apa. Misale jenang lemu, berarti ya siap untuk menjadi gendut. Biasanya untuk orang-orang yang kurus.
- A : mbok kowe dijenang ke.
- B : enten nopo to?
- A : lha awakmu kurus tenan, ngono.
- B : jenang opo to?
- A : jenang lemu, rene jenangke lemu.
- Jenang lemu yo beras dikei santan, diudak kei salam, sajian langsung bacakan doa. “*Niat ing sun, jabang bayi iki. Kanthi jenang lemu seng ijin gusti Allah. Lemuo! Duh gusti Allah paduka ingkang kados pangembang ing kawula sakmono, nyuwun jejer wenangipun, nyuwun daya panguasanipun, lare menika dadoso lemu kanthi jenang lemu. Terakhir lemune digetak. Aamiin rahayu-rahayu.*”

LAMPIRAN SUMBER DATA SEKUNDER

A. Dokumen

1. Dokumen berupa artikel dari Koran "JOGLOSEMAR", edisi hari Selasa, 16 Februari 2016. Berjudul "Menyantap Cerita Jenang" karya Heri Priyatmoko.

JOGLOSEMAR
SELASA, 16 FEBRUARI 2016

Menyantap Cerita Jenang



Heri Priyatmoko
Dosen Sejarah, Universitas Sanata Dharma
Sejarawan Solo

doa. Mentik kahanan ini, jenang secara nyata digempur dari dua kutub.

Fakta berbarge yang perlu kita bedah, yaitu jenang bukanlah produk budaya yang berumur "kemarin sore". Ia terentang melewati ruang dan waktu yang panjang dalam gerak sejarah Nusantara. Mari kita melacak jejak sejarahnya demi melakukan legitimasi budaya. Zaman kerajaan Kediri sekitar abad XII, lahir *Serat Lubdaka* karangan Mpu Tanakung. Naskah klasik tersebut memuat selarik kalimat: *ikang carubuhur pethan hubur gula*

Dokumen sejarah yang agak muda merekam jenang, yaitu *Serat Tembangraras* atau sohor disebut *Serat Centhini* (1814-1823). Pimpinan proyek, Pangeran Adipati Anom Amangkungara III yang selanjutnya menjadi Paku Buwana V (1820-1823) ini, kepingin memunguti kepingan pengetahuan budaya Jawa yang berserakan di area pinggir sebelum tergilas dan terkubur akibat tak kuat menahan gelombang budaya asing. Buah hati Paku Buwana IV (1780-1820) tersebut hendak menyelamatkan

wilayah Mataram, pembuat sesaji jempolan bernama Nyai Sriyanta membeberkan aneka sesaji. Dalam pelaksanaan hajjat pernikahan disorongan ragam hidangan untuk sesaji di setiap tahap acaranya. Sesaji sebelum memasang taruh, di antaranya *jenang abang*, *jenang baro-baro*, dan jenang putih. Di kawasan yang sama, pagi hari warga bergotong-royong mengatur segala sesuatu yang dibutuhkan dalam suatu perhelatan. Setelah itu, diislapkan *sojan ruwatan*. Sebut saja, *jenang blowok*

jenang pala arum gurih, *jenang duren*, *jenang nangka* dan lainnya.

Kisah berikutnya di Wanamarta. Usai menggelar upacara kenduri dan pembagian *berkat*, Ki Bayi Pamurta mengeluarkan hidangan untuk tetamu yang hadir. Sajiannya antara lain *jenang kenul*, *jenang candil*, *jenang cacu*, dan *jenang kalong*. Masih di Wanamarta, Jayengwesti menitahkan belahan hatinya bernama Ni Turida membuat nasi *senanjung*. Turida dipenuhi perasaan gugup sewaktu menyantap makanan. Dibantu adiknya, ia menata berbagai makanan yang berupa buah-buahan dan makanan jajanan. Antara lain *randa* *keli*, *rara mendhut*, *pipis taban*, *semputna*, *lemet pasang*, *lemper*, *gempol prieret*, *jadah*, *jenang dodol*, serta *jenang jagung*. Setelah semuanya tersedia, Jayengwesti mempersilahkan. Seh Amongraga menyantapnya. Begitu komplet hidangan menjamu tamu dimaknai sebagai anugerah dari Gusti Allah. Terekam pula makanan *jenang tetel* di Wanamarta ketika Ni Malarsih menyiapkan makan pagi di pendhapa, dibantu oleh Centhini dan Sumbali mengatur tata letak makanan.

Tentitas fakta tersebut memperlihatkan jenang selain dikonsumsi, juga sebagai pelengkap upacara adat dan selamatan. Dalam perspektif historis-antropologi, jenang tak hanya bertamali dengan aspek fisiologis dan biologis manusia, melainkan secara menyeluruh teresap dalam suatu sistem budaya makanan yang mencakup kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi makanan.

Jenang dimakan guna menambali kekuatan, kesehatan, dan mengembalikan tubuh prima. Tak berlebihan jika jenang sumsum ditempatkan sebagai hidangan purna kerja untuk mengembalikan kekuatan bagi orang yang bekerja. Se-



Doo

Penjajahan industri budaya kuliner begitu massif tidak butuh bedil dan meriam laksana kompeni mengempur balatentara Sultan Agung, penguasa kerajaan Mataram Islam yang keok dalam peperangan kala merebut Batavia. Mereka kini cukup mereproduksi wacana biner: makanan modern (maju) disandingkan makanan tradisional (kuno) menajlar dalam benak masyarakat Indonesia. Kemenangan industri makanan Barat mencapai puncak ketika anak bangsa perlahan menhapus satu persatu

liwet acarub katak walis (adapun sebagai sesajian ialah hubur susu [santen] dan bubur gula, nasi liwet dicampur —diberi lauk—keak hijau).

Tersurat bukti bahwa jenang telah ada dan berjejalin dengan tradisi ritual setempat selama ratusan tahun. Kalau ditarik mundur lagi, jenang sebagai bentuk cara memasak (dijenang atau ditubuhur) bahan makanan, kemungkinan besar sudah hadir sejak manusia klasik meneman niranti mema-

pengetahuan lawa yang penting, termasuk kuliner, untuk dikabarkan ke generasi berikutnya di kemudian hari. Pujangga Raden Ngabehi Rangasutrasna, Raden Ngabehi Yasodipura II, dan Raden Ngabehi Sastradipura dititahkan terjun lapangan demi merealisasikan keinginan mulia anak raja itu.

Para pujangga istana menulis perjalanan putra-putri Sunan Giri yang berpencar dan berkelana ke berbagai wilayah di Pulau Jawa. Takkala tokoh petu-

bang biru *ijem pethak cemeng myang kuting*, *jenang lenu sanga*, dan *jenang katul*.

Episode lainnya, Mas Cebolang di Keria (Ibukota Mataram) bertemu ke rumah Amat Tengara dan ibunya yang menjadi abdi dalem keraton. Lantaran melihat kondisi tuan rumah miskin, Mas Cebolang yang digdaya lantas menciptakan sederet hidangan makanan seperti *jenang dodol*, *jenang nangka*, *jenang duren*, dan *jenang liwet*. Area candi Pramo-

2. Dokumen berupa artikel dari Koran “Koran Merapi” edisi hari Rabu, 18 Januari 2023. Bertemakan “Kearifan” dengan judul “Jenang Lemu (1) : Sarat Makna Filosofi Sejak Zaman Kerajaan” karya Yosi Wulandari.



lepas dari makna dan filosofi yang termuat di dalamnya. Kehadiran beragam jenis jenang juga diyakini hadir karena kreativitas masyarakatnya. Jenang yang berarti bubur dalam bahasa Indonesianya dalam filosofi Jawa memiliki makna sebagai rasa syukur kepada Tuhan. Jenang menjadi simbol doa, harapan, semangat, dan persatuan masyarakat Jawa.

Masyarakat Jawa dengan tradisi jenang sudah ada sebelum Indonesia berdiri. Jenang menjadi hidangan asli nusantara yang tercatat dalam Serat Lubdaka karangan Mpu Tanakung di zaman Kerajaan Kediri sekitar abad ke-12 dan ditemukan juga pada Serat Centhini.

Catatan ini menjadi bukti kehadiran jenang yang sudah lama bertahan dan tentu sangat

menyatu dalam kehidupan masyarakatnya. Bahkan jenang telah hadir dalam ratusan tahun dalam berbagai ritual dan jenis yang melingkupinya. Kehadiran Jenang, termasuk Jenang lemu dilihat dari cara memasak yang dijenang atau dibubur menunjukkan hadir sejak masyarakat dahulu belum mengenal peralatan memasak yang sebanyak saat ini.

Serat Centhini menceritakan jenang ditemukan di bumi Mataram pada sesaji, pesta, ataupun penjaja makanan di acara wayang hingga sarapan. Jenis Jenang yang dimunculkan juga cukup banyak dalam Serat Centhini, diantaranya jenang blowok bang biru ijem pethak cemeng myang kuning, jenang lemu sanga, jenang katul, jenang abang, jenang baro-baro, jenang putih, jenang cocoh bang pethak, hingga jenang yang dio-

SEGALA keindahan alam Indonesia selalu dihiasi berbagai tradisi baik berbentuk ritual ataupun makanan yang disajikan. Masyarakat Jawa pun, khususnya di daerah Pleret, Bantul, Yogyakarta masih menjaga tradisi lokal demi menciptakan kerukunan dan kebersamaan antara warga masyarakat. Bahkan, tidak sedikit yang tidak paham makna dari makanan Jenang Lemu ini.

Tapi eksistensi jenang masih terjaga sejak zaman kerajaan Hindu-Budha bahkan Islam masuk hingga saat ini. Makanan Jenang Lemu biasanya disuguhkan sebagai acara selamat kelahiran anak.

Jenang sebagai salah satu makanan yang selalu hadir dalam berbagai tradisi ataupun kegiatan ritual di Daerah Istimewa Yogyakarta pun tidak

lah dengan buah-buahan.

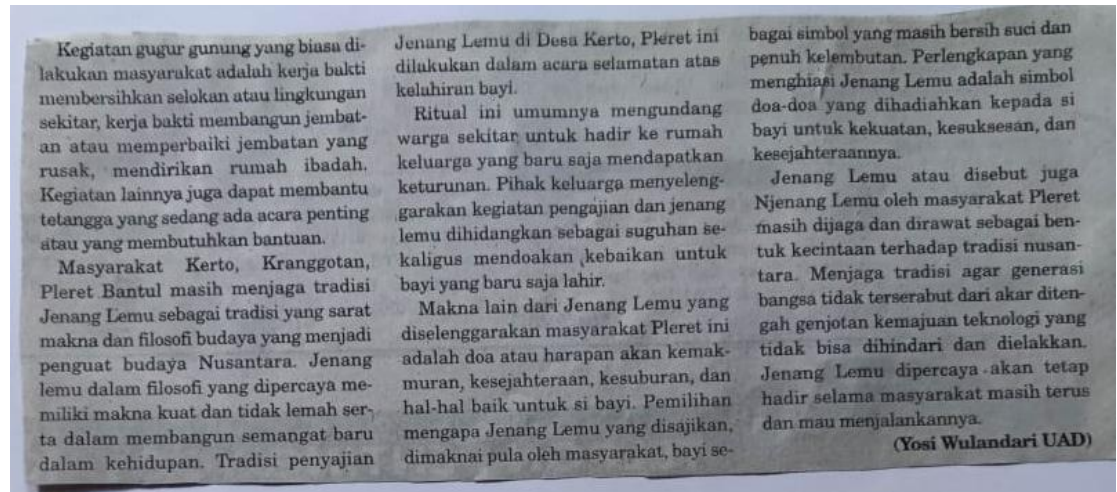
Pembuatan jenang dimakan dengan tujuan memberikan kekuatan, kesehatan, dan mengembalikan tubuh yang prima. Kandungan dan filosofi penyajian jenang menjadi sangat sesuai karena khasiat makannya memberikan kekuatan bagi yang bekerja. Untuk ritual atau upacara jenang menjadi ungkapan permohonan keselamatan dan syukur manusia kepada Tuhan.

Sebagai sebuah tradisi yang berlangsung pada suatu masyarakat, Jenang Lemu pun dari sudut pandang sosiologi diartikan sebagai makanan tradisional yang tidak mengenal kasta sosial, baik keluarga raja, priyayi, hingga orang biasa (wong cilik) dalam bahasa Jawa pun sama-sama mengonsumsi jenang (bubur).

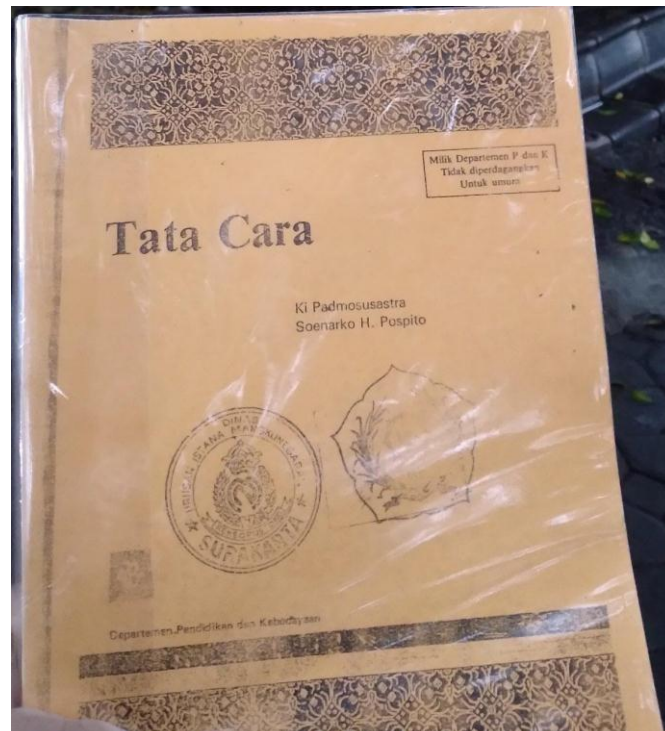
(Yosi Wulandari UAD)

3. Dokumen berupa artikel dari Koran “Koran Merapi” edisi hari Kamis, 19 Januari 2023. Bertemakan “Kearifan” dengan judul “Jenang Lemu (2 habis) : Dilestarikan Warga dalam Selamatan Kelahiran Bayi ” karya Yosi Wulandari.





4. Dokumen berupa Serat Tata Cara karya Ki Padmosusastra Soenarko H. Pospito pada tahun 1980.



5. Dokumen dari Arsip Perpustakaan Reksa Pustaka Pura Mangkunegara berupa artikel dari Majalah "Djoko Lodang" nomor edisi 828. terbit pada hari Sabtu, 12 Agustus 1989. dengan judul "Upacara Bubur Suro".



Nylrami pusaka klebu rerangken kang sakral ing sasi Suro.
(Repro. Wa wasani)

Dina Setu Pahing tanggal 12 Agustus 1989 utawa 10 Suro 1922 utawa 10 Muharrom 1410 uga salah sijining pangengetan ing sasi Suro iki klebu wingi uga. Eman akeh sing wis nglalekake dina kang ngandhut kedadeyan kang ngandhut makna kang gedhe. Sasi Suro akeh kang den pengeti, den pahargya ya ana wiwit mie theking tanggal, ya ana tanggal siji Suro apa siji Muharrom. Ana tanggal 1 Muharrom iki kita pengeti Hijrahe Kanjeng Nabi Muhammad s.a.w. saka Mekah menyang Medinah.

Tanggal 10 Suro iki dhek mbiyen di arani dina Braad, kang slametane wujud jenang manggul. Yakuwi jenang kang di lawuhi warna-werna gorengan, kaya dene dhele, kacang, tempe, rese lan liyane. Embuh priye cara iki saiki wis arang padha katindakake.

Kedadeyan iki maknane cukup agung lan luhur. Wis meh para umat Islam ing donya mahargya 10 Suro iki. Mung bae beda-beda cara lan ubarampene.

Tradhisi 10 Suro iki isih akeh katindakake ing wilayah sajabane Ngayogyakarta. Akeh kang nyebut tata cara bubur Suro. Miturut dongengé tatacara bubur Suro kuwi mengeti Kanjeng Nabi Nuh a.s. bisa slamet nir ing sambekala bebarengan an karo 40 sakabate saka bebendune Pangeran yakawi banjir bandhang. Uwong-uwong kang "wani marang Pangeran" padha dikelem dening banjir bandhang. Mula nalika Kanjeng Nabi Nuh oleh wahyuning Pangeran supaya gawe prahu, akeh sing ngolok-olok lan ngina marang Kanjeng Nabi Nuh a.s.

Oleh pangina lan panacad mau pan-

jenengan tetep teguh imane. Bareng riripung, banjur paring dhawuh marang uwong sing isih percaya lan kang arep dherek diparengke mlebu kapal. Karo nggawa kewan sajudho-sajodho.

Temenan bebenduning Pangeran ka wujudan. Banjir bandhang teka. Kabeh uwong kang "murtad" klakon tumpes ta

katindakake. Ana sing diwujud beras di liwed, apa dikuning, lawuhe saya pepak, ana bergedel, bumbu kare, endhog ce plok.

Ing wilayah Parahyangan utawa Pasundan kang ditulis dening A Prawirasu ganda bab Upacara Adat ing Pasundan terbit 1964 mlatelakake tradhisi bubur Suro ujube mahargya slamete Kanjeng Nabi Muh a.s saka bebaya banjir wujudé uga bubur, nanging lawuhe luwih pepak, di kompliti nganggo jeruk apa dilma.

Tradhisi bubur Suran saka Aceh beda banget karo tradhisi bubur suran ing ta nah Jawa. Ing Aceh disebut "kanji Acura" wujudé jenang disanteni kang dicampur klapa kang diliris-liris, kacang, kates, dilma, pisang lan warna-werna oyod sing wis sok dadi dhaharan. Panggawene uga be da, yen ing tatak Jawa, mung wujud pri badhi bae, nanging ing Aceh katindakake pakumpulan pakumpulan. Dadi panggawene akeh, bisa dicumaka wong sakampung, sabanjur dichahar bebarengan ana mesjid-mesjid apa langgar.

Tradhisi bubur suro tetela ora mung bangsa kita bae sing nindakake, tetela bangsa Arab uga ngadani tradhisi bubur Suro kang disebut tradhisi hubub, kang diganepi lila-wahan saka woh-wohan. Ing India dijenengi tradhisi "kisyri".

Ing dhaerah Sumatra kulon, Bengkulu, Padang ana kepercayaan pangengetan 10 Suro mau mengeti tokoh pahlawan Islam Hasan Hussein putrane Sayidina Hussein,

UPACARA BUBUR SURO

pis. Mung uwong kang ana prahune Kanjeng Nabi Nuh a.s. sing slamet. Banyu mbaka sethithik rop. Wusana prahu mau mandheg ana Gunung Judi.

Panjenangane dhawuhe marang para pandherek, gandheng wis asat banyune, diajak metu saka prahu. Kewan kang sajudho-jodho mau dieculake. Jare ya ke wan kuwi sing asal usule bisa ngrembaka ing donya.

Para pandherek mau dihawuhi nglumpukake sangan pangan sing isih ana. Tetela mung kari koretan. Mula kang go ngratakake beras mau ora dililwet nanging dijenang. Lawuhe ya warna-werna.

Mangkono critane, lan tradhisi bubur Suro iki bisa tinemu ing sadhengah dhaerah, mung carane bae beda, nanging ujube padha. Pamuji syukur ana ing ngarsane Pangeran kang wis paring kara hayon.

Ing wilayah kiwa tengen Semarang tradhisi gawe bubur Suran iki ya isih akeh

uga wayahe Kanjeng Nabi Muhammad s.a.w kang seda ana madyaning laga ngilwan prajurit Umayyah. Duk semana prajurit Hasan Hussein kertekan sangan, uga pangan, wusana kanggo nyukupi kebutuhan pangan mung gresak-gresak.

Tekan saiki kanggo mangeti lalakan mau ing wilayah Passair kulon pulo Sumatra saben 10 Suro/Muharrom diadani arak-arakan. Ing kutha Mekah 10 Muharrom disebut uga Sasi Asan Usen. Pangengetan Hasan-Hussein iki saya gedhe ing negara Iran. Merga bangsa Iran duwa panganggep aliran Hasan Hussein iki sing diugemi yakawi aliran Syiah.

Bali ing negara kita ing Sumatra akeh dhaerah sing tansah nglestarekake 10 Suro/Muharrom mengeti Hasan Hussein. Mula pahargyan mau tansah regeng wiwit pletheke Sasi Muharrom lan kapungksi 10 Muharrom.

(kasambung kaca 35)

Djoko Lodang No. 828

Keroncong . . .

(sambung kaca 33)

mantl dadi pangayome wanita sing dadi gantlaning atine. Aku supaya ngukup Mirah dadi sisihanku. Gandheng aku klebu andhahane, wong kang dipitaya lan uga kanca raket, aku datan bisa nduwa kekarepan kang luhur kuwi."

"Lan Mas Prabowo uga pancen nresnani wanita kuwi," kandhane Mirah mung gel critane Prabowo.

Pancen ya kaya mangkono nyatane. Prabowo ora bisa nyrengkal kang dikan dhakake dening Mirah. Tetepungan antarane Hernowo, Mirah lan Prabowo kala semana, nuwuhake rasa kang kaya dira sakake Hernowo tumrape Prabowo. Ananging gandheng anane Hernowo, mula Prabowo mung mendhem rasa kuwi mau.

Ya jeneng ora mokal. Anane pang gadhe lan andhahan sok-sok uga kaga wa-gawa marang sawernane prakara. Ora ilwat uga prakara kang asipat pribadi. Kaya mangkono kang dumadi ing antarane Prabowo lan Hernowo, kala se mana.

"Yah! He eh! Pancen mangkono ana nel!" pambacutane Prabowo lirih ananging mantep lan kebak kawicaksanan.

Prabowo nyekel tangane Mirah. Digan dheng, dituntun nuju kursi banjur dilungguhake. Dene dheweke isih ngadeg nje greg karo nyawang Mirah kebak rasa tre nyuh.

"Saliyane kuwi," kandhane Prabowo sa banjure.

"Hernowo uga pesen supaya aku nyimpen lan ngrumat plingan kang ditinggalake kanggo Mirah." Plingan ireng sing isine lagu kroncong kasenengane. Kanggone Hernowo lagu kroncong kuwi mujudake kroncong pungkasan tumrap uripe. Lan banjur saiki dadi kroncong pungkasan kanggone aku lan Mirah, sisih anku. Wanita kang wektu semono dadi gantlaning atine Hernowo, lan saiki dadi sigaraning jiwaku."

"Ya muga-muga bas lagu kroncong kuwi tansah ngelingake marang aku lan sliramu, ya Jeng . . ." pangucapane Prabowo meh ora keprungu.

"Mas Prab . . ." bali Mirah nubruk Prabowo. Kaya mau, banjur priya kuwi di rangkul raket banget, binareng swarane tanglis kang ora bisa kabendung.

Sore enggal tumapak. Sang bagaskara wis angslup lan jumangkah meriyang pa pan pangimpene.

Kahanan uga wis gumanti . . .

Djaka Seling No. 882

Upacara . . .

(sambung kaca 16)

Pengetan 10 Muharrom iki meh tinemu ing lumahing jagad kang ana pendhudhuke kang nganut agama Islam. Mangkono asil panaliten pakar sejarah Prof Snock Horgronya.

Yen ing sawetara dhaerah ana 10 Muharrom iki ngadani pengetan Hasan Husain utawa kasile Kanjeng Nabi Nuh a.s. uwal saka bebaya banjir, ing wilayah Kudus Patil luwih sengsem upacara tradhisional **buka luwur**.

Ana buka luwur mau katindakake pen dhak tanggal 10 Muharrom Adicara saben taun iki katindakake kanthi khidmat. Di rawuhi para umat Islam ing wilayah Kudus, uga masyarakat liyane. Wis memper grebegan bae.

Adicara buka luwur kuwi sing pokok adicara ngganteni klambu ing makam Sunan Muria lan Kyai Mutamakim. Tilas Klambu kang diganti mau dadi barang rebutan, saperlu kanggo jimat dialap berkahe.

Miturut cita adicara buka luwur mau kawiwitan ana taun 1879. Merga makam Sunan Kudus kobongan. Makam kang dipundhi-pundhi mau kobong merga mung playune tikus kang nabrak diyani senthir kang dipasang ana makam.

Dina Minggu Kliwon tanggal 30 Nopember 1879 diadani pemugaran makam Sunan Kudus, barang material sumbang an saka masyarakat. Pembangunan kang cukup nengsemake iki miturut panaliti mula bukane upacara tradhisional buka luwur.

Yen bangsa Yahudi duwe kapercayan yen tanggal 10 Muharrom kuwi unggule Kanjeng Nabi Musa a.s. kasil ngalahake Raja Fir'aun, Klakon medarake 10 paretahan Gusti Allah. Bisa nyabrang Laut merah kanthi slamet. Lan tumapes tapis balane Raja Fir'aun. Mula ana 10 Muhar-

Pangasahe . . .

(sambung kaca 19)

pangebang-bang ing khutbah. Malah lan destun ing wulan Syam/Romadlon target tujuan lan ancas kudu mung sumediya nggayuh lan "mempertahankan" sipat taqwa kasebut.

Yen katlusur lan dijereng kanthi cara mardika; taqwa iku kumpuling raos atur panuwun/syukur bekti, wedi lan asih sarta muhung ngupadi karidlaning Dzat Kang Maha Kuwasa kang darbe utawa kagungan Asma kang sarwa endah. (Asma'ul khusna)

rom mau bangsa Yahudi padha nindakake pasa.

Mangkono warna-warna pengetan lan kapercayan kang sumebar ing jagad. Ka beh mau warna-warna ujud. Nanging ka beh mau meh padha maknane. Siji lan sijine atur muji syukur katur Pangeran Kang Maha Agung lan Asih sing wis pa ring keslametan, paring kanugrahan lan kamulyaning ngaurip. Uga tuladha sapa sing salah bakal seleh, sing bener mang gih kamulyaning ngaurip.

Mung emane ana adicara Suran Iki warna-warna ujud. Warna-warna carane. Malah ana sing dadi korban, merga pa dha nindakake adicara sing "kebangetan" anggone negesake.

Ana wulan Suro iki uga digunakake kanggo njamasi, nyiram pusaka-pusaka, kang dadi sipat kandel kulawarga. Isih duwe rasa kapercayan bab sipat kandel mau. Bener lan lupute sumangga kabeh mau gumantung marang dhiri pribadi lan priye anggone nindakake. Pusaka kang ampuh jarene, yen kurang bisa "momong" bisa malah gawe cilakaning sing momong. Suwalike arepa mung biasa, nanging, bisa momong, klakon nambah ayem lan tentreme sing kanggonan. Iki akeh buktine.

Mangga perlu kiwa mawas dhiri sing temenan. (Dhimas)



Tumrap jaman utawa era pembangunan samengko kiwi; insan taqwa pancen dibutuhake banget, jalaran tanpa iku mau prasasat ora ana remlan pamambang kang nyegah sarupaning tindak kang ora dibenerake dening hukum lan pranataning manungsa, munggahe syaraking agama suci.

Underaning pangangkah lan panggayuh; muga budaya mempenake tali asarane tawajuh miwah pangasahe iku perlu banget. Begataning urip lumrahe dumadi saka gemrincinging picis lan empuking kalenggahan utawa wewatakaning donya kang ngenggokake saka panguripan ing tembe.

6. Dokumen berupa artikel dari koran "Jateng Pos" edisi hari Senin 18 Februari 2019, bertemakan "SOLORAYA" dengan judul "Jenang Majemukan; Ajarkan Hormati Perbedaan."

JATENG POS
SENIN, 18 FEBRUARI 2019

SOLORAYA

15

"Jenang Majemukan" Ajarkan Hormati Perbedaan

28.400 Takir Dibagikan Gratis

SOLO - Memperingati Hari Jadi Kota Solo ke-274, Pemerintah Kota (Pemkot) Solo menggelar acara Semarak Jeneng Sala 2019 yang digelar di Plaza Sriwedari, Minggu (17/2). Puluhan ribu takir jeneng pun dibagikan secara cuma-cuma kepada masyarakat yang sudah memadati kawasan bekas Bon Rojo itu sejak pagi hari.

Dalam Semarak Jeneng tahun ini, Pemkot mengambil tema "Pesona Jenang Majemukan". Jenang Majemuk sendiri memiliki filosofi manusia sebagai makhluk sosial selalu dihadapkan pada perbedaan. Karena itu, menghormati dan menghargai perbedaan dalam masyarakat yang plural dan multikultural menjadi nilai yang penting dalam kehidupan sehari-hari.

"Jenang majemukan atau jenang majemuk sudah ada sejak dulu. Seperti namanya, jenang ini isinya berbagai macam yang dijadikan satu dengan beragam lauk. Meski macam-macam isinya namun namanya hanya satu, yakni enak," papar Walikota Solo, FX Hadi Rudyatno saat ditemui dihalo-sala Semarak Jeneng Sala. Ditanyakan apakah tema Jenang Majemukan diangkat tahun ini karena bertepatan dengan tahun politik, pria yang akrab disapa Rudy itu mengatakan tidak ada hubungannya. Hanya saja, ia berharap, tahun ini dan tahun-tahun seterusnya masyarakat Solo yang terdiri dari berbagai macam etnis bisa tetap menyatu dalam harmoni yang baik sebagaimana filosofi Jenang Majemukan yang tetap enak meski merupakan percampuran berbagai macam jenis jenang.

Terkait pelaksanaan Semarak Jeneng sendiri, Rudy mengatakan akan terus mengalaminya setiap tahun saat perayaan Hari Jadi Kota Solo. Sebagai harapan dari pelestarian warisan budaya leluhur yang aduhulung. Sebab jenang bukan sekedar kuliner dari masa lalu, namun dibalik

makanan berstruktur lembek ini banyak filosofi yang terkandung di dalamnya. "Supaya masyarakat tahu, manusia hidup itu tidak bisa lepas dari jenang. Mulai dari jenang Abang Putih yang menyimbolkan laki-laki perempuan, Jenang Procot yang memandikan lelehan seorang mamata, sampai jenang



BAGI JENANG : Puluhan ribu takir jenang dibagikan Pemerintah Kota (Pemkot) Solo dalam Semarak Jeneng Sala 2019 yang digelar di Plaza Sriwedari, Minggu (17/2).

makanan berstruktur lembek ini banyak filosofi yang terkandung

di dalamnya. "Supaya masyarakat tahu, manusia hidup itu tidak bisa lepas dari jenang. Mulai dari jenang Abang Putih yang menyimbolkan laki-laki perempuan, Jenang Procot yang memandikan lelehan seorang mamata, sampai jenang

Koloh yang memaknai proses menuju keemasan manusia di dunia dan akhirat," paparnya. Sementara itu, dalam pelaksanaan Semarak Jeneng Solo dibagikan sebanyak 28.400 takir jenang yang langsung habis tidak sampai satu jam. Bahkan, 27.400

takir jenang yang dibagikan 274 stan di sepanjang city walk dalam Slamet Riyadi sudah ludes sebelum acara pembukaan dimulai. Patalnya, warga yang sudah mengantre sejak pagi sudah tak sabar menunggu acara dimulai. (jay/rt)

7. dokumen berupa artikel Majalah "Pesona Solo" dengan judul "17 Jenang Yang Mengiringi Boyongan Keraton Kartosuro ke Desa Sala (Surakarta)" hal. 12-13.

17 JENANG

Yang Mengiringi Boyongan Keraton Kartosuro ke Desa Sala (Surakarta) oleh : Yayasan Jenang Indonesia

PADA ANTI BERTEMUKAN BERKORIT KARTOSURO KE DESA SALA ATAS SURABAYA, PADA 17 FEBRUARI 1745 DITANDAI DENGAN DIAPARASI 17 PAKAI, LENING, KETUPAL, KUDA, JENING, TERSEBUT BERKORIT MANERNA SEBAGAI BERKURIT

Jenang Abrit Petha

Bahan : Beras, santan, garam, daun salam, dan gula jawa untuk pemanis. Cara pembuatan : Beras ditukuk sampai lembek, lalu dimasukkan santan, garam, dan daun salam, sambil diaduk terus sampai matang. Penyajiannya dengan menggunakan kerupuk/kerupuk-usud maupun lada dan penyempurnaan.

Jenang Lang

Bahan : Tepung beras, air kelapa, santan, garam, gula jawa. Cara pembuatan : Tepung beras ditukuk air menjadi sampai sedikit cair. Air kelapa dituang lalu dimasukkan tepung beras yang sudah air sampai terus diaduk sampai terbentuk gula jawa dan sedikit garam.

Jenang Saloklo

Bahan : Tepung beras, santan, garam, daun salam, dan pandan. Cara pembuatan : Tepung beras ditukuk air santan hingga cair. Rebus air santan sampai mendidih, lalu dimasukkan tepung beras yang sudah air sampai terus diaduk. Tambahkan garam, daun salam, santan dan pandan sampai matang. Penyajiannya dengan pisang raja.

Jenang Susungum

Bahan : Tepung beras, santan, garam, daun salam, dan pandan. Cara pembuatan : Tepung beras ditukuk air santan hingga cair. Rebus air santan sampai agak mendidih, lalu dimasukkan tepung beras yang sudah air, sambil terus diaduk. Tambahkan garam, daun salam, santan dan daun pandan hingga matang. Penyajiannya dengan menggunakan kerupuk/kerupuk-usud maupun lada dan penyempurnaan.

Jenang Timbal

Bahan : Tepung beras, santan, garam, daun salam, dan pandan. Cara pembuatan : Tepung beras ditukuk air santan hingga cair. Rebus air santan sampai agak mendidih, lalu dimasukkan tepung beras yang sudah air, sambil terus diaduk. Tambahkan garam, daun salam, santan dan daun pandan hingga matang. Penyajiannya dengan menggunakan kerupuk/kerupuk-usud maupun lada dan penyempurnaan.

Jenang Labali

Bahan : Beras, santan, garam, daun salam, dan pandan. Cara pembuatan : Beras ditukuk sampai lembek, lalu dimasukkan santan, garam, daun salam, dan pandan, sambil diaduk terus sampai matang. Penyajiannya dengan menggunakan kerupuk/kerupuk-usud maupun lada dan penyempurnaan.

Jenang Gremis

Bahan : Tepung beras, santan, garam, gula jawa, dan pandan. Cara pembuatan : Tepung beras ditukuk air santan hingga cair. Rebus air santan sampai mendidih, lalu dimasukkan tepung beras yang sudah air, sambil terus diaduk. Tambahkan garam, daun salam, santan dan pandan hingga matang. Penyajiannya dengan menggunakan kerupuk/kerupuk-usud maupun lada dan penyempurnaan.

Jenang Lela dan Sembel Berang

Bahan : Beras, santan, garam, daun salam, dan pandan. Cara pembuatan : Beras ditukuk sampai lembek, lalu dimasukkan santan, garam, daun salam, dan pandan, sambil diaduk terus sampai matang. Penyajiannya dengan menggunakan kerupuk/kerupuk-usud maupun lada dan penyempurnaan.

Jenang Kolep

Bahan : Tepung beras, santan, garam, daun salam, dan pandan. Cara pembuatan : Tepung beras ditukuk air santan hingga cair. Rebus air santan sampai mendidih, lalu dimasukkan tepung beras yang sudah air, sambil terus diaduk. Tambahkan garam, daun salam, santan dan daun pandan hingga matang. Penyajiannya dengan menggunakan kerupuk/kerupuk-usud maupun lada dan penyempurnaan.

Jenang Ngangrah

Bahan : Beras, santan, garam, daun salam, dan pandan. Cara pembuatan : Beras ditukuk sampai lembek, lalu dimasukkan santan, garam, daun salam, dan pandan, sambil diaduk terus sampai matang. Penyajiannya dengan menggunakan kerupuk/kerupuk-usud maupun lada dan penyempurnaan.

Jenang Kalab

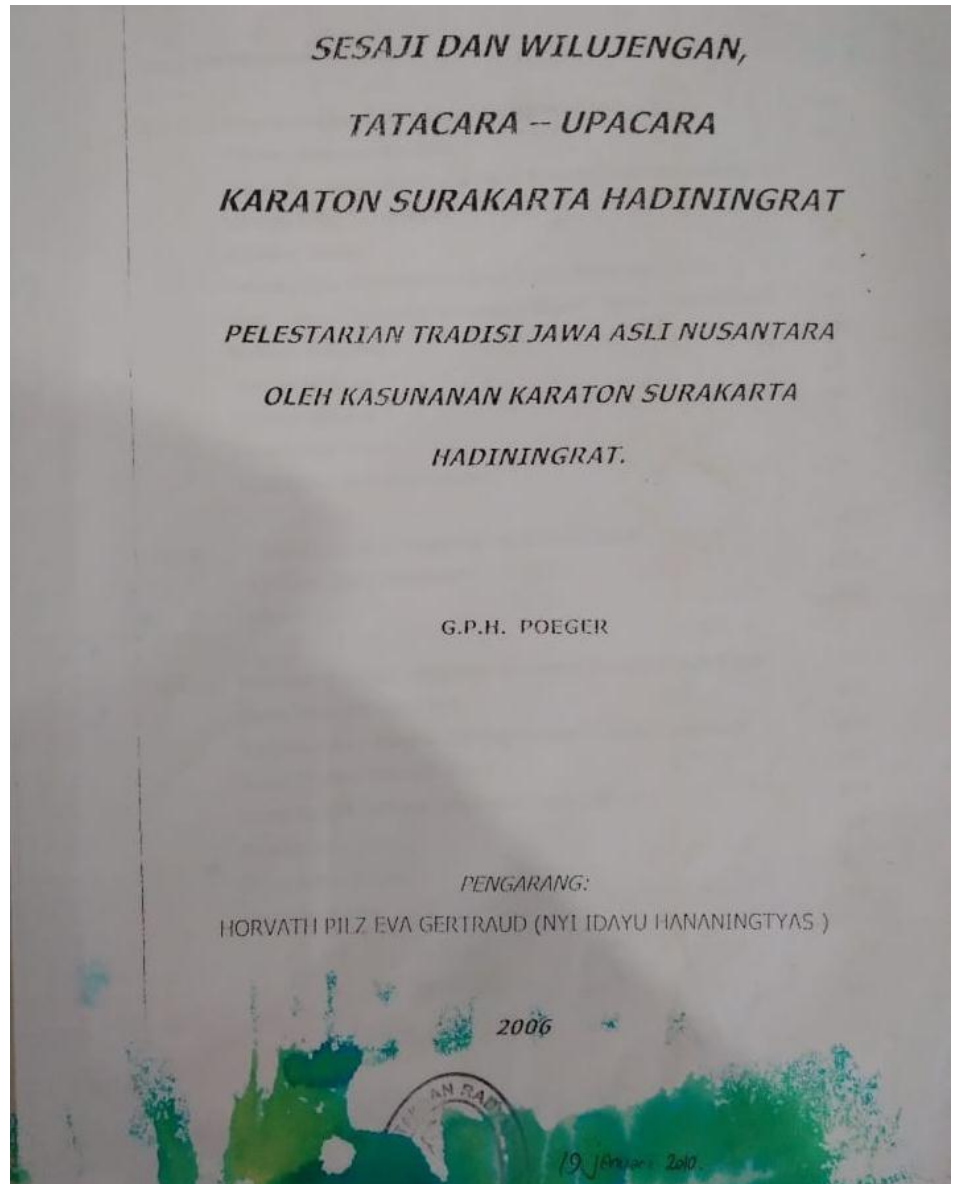
Bahan : Tepung beras, santan, garam, daun salam, dan pandan. Cara pembuatan : Tepung beras ditukuk air santan hingga cair. Rebus air santan sampai mendidih, lalu dimasukkan tepung beras yang sudah air, sambil terus diaduk. Tambahkan garam, daun salam, santan dan pandan hingga matang. Penyajiannya dengan menggunakan kerupuk/kerupuk-usud maupun lada dan penyempurnaan.

Jenang Wami

Bahan : Tepung beras, santan, garam, daun salam, dan pandan. Cara pembuatan : Tepung beras ditukuk air santan hingga cair. Rebus air santan sampai mendidih, lalu dimasukkan tepung beras yang sudah air, sambil terus diaduk. Tambahkan garam, daun salam, santan dan pandan hingga matang. Penyajiannya dengan menggunakan kerupuk/kerupuk-usud maupun lada dan penyempurnaan.

A collection of 17 small images and text boxes, each representing a different type of 'Jenang' (a traditional Indonesian rice cake). Each item includes a small photo of the food and a brief description of its ingredients and preparation. The items listed are: Jenang Petai, Jenang Taling, Jenang Katal, Jenang Kolep, Jenang Ngangrah, Jenang Kalab, and Jenang Wami. The text is in Indonesian and describes the unique flavors and textures of each variety.

8. Dokumen berupa arsip dari Museum Radya Pustaka yang berjudul “Sesaji dan Wilujengan, Tatacara- Upacara Karaton Surakarta Hadiningrat” oleh G.P.H Poeger pada tahun 2006.



B. LAMPIRAN DOKUMENTASI LAPANGAN**1. Jenang Abrit Pethak****2. Jenang Selaka atau Saloka****3. Jenang Mutiara**

4. Jenang Manggul**5. Jenang Timbul****6. Jenang Grendul**

7. Jenang Sungsum



8. Jenang Procot



9. Jenang Pati



10. Jenang Kalop



11. Jenang Keringan



12. Jenang Ngangrang



- 13. Jenang Alot
- 14. Jenang Baning



- 15. Jenang Lemu



- 16. Jenang Gaul
- 17. Jenang Lima Warna



18. Jenang Baro-Baro**19. Jenang Suran**

C. DOKUMENTASI LAPANGAN FESTIVAL JENANG SOLO 2023



sumber : Dokumentasi Lapangan



Sumber : Dokumentasi Lapangan



sumber : Dokumentasi Lapangan



sumber : Dokumentasi Lapangan

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

Sekolah : SMA Negeri 1 Nguter
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Kelas/Semester : X / Ganjil
 Materi Pokok : Teks Hikayat
 Alokasi Waktu : 2 pertemuan (4 x 45 Menit)
 Tahun Pelajaran : 2023/2024

A. Kompetensi Inti

- KI 3: Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
- KI4: Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
3.7. Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis.	3.7.1 Mengidentifikasi pokok-pokok isi dalam hikayat. 3.7.2 Mengidentifikasi nilai-nilai dalam hikayat. 3.7.3 Mengaitkan isi dan nilai-nilai dalam hikayat yang masih sesuai dengan kehidupan saat ini.

4.7. Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dan dibaca	<p>4.7.1 Menyusun kembali hikayat yang telah dibaca dan didengar dengan bahasa sendiri berdasarkan pokok-pokok isi dan nilai-nilai dalam hikayat.</p> <p>4.7.2 Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dan dibaca dengan bahasa sendiri.</p> <p>4.7.3 Menilai cerita rakyat (hikayat) yang diceritakan kembali oleh teman.</p>
--	---

C. Tujuan Pembelajaran

Pertemuan 1:

Peserta didik melalui kegiatan pembelajaran dengan model Discovery Learning mampu:

1. Mengidentifikasi pokok-pokok isi dalam hikayat dengan tepat.
2. Mengidentifikasi nilai-nilai dalam hikayat dengan tepat
3. Mengaitkan isi dan nilai-nilai dalam hikayat yang masih sesuai dengan kehidupan saat ini dengan benar.

Pertemuan 2:

Peserta didik melalui kegiatan pembelajaran dengan model Problem Based Learning (PBL) mampu:

1. Menyusun kembali hikayat yang telah dibaca dan didengar dengan bahasa sendiri berdasarkan pokok-pokok isi dan nilai-nilai dalam hikayat dengan cermat.
2. Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dan dibaca dengan bahasa sendiri dengan baik dan benar.
3. Menilai cerita rakyat (hikayat) yang diceritakan kembali oleh teman dengan jujur dan bertanggung jawab.

D. Materi pembelajaran

Faktual : Teks Hikayat

Konseptual :

- Karakteristik Hikayat
- Isi Pokok Hikayat
- Nilai-nilai Hikayat (moral, sosial, agama, budaya, dan pendidikan)

Prosedural :

- Langkah-langkah menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat)

Metakognitif : Menghubungkan relevansi cerita dalam hikayat dengan kehidupan sehari-hari

E. Metode Pembelajaran

Pendekatan : Scientific Learning

Model Pembelajaran :

Pertemuan 1 Discovery Learning

Pertemuan 2 Problem Based Learning

Metode : Ceramah, tanya jawab, diskusi, penugasan, dan presentasi

F. Media, Alat, dan Bahan

Media

1. Video cerita rakyat (hikayat). Dapat diakses di link https://youtu.be/FG-adQU_YjI
2. PPT Interaktif
3. LKPD

Alat dan Bahan

1. Buku Teks Pegangan Peserta Didik
2. White Board
3. Laptop dan Infocus
4. Internet
5. Google Classroom/Google Formulir
6. Team picker wheel untuk membagikan kelompok
<https://pickerwheel.com/tools/random-teamgenerator/>

7. Random pickerwheel untuk menentukan urutan kelompok.
<https://toolsunite.com/tools/random-picker-wheel>

G. Sumber Belajar

1. Kemdikbud. 2017. Buku Siswa Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK Kelas X. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (Dalam bentuk ebook)
2. Pengalaman peserta didik dan guru.
3. <https://bit.ly/3xYjMCY> . Langkah-langkah menceritakan isi cerita rakyat (hikayat) secara lisan

H. Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan Ke-2 (2 x 45 menit)

Kegiatan Pendahuluan (10 menit)

1. Peserta didik memberi salam kepada guru, berdoa, menyanyikan salah satu lagu nasional.
2. Pendidik mengondisikan peserta didik untuk siap belajar.
3. Pendidik dan peserta didik mengulas kembali materi pada pembelajaran sebelumnya.
4. Pendidik menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran.
5. Peserta didik memperoleh motivasi bahwa pembelajaran menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) sangat bermanfaat

Sintak Model Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Waktu
<i>Model PBL</i> <i>Orientasi siswa pada masalah</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik menyimak video cerita rakyat yang berjudul ““Tradisi Jenangan Pembubaran Tarub”” pada slide power point . 2. Peserta didik dan pendidik bertanya jawab mengenai isi, karakteristik, dan dan nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam cerita. 3. Pendidik menugaskan peserta didik untuk menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dengan menggunakan bahasa sendiri secara berkelompok. 	70 menit
<i>Mengorganisasi siswa untuk belajar</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik membentuk kelompok menjadi 6 kelompok dengan menggunakan aplikasi Team Picker Wheel. https://pickerwheel.com/tools/random-team-generator/ 2. Peserta didik menyimak petunjuk dari guru mengenai langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) menggunakan bahasa sendiri. 3. Pendidik membagikan LKPD kepada peserta didik untuk 	

<p><i>Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok</i></p>	<p>memudahkan peserta didik mengerjakan tugas.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik menyimak kembali video cerita rakyat yang berjudul “Tradisi Jenangan Pembubaran Tarub” atau melalui link youtube https://youtu.be/FG-adQU_YjI 2. Peserta didik mendiskusikan pokok-pokok isi dan nilai-nilai yang terdapat dalam cerita rakyat “Laowomaru” kemudian membuat sinopsis bersama anggota kelompok ke dalam LKPD. 3. Peserta didik menyusun kembali hikayat yang telah didengar dengan bahasa sendiri berdasarkan pokok-pokok isi dan nilai-nilai dalam hikayat. (Bila memungkinkan dilakukan ice breaking untuk membangkitkan kembali semangat peserta didik) 	
<p><i>Mengembangkan dan menyajikan hasil karya</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik menentukan anggota kelompok yang akan maju di depan kelas untuk bercerita secara lisan. Peserta didik yang diunjuk latihan bercerita di hadapan teman kelompoknya. 	

<p><i>Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah</i></p>	<p>2. Dari 6 perwakilan kelompok, pendidik memilih 3 perwakilan yang akan bercerita di depan kelas secara acak dengan menggunakan aplikasi Random Picker Wheel. https://toolsunite.com/tools/random-picker-wheel</p> <p>3. Setiap perwakilan kelompok yang ditugaskan menceritakan kembali isi cerita rakyat di depan kelas dan kelompok lain memberi penilaian. (Setiap kelompok diberikan waktu maksimal 5 menit.)</p> <p>1. Pendidik memberikan penguatan terkait hasil kerja peserta didik. 2. Peserta didik membuat resume dengan bimbingan pendidik tentang poin-poin penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran menceritakan kembali isi cerita rakyat.</p>	
--	--	--

Catatan :

Selama pembelajaran menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) berlangsung, pendidik mengamati sikap peserta didik dalam pembelajaran yang meliputi sikap: disiplin, percaya diri, berperilaku jujur, tanggung jawab, peduli, dan bekerja sama.

Kegiatan Penutup (10 menit)

1. Peserta didik mengerjakan soal evaluasi pada google formulir secara mandiri. <https://forms.gle/iWKXT6WVvW4Aqegz5>
2. Pendidik dan peserta didik merefleksikan pembelajaran yang telah dilakukan
3. Pendidik menugaskan peserta didik membuat rekaman video menceritakan isi cerita rakyat yang baru saja dikerjakan dan mengirimkannya di tugas yang ada pada aplikasi google clasroom sebagai penilaian individu. <https://forms.gle/TBSDruftKE7kL9kF8>
4. Pendidik menyampaikan rencana pembelajaran yang akan dilakukan selanjutnya.
5. Pendidik dan peserta didik berdoa dan saling memberi salam untuk mengakhiri pembelajaran

I. PENILAIAN

1. Penilaian Sikap
 - a. Teknik Penilaian : Observasi
 - b. Bentuk Penilaian : Catatan Hasil Observasi
 - c. Instrumen Penilaian : Lembar observasi
2. Penilaian Keterampilan
 - a. Teknik Penilaian : Penugasaan
 - b. Bentuk Penilaian : Unjuk Kerja
 - c. Instrumen Penilaian : Lembar Kerja dan Penilaian Presentasi
3. Penilaian Pengetahuan
 - a. Teknik Penilaian : Tes Tulis
 - b. Bentuk Penilaian : Pilihan Berganda
 - c. Instrumen penilaian : Kisi-kisi Tes Tulis (google formulir)

Nguter, 20 Juni 2023

Mengetahui
Kepala SMA Negeri 1 Nguter

Guru Mata Pelajaran

Yeon Jeonghan., S.Pd., M.Pd
NIP 19950404 20203 2

Vikka Ayu Ramadanti, S.Pd
NIP 20011219 202310 4